

pencapaiannya, menurut Abi Hamdani, Ahmad Yusuf dianggap lebih tinggi tingkat pengalamannya.

A. Pengalaman Santri Kalong dalam Tema-tema tertentu

Berikut ini dipaparkan pengalaman mistik yang diceritakan oleh dua subyek penelitian ini yaitu Habib Mahmud dan Ahmad Yusuf. Untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman mistik membutuhkan ijin dari Guru Mursyid kedua subyek, yaitu dari Abi Hamdani. Baik Habib Mahmud maupun Ahmad Yusuf berkenan untuk menceritakan pengalamannya, karena mendapat ijin. Abi Hamdani pun secara pribadi mengantarkan peneliti untuk bisa bertemu dengan kedua murid beliau, melalui hubungan telpon secara langsung dengan mengatakan bahwa ada salah satu santri pondok pesantren Roudhotul Muttaqien yang ingin meneliti tentang pengalaman mistik.

Ketika peneliti bertanya kepada kedua subyek tentang kesediaan mereka menyampaikan pengalaman mistiknya kepada peneliti, mereka menegaskan bahwa hal ini dilakukan karena sudah ada ijin. Menurut Habib Mahmud, pertimbangan dalam membatasi untuk bercerita tentang pengalaman mistik ke orang lain, karena untuk menjaga hati murid yang mengalami dari rasa sombong dan pamer. Pertimbangan lain adalah dari sisi penerimaan orang lain yang mendengarkan pengalaman mistik, yang mereka belum pernah mengalaminya adalah keterbatasan bahasa menceritakan pengalaman mistik yang sebenarnya lebih bersifat pemahaman rasa. Dikhawatirkan bahwa pengalaman-pengalaman tersebut akan menimbulkan salah paham, yang justru bisa memberikan penilaian yang salah tentang pengalaman tersebut, bisa juga memberikan penyimpangan tauhid atau keyakinan kepada Allah.

Sedangkan menurut Ahmad Yusuf, menceritakan pengalaman mistik kepada yang tidak berhak mendengarkan seperti menceritakan hubungan suami istri kepada orang lain. Hal ini dilarang dalam hukum syariat Islam. Pengalaman mistik adalah kedekatan seorang hamba kepada Allah, pengalaman kedekatan ini tidak boleh secara sembarangan disampaikan kepada orang lain.

Ada suatu adab dalam meniti jalan menuju Allah, bahwa sebuah kebenaran yang dipahami dari pengalaman, tidak semua boleh disampaikan apa adanya. Hal ini peneliti temukan bagaimana kedua subyek secara hati-hati menyampaikan pengalaman tersebut. Diantara kehati-hatian itu adalah:

- a. Mereka hati-hati memilih kata-kata untuk menjelaskan pengalaman mistik. Terkadang saat kesulitan memilih kata yang bisa mewakili pengalamana mistik, subyek hanya tertawa.
- b. Mereka terkadang menggunakan analogi yang lebih mudah diterima peneliti dalam memahami pengalaman mistik mereka.

1. Pengalaman Habib Mahmud

Habib Mahmud bertemu dengan Abi Hamdani pada tahun 1987. Habib Mahmud adalah sarjana Akutansi Fakultas Ekonomi UGM. Sekarang tinggal di Pekalongan. Profesi Habib Mahmud adalah seorang terapis akupuntur dan herbal. Habib Mahmud memiliki 1 istri dan memiliki 2 (dua) putra.

a. Pengalaman Pertemuan dengan Abi Hamdani

Habib Mahmud adalah seorang anak yang cerdas. Dia selalu mendapatkan rangking pertama sejak SD sampai dengan SMA. Dan dia berhasil masuk di Fakultas Ekonomi Akutansi UGM tahun 1986. Dia berasal dari keluarga berada. Orang tuanya selalu memperhatikan semua kebutuhan studinya, bahkan ketika di Yogja, Habib Mahmud tinggal bersama kerabatnya yang selalu memperhatikan kebutuhannya.

Satu ketika saat dia merenung, sebuah aktivitas yang sering dilakukannya, terlintas dalam pikirannya tentang perjalanan hidupnya. Dia tidak tahu apa yang menyebabkan dia berfikir seperti ini. Dia menceritakan bagaimana fikiran tentang kehidupan ke depan, bahwa setelah kuliah dia akan bekerja, berkeluarga, namun ketika sampai pikiran mati, Habib Mahmud merasa bingung dengan bekal apa yang mau dibawa.

Tapi suatu saat tiba-tiba pikiran saya jalan, setelah lulus kuliah terus kerja, kemudian kawin, kemudian usaha cari rumah terus cari usaha mencari kendaraan. Misal *ujung-ujung* (tiba-tiba) mati, apa yang kamu bawa? Saya langsung drop, saya saat itu goncang, jadi sumpek dan merasakan dunia tidak ada manfaatnya semua. Saking stresnya sampai-sampai di usia remaja, tiap pagi sampai tidak bisa ereksi. (*wawancara,tgl 4-4-2017*)

Pertanyaan itu membuat Habib Mahmud drop, goncang, sehingga ia sempat berkonsultasi dengan beberapa orang

Saya konsultasi dengan orang Pekalongan yang lebih dewasa, dia berkata, “Kamu dalam kondisi stress, ya?” (*wawancara,tgl 4-4-2017*)

Habib Mahmud sendiri tidak tahu apa penyebabnya, karena secara lahiriyah, semua kebutuhannya terpenuhi,

“Saya berasal dari keluarga taat beragama, tidak neka-neka. Saya anak rumahan. Saya alhamdulillah bisa masuk UGM, IP di atas 3. Abah tiap bulan mengirimi. Kakak menyayangi. Jadi secara duniawi tidak ada kebutuhan apa-apa.. Saya sumpek, sedih, tapi saya tidak tahu sebabnya. (*wawancara,tgl 4-4-2017*)

Kemudian Habib Mahmud mencoba mengatasi masalahnya itu dengan banyak melakukan amal ibadah

Kemudian saya coba menghilangkan dengan *ngaji* Al Qur'an tiga sampai 5 juz dalam sehari. Sholat saya *banyakin* tapi stresnya tidak hilang. Kalau sholat hajat saya nangis, “Ya Allah ya Rabb, saya ingin merasakan nikmatnya iman.” Saya dalam kondisi menjalani syariat, tapi saya rasanya tidak beriman. (*wawancara,tgl 4-4-2017*)

Puncak kegelisahan yang Habib rasakan membuat dia sempat mengatakan akan mencari agama lain,

Itu cukup lama sampai saat itu menjelang bulan Ramadhan, sampai saya waktu itu dalam do'a saya bilang, "Ya Allah ya Rabb, kalau sampai bulan Ramadhan do'a saya tidak terjawab, mungkin saya akan belajar cara-cara yang lain. Saya dari kecil tahunya cuma Islam. Jangan-jangan saya memang tidak cocok di Islam ini. Saya dari kecil *ndak* macam-macam *kok*. Saya mengalami batin saya goncang seperti ini, ya Allah berilah saya karunia agar saya bisa merasakan iman, jangan-jangan saya tidak ada iman, *lha* saya harus ke mana saya tidak tahu." (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Kegelisahan yang dirasakan Habib Mahmud bersumber dari kebiasaannya merenung, tentang banyak hal. Ketika ditanyakan mengapa tiba-tiba Habib Mahmud berfikir tentang tujuan hidup seperti itu, Habib Mahmud mengakui bahwa sejak kecil dia senang belajar agama, apalagi dia berasal dari lingkungan habaib, kakeknya juga seorang ulama. Kakeknya ini menjadi panutan baginya. Ketika pertanyaan itu muncul, sang kakek sudah wafat, sehingga tidak ada yang bisa menjelaskan kegalauan Habib Mahmud. Habib Mahmud merasakan adanya kehampaan hidup.

"Dulu figur saya kan almarhum kakek saya, beliau orang sholeh orang alim tapi beliau sudah meninggal tahun 1985. Saya mencoba bicara dengan kakek saya secara batin, tolong ya kek katanya orang sholeh bisa mendoakan." (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Habib Mahmud percaya bahwa orang-orang sholeh bahkan yang sudah meninggal bisa mendoakan. Oleh

karenanya, Habib Mahmud memasang foto-foto para ulama dengan harapan mendapatkan keberkahan.

“Saya majang fotonya orang sholeh ada berkahnya, kemudian saya coba memasang foto para Habib, para wali” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Saat ditanyakan kenapa Habib Mahmud berkesimpulan bahwa sumber kegalauan beliau adalah hal yang berkaitan dengan spiritualitas, Habib Mahmud mencoba memberikan data bahwa, secara duniawi, kebutuhan harta, biaya studi sudah mencukupi. Dan juga dari sisi akademik, Habib Mahmud tergolong mahasiswa yang cerdas yang memiliki Indeks Prestasi (IP) cukup tinggi. Dari data tersebut Habib Mahmud menyimpulkan bahwa kehampaan hidupnya bersumber dari kehampaan spiritual.

“Saya berasal dari keluarga taat beragama, tidak neka-neka. Saya anak rumahan. Saya alhamdulillah bisa masuk UGM, IP di atas 3. Abah tiap bulan mengirimi. Kakak menyayangi. Jadi secara duniawi tidak ada kebutuhan apa-apa.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Pada bagian lain, Habib Mahmud menjelaskan tentang alasan dia melakukan perenungan sehingga merasakan kehampaan dalam hidup.

“Tidak tahu, tiba-tiba muncul pikiran itu. ketika melihat sesuatu, inilah yang saya cari, Ujung-ujungnya kaya fatamorgana. Setelah mikir mati. Sejak itu saya mulai goncang. Itu perenungan sendiri. Memang sudah sejak dulu senang dengan spiritual mistik. Cuma saya belum menjadi praktisi. Paling ya ngaji, baca wirid, tapi tidak terarah dengan seorang guru.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Dan menurut pengakuan Habib, kesadaran pada perjalanan hidup yang Habib Mahmud temukan dari

renungan pribadi. Habib Mahmud tidak bisa menjelaskan dari mana pikiran itu, tiba-tiba saja terlintas. Namun menurut pengakuannya, Habib Mahmud sejak dulu senang dengan spiritual mistik.

“Tidak tahu, tiba-tiba muncul pikiran itu. ketika melihat sesuatu, inilah yang saya cari, Ujung-ujungnya kaya fatamorgana. Setelah mikir mati, Sejak itu saya mulai goncang. Itu perenungan sendiri. Memang sudah sejak dulu senang dengan spiritual mistik. Cuma saya belum menjadi praktisi. Paling ya ngaji, baca wirid, tapi tidak terarah dengan seorang guru.”

Untuk mengobati rasa hampa itu, Habib Mahmud mencoba mengobati dengan memperbanyak ibadah. Sholat wajib disempurnakan dengan sholat sunah, mengerjakan sholat Tahajud, membaca Al Qur'an setiap hari, bahkan sampai 3-5 juz. Doanya hanya satu: Habib Mahmud ingin merasakan manisnya iman atau manisnya ibadah.

Namun setelah semua yang dilakukan, perasaan hampa itu tidak segera terobati. Dia melakukan itu berbulan-bulan dan dirasakan tanpa hasil. Dia merasakan bahwa ibadah yang dilakukan terus menerus dengan meningkatkan kuantitasnya, tidak memberikan efek pada kondisi jiwanya yang sedang galau.

“Kemudian saya coba menghilangkan dengan ngaji (Al Qur'an tiga sampai 5 juz. Sholat saya banyakin tapi stresnya tidak hilang. Kalau sholat hajat saya nangis, “Ya Allah ya Rabb, saya ingin merasakan nikmatnya iman.” Saya dalam kondisi menjalani syarat, tapi saya rasanya tidak beriman. “ (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Habib Mahmud juga bermohon, kalau seandainya untuk mendapatkan manisnya iman itu dia harus melalui seorang guru, maka doanya adalah agar Allah yang mencarikan guru itu. Habib Mahmud tidak mau mencari

sendiri. Dia berfikir kalau mencari sendiri, dia tidak memiliki instrumen atau alat yang bisa mengukur keilmuan guru.

“Ya Allah ya Rabb, kalau harus melalui pembimbing tolong carikan ya Allah. Karena kalau saya yang mencari, berarti saya sudah punya tolok ukur. Padahal saya sedang dalam kondisi buta. Kalau saya bisa menyebut hebat guru ini, berarti saya sudah setara dengan dia.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Teman-temannya satu kos juga sudah menawarkan beberapa alternatif kyai yang mungkin bisa membimbing. Namun Habib Mahmud memang ingin Allah yang mempertemukan. Habib Mahmud mengaku bahwa secara batin tawaran beberapa kyai dari teman-temannya tidak memberikan pengaruh apapun.

Karena sebelumnya beberapa teman mengajak saya ke kyai ini kyai itu saya ndak mau, saya pikir gimana kita tahu (kalau kyai itu) dekat dengan Allah, wong saya tidak punya instrumen untuk menilai kok. Saya pokoknya sudah pasrah bongkokan. Pokoknya terserah ya Allah kalau harus melalui guru ini Engkau akan memberikan rasa nikmatnya iman pokoknya saya mohon Engkau yang memilhkan saya tidak mau memilih. Saya tasawuf saja tidak tahu kok, dulu, hakekat, makrifat saya tidak ngerti. (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Habib Mahmud sendiri ketika ditanya kenapa redaksi doanya seperti itu, secara jujur mengatakan tidak tahu. Habib Mahmud merasa jenuh dengan usaha yang sudah dilakukan selama ini. Habib Mahmud khawatir jika ternyata Islam tidak memberikan ketenangan. Dia juga khawatir kalau Islam ternyata bukan jalan yang benar, karena selama sekian bulan, melakukan amalan-amalan ibadah Islam, namun tidak memberikan hasil. Bahkan

setelah beragama Islam selama 21 tahun (sejak lahir) untuk merasakan manisnya iman saja tidak bisa.

“Ya Allah ya Rabb, kalau sampai bulan Ramadhan doa saya tidak terjawab, mungkin saya akan belajar cara-cara yang lain. Saya dari kecil tahunya cuma Islam. Jangan-jangan saya memang tidak cocok di Islam ini. Saya dari kecil ndak macem-macem kok. Saya mengalami batin saya goncang seperti ini, ya Allah berilah saya karunia agar saya bisa merasakan iman, jangan-jangan saya tidak ada iman, lha saya harus ke mana saya tidak tahu.”
(wawancara, tgl 4-4-2017)

Usaha lain yang dilakukan oleh Habib Mahmud adalah mengumpulkan foto-foto orang sholeh yang dipajangnya di kamar. Habib Mahmud termasuk yang mempercayai bahwa orang-orang sholeh bisa mendoakan dan dia berharap orang-orang sholeh itu berkenan mendoakannya agar mendapatkan manisnya iman. Beberapa foto itu disiapkan dengan dibingkai bagus.

“Saya memajang fotonya orang sholeh ada berkahnya, kemudian saya coba memasang foto para Habib Mahmud, para wali. saya foto copy, saya membingkaikan di depan Hotel Santika, di kaki lima, *membikinkan* figura, *gitu lho* pak, *dipundut mbenjang*. Malam-malam saya mau *ngambil*. Mau tak pasang di kamar agar mereka mendoakan saya yang sedang stres.”
(wawancara, tgl 4-4-2017)

Ketika Habib Mahmud akan mengambil foto yang dibingkai itu di jalan Kaliurang km 6, sampai di Mirota Kampus lampu lalu lintas menyala merah. Saat menunggu hijau, ada orang tua yang menyeberang. Beberapa sepeda motor juga berjejer di lampu merah itu dan posisi Habib di tengah. Namun orang tua itu mendekati Habib Mahmud, ingin ikut.

“Waktu saya pulang bawa foto yang saya bingkaikan, pas di kampus mirota, lampu merah. Ada bapak-bapak berjalan medekati saya, padahal saya berada di tengah. Ini bapak-bapak dari pinggir mendekat ke saya. Bapak itu bertanya, “Mas mau ke mana?” : saya mau ke Kaliurang kilometer 6. O, saya kaliurang km 7. Boleh saya ikut, O nggih silakan”. (wawancara, tgl 4-4-2017)

Habib Mahmud yang suka menolong ini langsung mempersilakan bapak tua untuk membonceng, bahkan Habib Mahmud siap mengantar sampai rumahnya. Habib Mahmud memang mengakui bahwa dia suka menolong kesulitan orang lain. Diperjalanan itu Habib Mahmud sempat bertanya kepada bapak tua, “Bapak dari mana?”

Ternyata bapak tua itu dari berobat. Dia berobat kepada seorang kyai melalui bimbingan ruhani. Bapak tua diberi ajaran ilmu ma’rifat, dsb. Perasaan aneh yang dirasakan Habib Mahmud saat mendengar cerita itu adalah bahwa seluruh tubuhnya bergetar. Kondisi ini tidak dirasakan ketika pada hari-hari sebelumnya dia mendengarkan cerita teman kosnya yang menawarkan beberapa kyai. Ketika menyadari rasa seperti itu, pada detik itu Habib Mahmud meyakini bahwa itulah jawaban doanya selama ini.

“Bapak dari mana. “Saya dari berobat.” Dokter mana bukan dokter, o ke kyai?” O ke dukun mana? Bukan dukun.“ O lha ke mana? Saya berobat dituntun seorang kyai bermakrifatullah, jadi kita bersahabat dengan malaikat, para rasul. “Lha beliau cerita begitu itu saya getar seluruh tubuh. Dan tidak tahu dengan sinyal apa, saya yakin ini lah jalan saya. Karena sebelumnya beberapa teman mengajak saya ke kyai ini kyai itu saya ndak mau, saya pikir gimana kita tahu (kalau kyai itu) dekat dangan Allah, wong saya tidak punya instrumen untuk menilai kok. Saya pokoknya sudah pasrah

bongkokan. Pokoknya terserah ya Allah kalau harus melalui guru ini Engkau akan memberikan rasa nikmatnya iman pokoknya saya mohon Engkau yang memilihkan saya tidak mau memilih. Saya tasawuf saja tidak tahu kok, dulu, hakekat, makrifat saya tidak ngerti. Akhirnya saya bilang ke orang itu, “Pak besuk kalau mau pengajian bolehkah saya ikut” ; “O ya malah terima kasih, karena biasanya kalau ke sana saya nggandul truk, ndak ada kendaraan” Akhirnya saya bertemu ustadz di gowok.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Satu hal yang memicu Habib bertemu dengan Abi Hamdani adalah masalah yang dihadapinya, yang bersifat spiritual. Yang unik adalah bahwa kebutuhan spiritual yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam, ternyata tidak menghilangkan rasa hampa dalam diri Habib.

Ketika hal ini dikonsultasikan ke Abi Hamdani, mengapa rasa hampa Habib Mahmud tidak bisa terobati meskipun beliau sudah melakukan banyak amaliah, seperti sholat ditambahkan sunah-sunahnya, membaca al Qur'an sekian juz dan sebagainya. Abi Hamdani menganalogikan bahwa untuk mengobati sebuah penyakit, diperlukan petunjuk seorang dokter. Meski obat banyak tersedia, namun dokter yang tahu dosisnya. Begitu pun dengan ibadah, mislanya membaca al Qur'an yang ditegaskan Allah bisa menjadi obat, itu pun memerlukan petunjuk pembimbing ruhani. Pembimbing ini ibarat dokter yang akan memebrikan resep yang benar. Surat apa yang dibaca, berapa kali membacanya sampai bagaimana adab membacanya. Semua akan dijelskan oleh pembimbing ruhani. Itulah sebabnya, amaliah ibadahyang dilakukan Habib Mahmud belummeberikan hasil seperti yang diharapkan.

b. Motivasi belajar dengan Abi Hamdani

Pada saat Habib Mahmud mendengar cerita bapak yang ditemuinya di jalan itu dan menyebut nama Abi Hamdani, ada perasaan bergetar pada dirinya, sehingga ia meyakini bahwa inilah pembimbing yang selama ini dicari.

Habib Mahmud meminta agar bapak tua tadi berkenan mengajaknya bisa ikut ngaji di pak Kyai (Hamdani). Habib Mahmud bertemu dengan Abi Hamdani di daerah Gowok. Kondisi ruhani Habib Mahmud yang merasakan kehampaan dalam ibadah, mendorongnya untuk mencari pembimbing.

“Karena waktu itu sudah banyak beribadah, tapi tidak merasakan rasanya iman. Maka disitulah pentingnya kehadiran seorang mursyid, karena begitu selesai, *kok* beres semua. Padahal beberapa bulan saya jalankan itu. *Ngaji* sampai tiga juz, tapi kok sama saja, sampai saya sedih, ketika saya curhat temen saya bilang mungkin kamu kangen dengan orang tua. *Ndak* juga, saya kalau kangen dengan abah umi saya langsung ngobrol dan itu tidak ada pengaruhnya. Saya tidak tahu penyebab kegalaun ini apa, tapi saya meyakini ada hubungannya dengan iman. (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Ketika ditanyakan, mengapa Habib berkesimpulan bahwa yang dirasakan itu berkaitan dengan iman, Habib menjelaskan bahwa hal-hal lain yang biasanya memicu masalah kehidupan, seperti harta, kasih sayang, sudah terpenuhi.

“Ya tidak tahu lah, karena setelah saya telusuri duniawiahnya, saya tidak ada masalah. Uang, nilai kuliah, perhatian keluarga semuanya terpenuhi, tapi hidup rasanya kosong, sumbang, hampa, sampai kemudian *ngaji* sampai tiga juz.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Menurut pengakuan Habib Mahmud, rasa galau yang saat itu memang dirasakan adalah belum merasakan rasa iman atau merasakan manfaat dari ibadah yang dilakukan.

Kalau sudah merasakan manfaat saya tidak mencari guru. Kalau hanya doa, saya juga punya kakek yang ahli doa. Saya sudah ngaji, baca fatihah 1000x, tapi ndak ada pengaruhnya. Disitulah pentingnya peran pemimpin spiritual. Artinya ketemu dengan orang yang satu ini, hanya dengan dipegang tangan saya, saya keluar dari situ, saya benar-benar menemukan hidup saya yang saya cari. Ya Allah rasanya nikmat, sampai saking bahagianya saya nangis. Itu tidak bisa saya bendung. Nangisnya itu apa, saya ya tertawa sendiri, saya *kok ndak* jadi murtad. Waktu saya ditanya Abi, punya masalah apa, ya saya tidak mengatakan apapun, saya hanya ingin merasakan nikmatnya iman. (*wawancara,tgl 4-4-2017*)

Jadi motivasi Habib bertemu dengan Abi Hamdani adalah karena masalah iman. Habib tidak menemukan manisnya iman dalam amaliah yang dilakukan.

c. Proses Baiat

Pertemuan Habib Mahmud dengan Abi Hamdani berlangsung di rumah kontrakan Abi Hamdani di daerah Gowok Yogyakarta. Pada saat bertemu, Habib diminta maju, duduk di depan Abi Hamdani, dipegang menyilang dengan tangan Abi Hamdani. Habib Mahmud mengatakan bahwa saat itu dia sedang dibersihkan jiwanya dan dadanya oleh Abi Hamdani. Perlakuan seperti ini disebut Habib Mahmud sebagai proses baiat.

“Saya maju, kemudian tangan saya dipegang silang, kemudian seperti pengisian apa gitu. Ustadz kayak menyalurkan apa gitu. Terus dada saya dikorek-korek. Saya tidak menilai itu sugesti atau tipu-tipu, dan setelah selesai saya dengan ustadz itu mantep, sehingga saya pernah berkata, kalau seandainya ustadz itu berzina saya ndak akan mundur jadi muridnya, karena saya sudah melalui sebuah pengalaman. Saya ini menyumpah diri saya sendiri agar saya tidak mundur dari jalan beliau. Karena semakin berproses, saya harus semakin mengharagi beliau, *ndak* jadi murtad. O ternyata yang namanya do’a itu ndak ada yang sia-sia, hanya kita butuh waktu. Lha itu nyatanya.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Proses baiat ini dilakukan sebagai bentuk transaksi batin kepasrahan murid kepada guru. Keinginan Habib bertemu dengan seorang pembimbing spiritual, Habib yakini terkabul melalui pertemuannya dengan Abi Hamdani.

Ketika peneliti mengklarifikasi apa sebenarnya yang dilakukan Abi Hamdani padasaat baiat, Abi menjelaskan itu salah satu proses pembersihan hati. Abi Hamdani membantu Habib membersihkan hati karena itulah langkah awal perjalanan ruhani menuju Allah. dan pengaruh dari proses baiat, dirasakan sendiri oleh Habib dengan perasaan lega, menemukan yang selama ini dicari.

Artinya ketemu dengan orang yang satu ini, hanya dengan dipegang tangan saya, saya keluar dari situ, saya benar-benar menemukan hidup saya yang saya cari. (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Ketika ditanyakan tentang proses baiat yang seperti sekarang tidak dilakukan, Habib Mahmud menjelaskan bahwa, mungkin sekarang Abi tidak melakukan baiat. Waktu itu kami dibaiat hanya beberapa

orang. Yang diceritakan Habib Mahmud, bentuk baiat Abi adalah semacam perlakuan Abi membuka hati dari kotoran-kotoran ruhani, dengan bentuk ritual, memegang tangan secara menyilang dan juga menggosok-gosok dada. Namun sekarang kayaknya Abi tidak melakukan baiat, karena menurut Abi, yang dijelaskan Habib Mahmud, bahwa jika seseorang telah berbaiat kemudian dia mundur, maka tujuh lapis bumi tidak akan menerima jasadnya, dan tujuh lapis langit tidak akan menerima jiwa dan ruhnya.

“ustadz sekarang tidak melakukan baiat. Kalau dulu kita ini di baiat hanya berapa orang gitu. Tapi setelah itu ustadz tidak menjalankan baiat lagi. Waktu saya ditanya jamaah saya, *khan* jamaah saya ada yang sudah 20 tahun, kok tidak dibaiat, apa *ndak* ada baiat?, *ndak* lah saya itu pokoknya mengikuti guru saya. Guru saya tidak baiat lagi maka saya pun tidak. Karena memang baiat itu beratnya *kan* konsekuensi di saliknya itu, karena kata Ustadz seseorang yang sudah dibaiat itu suatu ikrar makrifat menempuh jalan Allah kita *kok* sampai mundur meninggalkan, tujuh lapis bumi tidak akan menerima raga kita, tujuh lapis langit tidak akan menerima jiwa dan ruh kita. Lha kita mau ke mana. Jadi kalau sudah baiat jangan sampai mundur.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Penjelasan Abi Hamdani sendiri kenapa sekarang tidak dilakukan baiat atau minimal pembersihan hati langsung oleh beliau, karena pengalaman Abi Hamdani bahwa banyak murid yang dibantu beliau membersihkan hati, lebih cepat mengalami futeh, terbukanya hijab hati yang menjadi penutup dari cahaya Allah. dan ternyata para murid yang menerima ini justru banyak yang tidak sungguh-sungguh dalam menjaga amalan, bahkan banyak yang keluar. Mereka tidak sungguh-sungguh karena merasa begitu mudha mendapatkan futeh, tanpa perjuangan berat. Itu tang secara mental justru membuat para murid menyepelekan. Di sisi lain, banyaknya murid

yang keluar, menurut Abi disebabkan karena tidak kuat menjalani proses selanjutnya.

Pengalaman-pengalaman seperti ini membuat Abi Hamdani tidak lagi menggunakan baiat secara umum termasuk proses membantu membersihkan hati murid yang di baiat. Abi menginginkan bahwa setiap murid yang bersungguh-sungguh, harus menjalani secara pribadi perjuangan di jalan ruhani yang sesungguhnya sangat berat ini, tanpa Abi melepaskan sepenuhnya. Hal tersebut sejalan dengan penjelsan Habib Mahmud,

“Jadi dulu ijazah ustadz, kita duduk tenang, kemudian dibimbing melafalkan *laa ilaha illallah*, tapi mungkin dulu banyak yang cepat futuh, tapi banyak yang meninggalkan ustadz. Kalau di sini saya terapkan bagus. Ada yang sudah 20 th, 17 th, 11 th.” (wawancara, tgl 4-4-2017)

Pulang dari pertemuan pertama itu Habib Mahmud merasakan kebahagiaan yang sangat, sehingga dia sampai menangis. Sampai di kos dia tumpahkan semua rasa haru dan bahagia. Dia bersyukur atas terkabulnya do'a selama ini.

“Sepulang dari ustadz hati *plong*, menemukan rasa terharu dan bahagia, sampai keluar dari rumah ustadz saya menangis di jalan. Saya bahagia. Sampai di lampu merah saya menundukkan kepala, malu kalau dilihat orang. Sampai dikontrakan, kendaraan tidak saya masukan, kemudian saya masuk kamar, saya nangis bahagia yang tidak bisa dilukiskan. Mungkin temen-temen mengira saya sedang putus cinta. Setelah agak tenang, kami ngumpul, mereka juga bertanya kenapa sampai seperti itu, maka saya jawab, “Permohonan saya berbulan-bulan, malam ini sudah dikabulkan oleh Allah”. Insya Allah saya akan mengikuti jalan beliau sampai sekarang.” (wawancara, tgl 4-4-2017)

Pertemuan dengan Abi Hamdani yang memberikan jawaban atas keinginan Habib Mahmud untuk merasakan manisnya iman, dan amaliah-amaliah yang diajarkan Abi Hamdani yang memberikan pengalaman-pengalaman mistik, dirasakan Habib Mahmud sebagai karunia terakhir yang membuat dia dapat merasakan hidup.

“Setelah saya mengarungi diskusi dengan teman-teman, saya merasakan bahwa karunia spiritual adalah karunia terakhir. Tanpa karunia ini saya tidak bisa merasakan hidup. Analoginya seperti kita masuk ke sebuah ruangan yang dihadapan kita begitu banyak makanan kesukaan. Tapi waktu masuk ke ruangan itu, lidah kita dilepas, maka semua itu sia-sia saja, karena kita tidak bisa merasakan hidup. Seperti orang hidup tanpa rasa.”
(*wawancara, tgl 4-4-2017*)

d. Proses Transformasi Spiritual

Informasi awal yang dipahami oleh Habib Mahmud tentang usaha memperoleh rasa iman adalah dengan menjaga kesucian hati. Abi Hamdani mengatakan bahwa suci atau kotornya hati seseorang bisa dilihat dengan cara memejamkan mata. Jika saat memejamkan mata nampak gelap, maka itu berarti hati masih kotor, dan jika hati telah suci, meski mata terpejam, pandangan mata nampak terang. Dan untuk sampai pada pandangan yang terang ini, Abi Hamdani memerintahkan memperbanyak bacaan istighfar.

“Seperti yang diperintahkan Abi Hamdani, saya diminta memperbanyak istighfar, maka mulai malam itu juga saya membaca istighfar yang dilakukan sejak jam 11 malam sampai pagi. Begitu setiap hari. Saya menyiapkan baskom berisi air dan sapu tangan. Jika rasa ngantuk timbul, saya basuh muka. saya tidak mau dikalahkan oleh tuntutan fisiknya. Saya tidak ingin berhenti melakukan itu sebelum dia mendapatkan pencerahan.

Saya ingin, ketika memejamkan mata, yang terlihat bukan kegelapan, karena itulah gambar hati masih kotor. Amaliah yang dilakukan diarahkan agar kegelapan itu berubah menjadi cahaya yang terang seperti waktu siang hari. Dan kondisi itu pun dapat tercapai. Ketika saya beristighfar, meski mata terpejam, namun dalam pandangan matanya terlihat terang. Seperti yang ada dalam sebuah hadis telah disebutkan bahwa ketika seorang hamba berdzikir, maka akan nampak makhluk-makhluk berkerlap-kerlip terbang disekitarnya. Hal itu juga yang saya alami. Kerlipan cahaya itu semakin banyak, sehingga kamar menjadi terang benderang.”
(wawancara,tgl 4-4-2017)

Ini sebuah proses transformasi ruhani yang dijalani dan dialami oleh Habib Mahmud. Apa yang dialami oleh Habib ada di “ruang bagian dalam” yaitu dipandangan hati Habib. Ketika hati telah dibersihkan, maka cahaya fitrah yang tersembunyi di dalamnya akan terkuak.

Pengalaman Habib Mahmud tentang memejamkan mata ini peneliti konfirmasikan dengan Abi Hamdani. Ada dua penjelasan yang diperoleh dari Abi Hamdani:

- b. Menutup mata ketika berdzikir adalah upaya untuk meminimlaiser pengaruh penglihatan luar. Dengan memejamkan mata, pikiran dan hati akan lebih mudah fokus.
- c. Ketika memejamkan mata nampak gelap, itu adalah bentuk tabir hati. Abi Hamdani menganalogkan dengan lampu semprong. Sebenarnya lampunya menyala. Api yang didalam semprong itu bercahaya. Namun cahaya itu tidak sampai keluar atau menyebar, karena pada semprong itu ada jelaga hitam. Kondisi hati seperti itu. Bahwa Allah letakkan fitrah di dalam hati. Fitrah itu bercahaya. Percikan cahaya dari Nur Muhammad dan Nur

Allah. cahaya fitrah itu tidak menyebar keluar dan menyinari ruhani manusia, karena tertutup oleh lapisan bekas perbuatan dosa manusia.

Apa yang dilakukan Habib Mahmud dengan beristighfar dan berzikir semalaman itu adalah sebuah langkah takhalli, terapi pembersihan hati dari bekas-bekas perbuatan dosa yang dilakukan pada masa lalu. Dengan usaha maksimal, sampai Habib Mahmud menyiapkan semangkok air dan wash lap untuk menyeka wajahnya bila merasa mengantuk, mendatangkan hasil yang diinginkan. Habib Mahmud ingin membuktikan bahwa kebersihan hati telah diperoleh jika saat memejamkan mata, dia tidak lagi melihat gelap, tetapi melihat cahaya.

Inilah proses Transformasi Diri yang paling awal, yaitu berpindahnya diri dari kondisi tertutup bekas dosa menjadi diliputi cahaya. Jadi perjalanan ruhani menuju Allah dihadapkan pada dua tabir, yaitu tabir kegelapan yang bersumber pada dosa manusia dan tabir cahaya. Habib Mahmud telah mampu berusaha menyingkap tabir gelap. Selanjutnya perjalanan menuju Allah akan dihadapkan pada menguak tabir-tabir cahaya yang menurut Rasulullah SAW memiliki lapisan yang sangat banyak. Di sinilah kehadiran pembimbing sangat diperlukan.

Dalam satu kesempatan, Abi Hamdani menjelaskan bahwa saat seseorang tersingkap tirai kegelapan, kemudian melihat cahaya, itu pun harus hati-hati melihatnya. Bisa jadi itu dari malaikat, atau justru dari jin. Yang dapat membedakan adalah Pembimbing.

e. Amalan yang diajarkan Abi Hamdani

Amalan pertama yang diterima Habib Mahmud adalah istighfar. Kemudian ditambahkan *dzikir khofi*, yaitu membaca *Laa ilaha illallah*, disertai mengatur nafas.

Saat membaca *laa ilaha* (nafas masuk) dan ketika membaca *illallah* (nafas keluar). Dibaca sebanyak-banyaknya. Menurut Habib Mahmud, berdasarkan pengalaman, dzikir Khofi ini cepat membantu seseorang untuk futuh/ tersingkap, asal dilakukan sungguh-sungguh di bawah bimbingan mursyid.

“Amalan inti dari Abi adalah Dzikir Khofi, dzikir ini dirasakan sangat efektif untuk sampai pada kondisi futuh/ tersingkap.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Ketika ditanyakan amalan lain, misalnya apakah Habib Mahmud diajari tata cara sholat yang benar oleh Abi Hamdani, Habib Mahmud hanya menjawab bahwa setelah amalan dzikir, maka ia semakin nyaman merasakan ibadah lain. Ingin selalu menambah sholat, membaca Al Qur'an, ketika duduk dalam majelis, rasanya hanya ingin bicara tentang hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas.

“Setelah amalan dzikir, maka rasanya semakin nyaman merasakan ibadah lain. Ingin selalu menambah sholat, membaca Al Qur'an, ketika duduk dalam majelis, rasanya hanya ingin bicara tentang hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Selain itu juga ada amalan sholat tasbih dan sholat hajat sehabis isya'. Itu juga diajarkan kepada para salik (jamaah yang mengikuti majelisnya Habib Mahmud. Dari semua amalan yang dijalankan Habib Mahmud, amalan intinya adalah dzikir (terutama dzikir khofi) yang ternyata memberikan pengaruh kepada amaliah lainnya.

“Dzikir ini diterapkan di majelis Habib Mahmud, rasanya efektif untuk amaliah salik. Dan kenyataannya banyak jamaah yang sudah 20 th, 17 th, dst. Artinya

mereka merasakan manfaatnya.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Pengakuan Habib Mahmud bahwa setelah dzikir, dia merasakan nikmatnya sholat sehingga ingin selalu menambah. Dan ternyata sejalan dengan penambahan kuantitas sholat, Habib Mahmud menjelaskan adanya perubahan pada motivasi sholat. Ketika ditanyakan motivasi shalat itu untuk mencari pahala atau tambah dekat, Habib Mahmud menjelaskan..

“Anda bayangkan kalau ibadah itu motivasinya mengumpulkan tabungan, yang tabungan itu kita tidak tahu catatannya. *Terus mengko weruhe yen wis mati* (kemudian nanti tahunya kalau sudah meninggal) *mending nyambut gawe pabrike wae sing genah ana buruhane*, (mendingan kerja di pabrik saja yang jelas ada bayarannya).” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Perubahan motivasi ini lebih jauh dijelaskan oleh Habib Mahmud tentang tiga golongan abid yang pernah diajarkan oleh shahabat Ali, yaitu (1) orang yang ibadahnya seperti pedagang, hitung-hitungan pahala, (2) orang yang ibadahnya seperti budak, dipenuhi dengan ketakutan, dan (3) orang yang ibadahnya seperti seorang kekasih kepada kekasih, artinya dipenuhi oleh kerinduan.

f. Kendala Perjalanan menuju Allah

Yang dilakukan Habib Mhamud adalah sebuah perjalanan menuju Allah. perjalanan ini penuh jebakan dan harus disiplin melakukan amalan yang diberikan oleh pembimbing. Ketika ditanyakan tentang kendala apa yang paling Habib Mahmud rasakan dalam usaha menuju Allah, Habib Mahmud menjawab, *istiqomah*.

“Ya menjaga istiqomah itu, makanya males, bosan, ragu-ragu itu sampai level tertentu *kan*. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Habib meyakini bahwa kendala tersebut adalah sebuah tantangan yang memang harus dihadapi dan dijalani.

kalau kita *kan* masih ikhtiar, ikhtiar melawan malas, melawan gusar, melawan ragu-ragu itu artinya masih mujahadah artinya disitu ada usaha ada perjuangan. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Habib percaya bahwa suatu saat semua tantangan itu tidakakan adalagi, saat seseorang mencapai kesadaran penuh,

tidak kecuali orang yang sudah mencapai pembebasan sempurna baru terbebas dari itu. Artinya nyaris tanpa ikhtiar lagi *kan* anda kesadaranya sudah terkuasai,. Tapi saya yakin nanti ada suatu saat yang kita terbebas dari perjuangan. Masa orang suruh lari terus, *lha* sampainya kapan. Lelah *ndak* kalau sampai mati kita itu suruh lari terus, kita ini *kan* lari ini, berpacu dalam kehidupan. Lha istirahatnya total itu apabila sudah pencerahan sempurna itu. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Kesadaran penuh yang dimaksud oleh Habib adalah kesadaran bahwa seseorang itu beribadah karena, bersama dan untuk Allah. tidak ada pamrih dalam ibadah. Dia telah menemukan cinta sejati, tanpa pamrih dalam mengabdikan.

Sudah tidak ada usaha itu, artinya berbuat sebaik apapun itu sudah tidak pengaruh, yang kelihatannya orang yang bersama Allah yang benar-bener bersama Allah kebbaikannya buat apa lagi? *kan* benar-bener murni cinta

kasih itu, tidak ada pamrih lagi. (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

g. Fenomena santri yang keluar

Tidak semua santri yang mengaji kepada Abi Hamdani bisa istiqomah, ada beberapa santri yang ternyata ditengah perjalanan mereka keluar atau tidak lagi melanjutkan belajar dengan Abi dan mengamalkan amaliah-amaliah jalan menuju Allah. Habib Mahmud menjelaskan bahwa semua dikembalikan kepada santri itu sendiri. Guru hanya penunjuk jalan, bagaimana petunjuk itu memberi manfaat tergantung santri mensikapi petunjuk itu. Mengikuti atau menolak, memayuhi rambu-rambu jalan yangtelah ditunjukkan pembimbing atau mengikuti maunya sendiri. Habib mengatakan,

“Guru hanya membimbing. Guru hanya penunjuk jalan tidak lebih kesuksesannya tergantung murid. Kata Ali, aku bisa menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadaku, tetapi aku tidak bisa membuat seseorang menjadi baik. Itu tergantung dirinya sendiri. Dalam hal ini seorang guru bisa melahirkan murid macam-macam, ada yang rajin ada yang males. (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Menurut Habib, kualitas santri yang istiqomah dan yangkeluar sangat dipengaruhi oleh amal-amal kebbaikannya di masa lalu. Amal kebaikan itu menjadi tabungan pribadi. Dan ini akan berbeda-beda padasetiap pribadi santri. Santri yang punya tabungankebaikan banyak, akan terbantu lebih cepat mencapai tujuan perjalanan ruhani ini. Sebaliknya fenomena santri yang keluar bisa jadi karena tabungan kebaikan santri sangat sedikit. Selanjutnya Habib menjelaskan,

Tentang adanya keragaman santri yang berhasil atau yang keluar, itu disebabkan oleh faktor pengurbanan. Seperti seseorang ingin mendapatkan sesuatu, dia harus

berkurban, begitu pula perjalanan menuju Allah juga membutuhkan pengurbanan. Kebaikan kita di masa sebelumnya menjadi pendukung. Tabungan amal akhirat setiap jamaah berbeda-beda. Kebaikan-kebaikan itu akan mendatangkan pahala. Tabungan pahala atau yang sekarang diistilahkan dengan tabungan energi positif (*hasil dari kebaikan sebelumnya, atau kebaikan yang dilakukan saat menempuh perjalanan ke Allah*) akan menjadi energi pendorong yang mempercepat sampainya ke tujuan. Untuk santri yang keluar, itu mungkin energi yang mendorong di jalan spiritual belum cukup.” (wawancara, tgl 4-4-2017)

h. Pengalaman Mistik

Setelah tersingkapnya tabir gelap pada hati Habib, beliau menceritakan perjalanan menuju Allah berlanjut dengan banyaknya pengalaman ruhani yang dialami. Pengalaman mistik yang dialami Habib Mahmud merupakan sesuatu yang sangat baru. Saat pertama mengalaminya Habib Mahmud sempat kaget, bahkan membubarkan sholatnya. Dan itu diakui sebagai kebodohan, karena hadis Nabi SAW. sudah menjelaskan hal itu. Penjelasan Habib Mahmud tentang pengalaman mistik begitu hati-hati. Tidak serta merta diletakkan sebagai sebuah pengalaman yang hebat.

Ada banyak manfaat atau hikmah didapatkannya pengalaman mistik bagi seorang salik, diantaranya: (1) mengatasi penghalang atau hambatan perjalanan salik, berupa rasa bosan, malas, ragu-ragu. Dengan pengalaman mistik ketiga hal tersebut akan hilang dan salik akan semakin bertambah keyakinannya kepada Allah, kepada Islam, kepada mursyid, (2) menjadi jalan pembuktian kebenaran Islam, baik ayat Al Qur'an maupun hadis Nabi SAW. Dengan pengalaman mistik, salik menjadi yakin bahwa yang disabdakan Nabi SAW. memang benar,

misalnya saat Habib Mahmud mengalami sholat ditengah hampan cahaya.

Beberapa pengalaman mistik yang Habib Mahmud jelaskan:

- 1) Setelah melakukan istighfar yang banyak, keinginan Habib Mahmud agar saat terpejam, pemandangan yang dilihat adalah terang benderang seperti siang, hal itu terkabul.

“Ketika saya beristighfar, meski mata terpejam, namun dalam pandangan matanya terlihat terang. Seperti yang ada dalam sebuah hadis telah disebutkan bahwa ketika seorang hamba berdzikir, maka akan nampak makhluk-makhluk berkerlap-kerlip terbang disekitarnya. Hal itu juga yang saya alami. Kerlipan cahaya itu semakin banyak, sehingga kamar menjadi terang benderang”.
(wawancara,tgl 4-4-2017)

- 2) Saat berdzikir, Habib Mahmud merasakan secara bertahap melihat tubuhnya berubah. Yang pertama Habib Mahmud melihat tulang-tulang dalam daging. Kemudian berubah menjadi cahaya dan selanjutnya hilang. Seluruh tubuhnya hilang. Pengalaman seperti ini, dimana tubuh kasar itu hilang, juga banyak dialami para salik yang menjadi jamaah majelis dzikir Habib Mahmud, seperti pengalaman pak Gasim dan mas Irwan.

“Saat berdzikir, saya merasakan secara bertahap melihat tubuhnya berubah. Yang pertama, saya melihat tulang-tulang dalam daging. Kemudian berubah menjadi cahaya dan selanjutnya hilang. Seluruh tubuhnya hilang.”
(wawancara,tgl 4-4-2017)

- 3) Habib Mahmud juga pernah mengalami bahwa setelah melakukan proses dzikir yang panjang, saat beliau

melakukan sholat, tiba-tiba dia merasakan bahwa semua yang ada di sekitarnya hilang. Dia tidak tahu berada di mana. Bahkan kakinya tidak menginjak apapun. Secara rasio, pengalaman tersebut cukup membuat Habib Mahmud shock sehingga ia mejerit-jerit ketakutan. Dan saat seperti itu maka pandangan secara fisik kembali muncul.

“saya pernah mengalami waktu sholat tidak di bumi lagi tapi di hamparan cahaya. Saya sampai takut, rasanya di tempat yang tinggi banget. Dan akhirnya sholat saya bubar. Itu pengalaman pertama, karena masih remaja”
(wawancara,tgl 4-4-2017)

- 4) Pengalaman ruhani yang lain, yaitu saat Habib Mahmud merasakan masuk pada alam yang berbeda dimana ia melihat di sebelahnya ada kolam air, yang ditengahnya ada bunga teratai besar. Menurut Habib Mahmud, bunga teratai itu lambang perjuangan. Bunga teratai tumbuh dari bawah berupa kuncup, dia berjalan ke permukaan air. Dalam perjalanan itu sangat mungkin dimakan hewan-hewan yang ada di kolam. Namun teratai itu bisa sampai di permukaan dan tersinari matahari. Sebuah simbol pencapai perjalanan ruhani.

“Ya mungkin pengalaman saya ada yang sedikit beda dengan teman-teman, saya pertama ddzikir itu selama beberapa bulan , kalau tidak salah setelah beberapa bulan itu di tempat ustad, pertama saya melihat sesuatu itu seperti sendang atau apa gitu, airnya ada teratai. Jadi mushola di depan kontrakan saya itu kan ada ruangan biasa kita shalat ddzikir itu berubah jadi sebuah taman ada kayak sendang atau telaganya ada bunga teratainya mekar, “ lha kok saya di sini?” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Adapun makna dari bunga Teratai menurut Habib Mahmud adalah simbol dari perjalanan ruhani manusia. Perjalanan di mulai dari dalam air. Bunga teratai berjuang untuk bisa muncul di permukaan mendapatkan sinar matahari, namun yang berbahaya adalah bahwa ketika perjalanan ke atas menuju sinar matahari ini dilakukan, bunga teratai berhadapan dengan hewan-hewan air yang bisa saja memakan bunga teratai sehingga dia tidak bisa mencapai permukaan air, karena sudah mati terlebih dahulu. Selanjutnya Habib Mahmud menjelaskan,

“Ternyata itukan simbol cinta kasih, makanya kan diatas ada air. Dan air itu maknanya kan kehidupan. Lha teratai itu ibaratnya orang yang kalau kita ini mengenal ajaran kebenaran, kalau terataikan bunganya mekar. Nah di dalam teratai itukan bentuknya kuncup. Nah sebelum ke atas sudah dimakan ikan, dimakan kura-kura, atau biasa busuk. Sampai mekarkan. Nah itu artinya perjalanan kita seperti bunga teratai itu. Berjuang ini sampai muncul di atas air baru kena sinar matahari dan mekar. Nah matahari itu dilambangkan sebagai ajaran kebenaran, ajaran universal. Saya dulu juga heran kok teratai ya? Wong aku ini gak mengenal apa itu teratai, tapi kok yang muncul teratai. Di benak saya itu belum pernah muncul itu teratai.”
(*wawancara, tgl 4-4-2017*)

5) Pengalaman yang paling berharga

Ketika ditanyakan tentang pengalaman mistik lain, Habib Mahmud terkesan enggan menjawab. Ada semacam penjagaan etika atau perasaan kepada peneliti maupun muridnya yang bernama Arifin, yang kala itu hadir. Ketika peneliti bertanya tentang pengalaman mistik kepada Arifin, beliau menjawab tidak pernah mengalami hal-hal seperti yang dialami Habib Mahmud, namun yang dirasakan adalah

ketenangan hati, ketenangan hidup. Saat itu Habib Mahmud menjelaskan,

“Kalau menurut saya karunia yang justru paling berharga itu terjaganya hati kita itu dalam kondisi tenang, merasa tenang bersama Allah. Menurut saya kelebihanannya kalau diceritakan *kok kayak ndak* ada ya. Ya tapi kalau diceritakan, cara menceritakannya gimana. Saya sampai berkata, “ya Allah ya Rabbi inilah karunia teragung yang engkau berikan kepada hamba ya Allah, *ndak* ada yang lain.” (wawancara, tgl 4-4-2017)

Peneliti menemukan kesan bagaimana Habib sebagai pembimbing Arifin mencoba menguatkan pendapat Arifin bahwa pengalaman yang paling berharga adalah terjaganya hati untuk tetap menjadi tenang. Ketenangan adalah tanda kebersamaan dengan Allah. selanjutnya Habib menjelaskan makna kebersamaan dengan Allah yang sebenarnya berbeda-beda pada setiap pribadi manusia,

“Kebersamaan ini menjadi inti pengalaman yang dirasakan sebagai karunia paling berharga oleh Habib Mahmud. “ menurut ahli tasawuf konvensional, *wahdatul wujud* itu tidak boleh. Kalau seseorang mengatakan bersatu dengan Allah namanya *zindiq*, tapi kalau seorang mengatakan berdua dengan Allah, namanya kafir. Al Qur’an memiliki istilah yang lebih tepat bahwa Allah bersama kalian di manapun berada. Kebersamaan Allah dengan pak Sulton, kebersamaan Allah dengan mas Arifin, berbeda-beda kualitasnya. Saat ini saya bersama Anda dan mas Arifin, saat ini saya bersama HP saya bersama baju saya, saat ini saya bersama kopi saya, saat ini saya bersama rumah saya. Tapi kebersamaan ada perbedaannya. HP bersama saya ada dalam genggam tangan saya. Anda bersama saya tapi berhadapan dengan saya.

Pakaian saya melekat dengan tubuh fisik saya. Makanya yang pas itu pokoknya Allah bersama saya, dan kalau diuraikan akan dikomentari lagi.”
(*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Habib Mahmud berusaha menjelaskan bagaimana tidak mudahnya menjelaskan pengalaman mistik yang sebenarnya lebih bersifat rasa, bukan rasio. Dan menjelaskan rasa kepada seseorang yang belum pernah merasakan, menjadi sulit.

6) Pengalaman ruhani dimana jasad berubah menjadi cahaya

Pada awalnya, Habib Mahmud memang terkesan enggan menceritakan pengalaman mistiknya. Kehadiran beberapa murid Habib, peneliti paham untuk menutup keengganan beliau bercerita. Keengganan ini bukan karena malas, namun karena prinsip penjagaan hati beliau. Namun setelah sekian banyak pengalaman mistik diceritakan oleh para muridnya yang waktu itu ada 4 orang. Peneliti mencoba melakukan triangulasi data, dengan menanyakan bagaimana pendapat Habib tentang pengalaman para muridnya. Habib mengiyakan bahkan menjelaskan maksud dari pengalaman tersebut.

Tanpa alasan yang diketahui, Habib Mahmud kemudian menceritakan pengalaman mistik pribadinya. Saat menjelaskan pengalaman mistik berupa perubahan jasad menjadi cahaya, Habib mengatakan bahwa itu adalah efek dari kekuatan fokus/konsentrasi saat dzikir.

“Pengalaman ruhani di mana jasad berubah menjadi cahaya: adalah efek dari kekuatan fokus/konsentrasi saat dzikir. Sebuah hadis menyebutkan bahwa jika setan tidak merasuk, manusia bisa melihat langit.

Yang membuat hijab adalah sifat-sifat setan yang melekat di hati. Maka dzikir dan amalan syariat (berkahlakul karimah) itu akan membersihkan. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Habib menegaskan bahwa pengalaman mistik bukanlah tujuan. Itu adalah efek amaliah dzikir. Dan upaya ini membutuhkan perjuangan yang berat di bawah bimbingan seorang pembimbing ruhani.

Itu bukan tujuan, tapi otomatis perubahan menjadi cahaya itu efek dari amaliah dzikir. Bukan tujuan. Upaya ini akan berhadapan dengan sifat qalbu yang sifatnya bolak-balik di sini perlu perjuangan, istiqomah untuk senantiasa menjaga hati tetap bersih, positif. *allahumma tsabit qolbi alad dinika*. Positif negatif terus menjadi positif-positif. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Habib juga menjelaskan bahwa hijab antara hamba dnegan Allah ada dua, pertama adalah kegelapan dan yang kedua adalah cahaya. Ini sudah beliau buktikan pada awal dzikirnya, dimana Habib mengalami tersngpaknya tabir gelap dan berubah menjadi cahaya.

Hijab antara hamba dengan Allah, pertama kegelapan/ *dhulumat*. Buktinya, pejamkan mata saat dzikir. Kalau kelihatan gelap, maka itulah hijab kegelapan. Nanti itu dibersihkan dengan dzikir, sehingga hijabnya berubah dengan cahaya/ nur. Dibuktikan saat dzikir akan terang benderang seperti siang, kamar pun bercahaya.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Tentang keengganan Habib Mahmud menceritakan pengalaman mistiknya, pada wawancara

akhir-akhir, terungkap alasannya bahwa itu adalah kehendak Allah. Habib menegaskan bahwa tidak semua bisa mendengarkan pengalaman mistik dari beliau. Satu ketika ada seorang tamu yang diajakoleh murid Habib untuk bertemu dengan Habib. Saat bertemu, Habib merasakan enggan untuk menceritakan apapun. Ituperasaan yang muncul dari dalam hati, sehingga sekian waktu duduk bersama, Habib tidak menyampaikan apapun.

i. Pandangan Habib Mahmud tentang Pengalaman Ruhani.

Fenomena Kecerdasan Kenabian yang kita diskusikan sampai pada kepekaan Habib Mahmud terhadap hewan peliharaannya. Sering Habib Mahmud tidak merasakan gelisah, ternyata makanan dan minuman hewan peliharaannya habis.

Fenomena seperti itu atau beberapa pengalaman mistik seperti memasuki alam jin atau malaikat, menurut Habib Mahmud adalah memang sesuatu yang otomatis akan didapatkan. Itu adalah sebuah proses perjalanan yang mesti dilalui atau dialami. Yang seperti itu bukan pencapaian, karena pencapaian yang sesungguhnya adalah menjadi manusia sempurna.

“ya bukan pencapaian ya, *saintifik* sajalah. Karena kalau itu pencapaian itu belum tercapai, harus sampai *kamil mukammil* itu yang sudah lepas dari semua usaha dan ndak ada perjuangan lagi ek.”
(*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Bagi Habib Mahmud, spiritual itu yang terpenting adalah melakukan amaliah, terutama dzikir. Maka tugas guru yang utama adalah memberikan motivasi agar orang mau dzikir. Pemahaman-pemahaman itu akan muncul secara otomatis.

“*Kan* begini proses spiritual itu mengalami baru paham gitu pak, teori itu sebetulnya tidak banyak membantu, yang dibutuhkan teori untuk membantu saja, memberi motivasi agar seseorang mau berdzikir, udah itu aja. Lha nanti pemahaman pemahaman itu kan ya otomatis kalau ini, justru kalau kita masih merasa banyak tahu itu kita tidak akan diwulang kan sama gusti Allah. Makannya Rasullullah SAW *kan* ditanya ketika di gua hira, siapa Tuhanmu Muhammad? Aku tidak tahu. Karena tidak tahu *diwulang lah*(*diajarkan*), Akulah Tuhanmu. Tetapi kalau tuhanku itu Allah, punya 99 asmaul husna, *duwe* (*punya*) sifat 20 *ki sing bangun jagat*(*mendirikan bumi seisinya*), berarti sudah tahu kan? Ya segitu tauhid kita.” (*wawancara,tgl 4-4-2017*)

Tentang pengalaman masuk ke alam jin atau malaikat, justru bukan menjadi tujuan. Yang dilakukan para salik adalah membersihkan hati, agar bisa bertemu Allah. Ketika seseorang ingin mendapatkan pengalaman mistik seperti melihat surga dan neraka, itu diistilahkan oleh Habib Mahmud sebagai ketergiuran, padahal semua itu masih makhluk. Dan tujuan perjalanan spiritual adalah menuju dan bertemu dengan Allah.

Petunjuk Abi Hamdani ketika Habib Mahmud melihat surga dalam dzikirnya, demikian pula petunjuk Habib Mahmud kepada para muridnya yang mengalami hal-hal spiritual, adalah diperintahkan untuk melewatinya dan jangan berhenti di sana.

“Makanya pengalaman itu harus dilewati tidak berhenti di situ, mau ketemu malaikat gak mau ketemu surga. Seperti Rosulullah waktu Isra’ Mi’raj kan ketemu macem-macem tapikan jalan terus gak berhenti disitu.” (*wawancara,tgl 4-4-2017*)

Bertemu Nabi Muhammad SAW. pun juga bukan diminta atau mengamalkan amaliah tertentu agar bertemu beliau. Fokusnya tetap membersihkan hati dengan banyak berdzikir, dan inginnya hanya satu, yaitu ketemu Allah.

“Bertemu Kanjeng Nabipun kita gak meminta, Tapi berusaha riyadhoh membersihkan badan. Saya gak pernah “bi minta amalan buat bertemu Rosul” itu gak pernah, udah itu Istigfar tahajud istigfar tahajud terus gak meminta ini itu tapi lama-lama ketemu sendiri kalau rezeki lhooo.hehehe.” (*wawancara,tgl 4-4-2017*)

Penjelasan ini yang membuat semakin jelas bahwa inti amaliah yang diajarkan Abi Hamdani adalah dzikir, karena dzikir membersihkan hati. Habib Mahmud menegaskan bahwa yang terpenting adalah melakukan dzikir, bukan berkuat pada teori-teori tentang dzikir, agar ilmu yang diperoleh asli, bukan dari pendapat orang lain,

“Jadi ilmunya nanti asli, gak jare-jare (bukan katanya). Kulak jare didol tiyang (kebanyakan katanya, dijual ke orang). Hahahahaaa. Artinya jare-jare terus tidak menyaksikan (katanya-katanya terus tidak menyaksikan).” (*wawancara,tgl 4-4-2017*)

Selain pengalaman mistik, perolehan Kecerdasan Kenabian itu, menurut Habib Mahmud, juga otomatis didapatkan oleh seseorang yang berjalan dengan sungguh-sungguh kembali dan menuju Allah.

Habib Mahmud juga menegaskan bahwa, pengalaman mistik itu bukan untuk diceritakan tetapi untuk dialami,

“Nah, sebenarnya spiritual itu bukan untuk diceritakan namun untuk dialami.” (*wawancara,tgl 4-4-2017*)

Penegasan Habib Mahmud sangat berdasar karena ada semacam keterbatasan pikiran memahami pengalaman spiritual para salik. Abu Wafa' al Taftazani pernah mengatakan bahwa adalah sulit menjelaskan rasa manis kepada orang yang belum pernah makan gula. Sulit menjelaskan sebuah pengalaman kepada orang yang masih berkutat dengan banyak teori.

“Untuk dunia akademik yang menggunakan pendekatan epistemologi yang berbeda, Habib Mahmud menyarankan agar diberikan penjelasan yang rasional saja. Disinilah, perlunya kecerdasan intelektual, seperti yang biasa dilakukan Abi Hamdani dan Habib Mahmud yaitu menggunakan metode analogi.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

j. Pengalaman Mistik dan Kebenaran Syariat Islam

Secara syariat, pengalaman mistik juga menjadikan seseorang lebih yakin dengan kebenaran ajaran Islam. Habib Mahmud menilai bahwa orang yang belajar hadis masih memperlakukan *matan* dan *sanad*, membuktikan bahwa mereka tidak memiliki pengalaman mistik. Jika ada pengalaman mistik yang mendukung, maka mereka akan bisa menilai benar tidaknya sebuah hadis. Ini dirasakan Habib Mahmud saat mendapatkan pengalaman pertama ketika melaksanakan sholat dia merasa tidak lagi di bumi, karena semua berubah menjadi hamparan cahaya. Habib Mahmud saat itu sampai membatalkan sholat karena takutnya. Namun setelah batal sholatnya dan dia merenungkan pengalaman itu, muncul pemahaman pada dirinya kenapa dia melakukan hal sebodoh itu, yaitu takut dan membatalkan sholat. Dia teringat satu hadis yang menyatakan bahwa sholat adalah mi'rajnya orang mukmin.

Habib Mahmud menilai bahwa saat merasakan pengalaman mistik yang pertama dia merasa takut, namun di sisi lain dia menjadi yakin akan kebenaran hadis

Rasulullah SAW. Artinya pengalaman mistik menjadi sangat penting untuk membentuk keyakinan muslim akan kebenaran ajaran Islam.

Selanjutnya, pengalaman mistik Habib Mahmud tidak banyak diceritakan. Cara beliau menjelaskan banyak pengalaman ruhani adalah dengan menghadirkan para murid/ salik untuk bercerita tentang pengalaman mereka. Sebuah perilaku yang cerdas, karena dalam tradisi tasawuf, pengalaman batin murid ada dibawah kendali mursyid. Ada empat murid yang hadir:

1) Pak Arifin.

Perubahan yang dirasakan adalah lebih bijak, lebih tenang dan optimis dalam hidup. Tentang pengalaman ke alam lain, mas Arifin tidak memiliki. Menurut Habib Mahmud hal itu wajar karena kemampuan atau bawaan setiap orang berbeda.

Pengalaman mistik belum mengalami. Efeknya lebih tenang, apa yang Habib Mahmud ajarkan bermanfaat, perkembangan cara berfikir, pengendalian diri, pikiran tidak liar, lebih optimis, lebih fokus arah hidup kita ke mana. Dulu pingin ini dan itu, sekarang menjadi fokus kembali ke Sumber. Jalani apa adanya, terus berusaha seperti ajaran Habib Mahmud, dan tetap fokus pada tujuan yang sebenarnya. Untuk mencari ekonomi, hanya sekedar mencukupi kebutuhan (namun jika dibandingkan dengan Abi Hamdani tidak setengah-tengah). Yang penting kata Habib Mahmud: “semua itu diarahkan sebagai penopang perjalanan spiritual. Itu sarana mencapai atau mendukung perjalanan spiritual. Itu bagian dari tanggung jawab manusia, Spiritual itu kaffah, bukan meninggalkan dunia. Tapi sekali lagi itu hanya sarana. Pikiran spiritual adalah *acceptance*. Menerima apa adanya.”
(wawancara,tgl 4-4-2017)

Pak Arifin menikah 2007, masih SMA, belum punya apa-apa, setelah selesai dia kerja menjadi penjaga toko. Tahun 2010 keluar dari toko untuk wiraswasta. Yang dirasakan dengan fokus ke spiritual, rejeki begitu mudah, bisa bangun rumah, beli kendaraan, padahal hanya menjadi pekerja dengan gaji 250 ribu setiap bulan. Waktu ikut Arifin belum dapat pekerjaan, masih nol, kemudian dia merasakan spiritual dapat, rejeki dapat.

Habib Mahmud Muhammad memberikan komentar tentang hal ini,

“itulah seperti yang banyak dikatakan bahwa siapa yang menanam padi akan tumbuh rumput, namun yang menanam rumput tidak akan tumbuh padi. Yang mengejar spiritual/ ma’rifatullah pasti dunianya dijamin Allah. Sedangkan yang mengejar dunia tidak akan mendapatkan spiritualnya. Yang harus diperjuangkan itu spiritualnya. Sedangkan dunia diusahakan hanya sebagai sarana, maka tertata.” (wawancara, tgl 4-4-2017)

Habib menambahkan bagaimana Allah memberikan jaminan kehidupan dunia yang bahagia jika seseorang menjaga diri untuk berusaha berjalan lebih mengenal Allah. ini akan wujud jika kehidupan spiritual menjadi lokomotifurusan duniawi. Bukan dilakukan sambilan.

“Para sesepuh sudah berpesan: *Sapa wae sing gelem ngaji ma’rifat, nang ndonya ora bakal kurang sandang pangan papane, mati genah dodoke, ora ngasi prayangan/gentayangan* (siapa saja yang mau mengaji ma’rifat, di dunia tidak akan kekurangan, meninggal dengan baik, tidak sampai gentayangan). Hidup tidak keteteran dan waktunya masih sangat mencukupi untuk memperjuangkan spiritual (*hidup tidak akan terbengkalai dan waktunya sangat cukup untuk memperjuangkan spiritual*). Kalau spiritual

belum dijadikan lokomotif dalam kehidupan, masih disambi (*bukan menjadi utama*), masih menjadi kegiatan sampingan, hanya menjadi pendukung dunia, maka tidak akan sampai.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Seakan Habib meriview pengalaman pencarian Allah, beliau memberikan sebuah penilaian usaha manusia datang kepada para kyai, bukan untyuk mencari Allah, bukan untuk lebih mengenal dan mendekat ke Allah. sebaliknya banyak orang datang dengan banyak masalah, kemudian minta amalan agar Allah mmebantu menyelesaikan masalahnya. Seakan Allah itu jasa ‘sambatan’ dari masalah-masalah kehidupan manusia.

Banyak sekarang orang datang ke kyai atau Habib Mahmud untuk dibimbing ke Allah. Dan setelah menghadap Allah, mereka minta agar Allah mengurus dunianya, urusan keluarganya, utang piutangnya, dst. Dia dekat ke Allah agar bisa memerintah Allah mengurus kehidupan duniawiahnya. Apa dipikir Gusti Allah itu *sambatan*.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Ada semacam penilaian kesalahpahaman banyak manusia bagaimana dia hidup. Mereka hanya memanfaatkan Allah untuk menyelesaikan masalah hidupnya. Mereka tidak menyadari bahwa misi hidup manusia adalah untuk menyadari asal-usul hidupnya. Kepada Allahlah perjalan hidup ini ditujukan, diproses dan diperjuangkan. Jika kehidupan spiritual untuk mendekat ke Allah menjadi misi utama, maka urusan duniawi yang lainnya akan diselesaikan oleh Allah. ini sejalan dengan ayat Allah yang menegaskan bahwa ketika seseorang bertaqwa kepada Allah, akak

akan dijadikan baginya jalan keluar dari semua masalah dan akan diberikan kepadanya rizqi dari arah yang tak pernah disangkanya.

“Mestinya perlu dibangkitkan kesadaran bahwa sudah kodratnya manusia harus mengerti asal usulnya, dan mencari bagaimana caranya kembali, agar tidak terlena dengan kehidupan dunia yang komplek ini, masalah keluarga, ekonomi, bahwa Allah itu harus menjadi lokomotif. Adanya urusan ekonomi, keluarga, ini adalah gerbong dibelakang. Jarang orang datang ke orang-orang spiritual untuk ditunjukkan jalan mengenal Allah. biasanya datang dengan masalah duniawiahnya.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

2) Pak Gasim

Pak Gasim sudah ikut majelisnya Habib Mahmud sejak tahun 1994. Ini adalah murid Habib Mahmud yang paling lama. Mulai tahun 1994, pak Gasim suka hizb/wirid, kemudian diajak teman. Kemudian diberikan amalan-amalan, sholat tasbih, *dzikir khofi*, seperti yang diajarkan Habib Mahmud. Pak Gasim merasa cocok, tidak banyak dzikir. Hati lebih tenang, damai. Yang rasanya lebih dari saat mengamalkan hizb.

Pak Gasim pernah mengalami beberapa pengalaman mistik:

- a) Pak Gasim pernah suatu ketika sedang berdzikir khofi, sampai dia kelelahan, antara sadar dan tidak, pak Gasim bangun, tetapi jasadnya tidur (menurut Abi, yang bangun itu jiwa dan ruhanya. Kalau teorinya Abi, saat tarikan kemakhlukan telah tunduk, dengan cara dipaksa tunduk kepada amaliah ruhaniah, dan ini dilihat sendiri oleh pak Gasim jasadnya tertidur. Maka jiwa yang punya kecenderungan ke ruh akan muncul, ini dialami pak Gasim dengan bangkitnya

jiwa dan ruh. Saat itu datang dua malaikat (makhluk berjubah dan bercahaya, wajahnya pun bercahaya, memperkenalkan dirinya sebagai malaikat). Kemudian dengan dipegangi dua malaikat, pak Gasim diajak naik ke atas, sampai delapan lapis surga. Setelah itu dikembalikan lagi.

“Saya pernah waktu itu salat malam sekitar jam setengah tiga itu sama baca istighfar itu berapa ratus kali sampai merasa badan ini lelah, fisik ini lelah, bener-bener lelah wis, terus ketiduran, ketiduran dalam kesadaran saya yang nyata itu saya bangun, ini masih tidur ini, disini ada dua malaikat, orang pakai jubah, tinggi, wajahnya itu bercahaya pak, itu ini saya di gandeng, terus saya tanya, “kamu ini siapa?” Saya para malaikat. “Terus kamu mau ke mana?” kamu tak tunjuki surga Allah, langsung wuur masuk bertahap satu demi satu dipintu-pintu itu semenjak setahun, ditunjukki pintu satu, pintu dua, pintu tiga, terus sampai delapan. Terus semenjak itu saya terus termotivasi untuk selalu berddzikir, coba sih coba bisa nggak ya sendiri, awal-awalnya nggak bisa, tapi kudu iso lah, terus saya ddzikir, terus saya mohon sama Allah, terus deg la ini yang surga waktu itu, o ternyata gitu ae, akhirnya saya termotivasi ternyata iso (bisa) ya, dan orang itu bisa ya nggak harus nanti setelah mati, ketika orang itu berbuat baik kita harus bisa apa? Ruh ini ternyata bisa sampai ke surga, seperti ceritanya bilal kan, oo gitu berarti bener apa yang dikatakan Rasullullah bahwasanya bilal sudah ada di surga.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

- b) Pengalaman yang lain saat pak Gasim bertemu dengan Rasulullah SAW. Dia tidak pernah meminta bertemu. Yang penting adalah melakukan dzikir khofi sebanyak-banyaknya. Saat itu tiba-tiba dia seakan bermimpi bertemu Rasulullah SAW. Menurut Habib Mahmud, karena perjalanan ruhani itu ingin menemui

Allah, maka sebelumnya akan bertemu dengan Rasulullah SAW.

c) Masuk ke alam surga

Pada saat dzikir malam, diperlihatkan kepada pak Gasim keberadaan surga.

“Ya masalah pengalaman-pengalaman mengalami sampai ke surga, Abi (panggilan muridnya Habib Mahmud, kepada beliau) bilang dilewati saja, itu bukan tujuan akhir seperti itu. Seperti Rosulullah bertemu Nabi Adam, nabi ini, nabi ini, tapi tetep lewat Nabi. Tapi kalau kita di bimbing gitukan kita kaget disitu dan gak ketemu Allah. ya gitu.”
(wawancara,tgl 4-4-2017)

sewaktu ditanyakan tentang gambaran surga, pak Gasim menjelaskan,

“Luar biasa, tidak terdefinisi keindahannya kedamaiannya, kenikmatannya, kebahagiaannya campur jadi satu, alamnya ya Nek menurut saya kayak ada kebun-kebun, surga-surga kan di al-qur’an kan tetep ada ya. Oh iya, indah banget, kebahagiaan dan ketenangan.”

d) Masuk ke alam Jin

Selain diperlihatkan surga, pak Gasim juga pernah masuk ke alam jin,

“Misal kita masuk ke alam jin kalau kita masuk ke alam surga kan biasa, ini masuk ke alam jin, alam siluman. kita awalnya gak tahu, kok mukanya serem-serem banget, itukan dikenalkan sama Allah ini lo makhluk e Allah ini-ini ini gak cuman yang bagus-bagus tok. ada yang buruk rupa.”

e) Masuk ke alam malaikat

Pak Gasim juga pernah diperlihatkan alam malaikat,

“kalau saya masuk ke alam malakut sudah tak amalkan semua sampai surga tingkat delapan itu setelah *itu selesai baru tak amalkan*. Kalau saya secara pengalaman itu. Sebenarnya gak ada target tapi perjalanannya begitu.”

pengalaman ini dirasakan secara sadar oleh pak Gasim,

“Ketemu malaikat ya kelihatan, sesudah itu saya sadar bangun dalam keadaan sadar memakai sarung, kopyah, kan dulu keadaan tidur njih, saking capeknya itu. Terus bangun, terus saya sadar kayak digantol kanan kiri dengan malaikat terus terbang, sreeetttt.”

Pengalaman pak Gasim seperti ini dialami saat Habib Mahmud menjalani tahajud, istighfar dan amalan yang lain,

“Iya, pas menjalani tahajud kemudian istigfar dan amalan-amalan malam lainnya itu lho. ya shalat tahajud ngoten niku sama baca istigfar malam-malam gitu, itu pernah ada amalan qiyamul lail 100 rakaat saya lakukan selama 1 bulan, 50 rakaat pertama pupu seperti ada besi 50 rakaat terakhir entenge pol (sangat ringan) yang saya rasakan.”

f) Manfaat duniawiyah yang dirasakan, adalah pak Gasim hanya sebagai buruh toko dia bisa membeli rumah, kendaraan, yang secara hitungan logis tidak mungkin.

3) Muhammad Jaelani,

Tujuh (7) tahun Muhammad Jaelani menjadi jamaah Habib Mahmud. Dia seorang sales. Diajak teman ikut ngaji ke Habib Mahmud. Apa yang dtanyakan terjawab dari Habib Mahmud. Awalnya sangat kritis,

namun begitu sudah masuk, sangat konsekuen dengan amaliah Habib Mahmud.

Pengalaman mistik yang dirasakan adalah mendapatkan ketenangan jiwa, pikiran, mendapatkan kemudahan dalam ekonomi, yang semula sales *part time*, menjadi sales *full time* yang berhasil. Sebenarnya ada pengalaman seperti masuk ke alam lain, namun tidak tahu namanya, sehingga tidak bisa menjelaskan. Muhammad Jaelani pernah bertemu dengan arwah ayahnya yang menyatakan bahwa almarhum senang anaknya sudah menempuh jalan spiritual bersama Habib Mahmud. Ayah dan kakeknya dulunya juga pelaku tarekat.

4) Irwan (16 Tahun ikut majelis).

Sejak SMA kelas 1 ikut Habib Mahmud. Sampai sekarang sudah 16 tahun ikut majelis Habib Mahmud. Pekerjaan Irwan adalah bisnis online. Motivasi ikut Habib Mahmud, karena sakit kehilangan rasa. Dia mengejar menjadi juara Taekwondo. Namun gagal, meski sudah melakukan latihan yang begitu keras. Sejak itu dia merasakan kehampaan. Kumpul dengan teman-teman tidak ada rasanya, lihat tv tidak ada rasanya. Kemudian ia mencoba membaca asmaul husna sebanyak-banyaknya, hingga suatu saat dia mendengar orang qiro', badan rasanya getar semua.

“Habib kalah itu, terus kaya sumpek gitu sih, hidupnya, sumpek, susah, coba kumpulin temen-temen, duduk bareng *gak* ada rasanya, sama orang tua duduk bareng nonton tv tidak ada rasanya, wes dak enak semua (semua sudah tidak enak). Heran mainan tasbih, mainan tasbih saya ukir asmaul husna Allah ya Rohman, nanti Allah saya baca terus, berkali-kali terakhirnya itu denger ada orang qiro, qiro Qur'an tahu-tahu tu hatinya tu, setelah asmaul husna di ukir sampe 33 kali pas ada orang qiro itu, ini geter semua badan terus hati tu

ssrsrrsr kalo ada orang *qiro* itu, eeehhh kok ada rasa kaya gini setelah perjalanan itu ahirnya temu temen Romadhan itu, yang membawa saya, kan dia sering mondok kalo belajar *qiro* itu dimana yang *pas* waktunya itu ndak salah nggih ikut saya aja ke kraton (tempat tinggal Habib Mahmud).”
(wawancara, tgl 4-4-2017)

Dia diajak temannya ikut pengajiannya Habib Mahmud, sedangkan saat ketemu dia melihat kalau yang memimpin majelis ini keturunan Arab, padahal saat itu Irwan begitu benci dengan orang Arab dan orang Cina, karena dalam beberapa kejuaraan Taekwondo, Irwan selalu dikalahkan oleh orang Cina atau orang Arab. Maunya dia hajar. Setelah melakukan sholat tasbih, membaca istighfar, ada sensasi yang berbeda. Kehampaan mulai hilang.

“Sensasi istighfar di masjid nangis *sak kesele*, *pas* setelah itu mulai dihati *pas* duduk sama teman, sama keluarga, *pas* main, langsung ada perubahan waktu masuk disini. *Ouh*, saya mulai sembuh niki.”
(wawancara, tgl 4-4-2017)

Irwan merasakan ada perubahan yang dirasakan,

“*perubahane niku sudah gak ampang lagi pak (perubahannya itu sudah tidak hampa lagi, pak). Pas* waktu sebelum saya bertemu sama abi niku ampang pak (*sebelum saya bertemu dengan Abi rasanya hampa pak*). Jadi nggak tahu kalau biasanya duduk ngobrol gini *gak* ada rasa, kan biasanya ada rasa seneng tapi itu *nggak*, hanya datar saja kayak *nggak* punya hati itu *lho*. Setelah ngaji di sini sudah satu bulan setelah itu di ceritain ada cahaya akhirnya saya itu seneng ddzikir sama shalat sampai seneng banget. Waktu itu saya kelas 2 saya sampai *penge (ingin)* mati *sangkeng kangene (terlalu rindu)*, kayak badannya panas *tak* tutup gini terus tarik nafas *yo kuwi saking (terlalu rindu)*”

rindunya pakaian putih putih pakai minyak wangi
sini sampai panas wis wayahe balek.”
(wawancara,tgl 4-4-2017)

Prosesnya kembali dan munculnya rasa-rasa
seperti itu hampir satu tahun. Pertama rasa rindu ke
Allah yang tidak bisa dibendung. Itu diperoleh dari
pengalaman dzikir,

“Ya... dari pengalaman ddzikir itu, disini itu ada rasa
cinta yang luar biasa.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Perubahan seperti itu dirasakan Irwan memiliki
pengaruh pada mental. Dia merasakan semakin bijaksana
dan lembut. Hal ini dikomentari Habib Mahmud sebagai
proses spiritual manusia yang memanusiaikan manusia
atau mengembalikan kemanusiaannya secara fitrah.

Pengalaman mistik yang lain, selain munculnya
rasa rindu ke Allah adalah seperti yang Habib Mahmud
alami, yaitu sewaktu dzikir kamar menjadi bercahaya,
kemudian kamar hilang, badanya hilang,

“Kalau dulu belum kenal wawasan yang lain jadi
waktu pertama itu masih lihat cahaya nur, *pas* Abi
pertama lihat saya itu saya kelas 1 terakhir tahun
2000, dzikir *kan* itu masih gila-gilanya. Dzikir-
dzikir terus masuk kamar. *Pas* saya sudah lihat
cahaya satu kamar, kamarnya hilang *kan*, *pas* saya
lihat ke badan, badan saya hilang. *Wahhh* saya
langsung teriaknya bukan Allah, tapi ibuuuu
(tertawa).” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Kejadian itu terjadi di rumah?

“Iya, dirumah, di kamar sendiri. Setiap habis saya
ddzikir waktu di rumah. Pengalaman dulu, menurut
saya itu serem banget. Setelah saya lihat. Badan
kayak muter *drettttt drettttt*.... terus saya ada lagi di
kamar. Akhirnya saya keluar, saya tanya sama orang

di rumah karena penasaran, “tapi saya teriak-teriak pada *denger gak?*”, “wong kamu dikamar kayak gitu ya *gak* ada yang denger.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Setelah dikonsultasikan kepada Habib Mahmud, Irwan mendapatkan penjelasan tentang cahaya itu, “Ya, itu Allah cahaya langit dan bumi, dan hakikatnya kita semua *gak* ada.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Kembali kepada perubahan ekstrem Irwan yang begitu kuat rasa rindunya ke Allah dan ketika membaca al Qur’an ingin segera khatam, hal itu disebabkan oleh dzikir-dzikir yang diamalkan dari Habib Mahmud bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi dan hakekatnya semua itu tidak ada.

Saat dzikir melihat tebaran cahaya. Pada waktu kelas 2 SMA, rasanya ingin mati karena saking rindunya ke Allah. Semua itu membuat ibadah terasa kurang harus ditambah terus. Semua itu setelah rajin dzikir.

Ada pengaruh yang langsung terlihat dari Irwan, setiap kali menyebut Asma Allah, Irwan nampak haru menitikkan air mata. Dia mengaku merasakan rasa rindu yang sangat ke Allah. Yang berubah terutama: kebijaksanaan, lebih lembut, lingkungan rumah menjadi aman.

Pengalaman mistik Irwan, diantaranya adalah melihat cahaya ketika dzikir. Usia saat itu sekitar 16 tahun. Pada saat dia melakukan *dzikir khofi*, Irwan merasakan kepala memutar 360 derajat, semua terlihat cahaya. Kamar hilang, badan hilang, tapi dia merasakan takut yang sangat, kemudian suasana kembali normal. Dalam hal ini menurut keterangan Habib Mahmud bahwa hakekatnya semua itu tidak ada. Pengalaman para salik itu masing masing berbeda. Ada salik yang melihat dirinya hilang/ tidak ada. Tapi ego diri tidak mau

dinyatakan tidak ada. Maka muncul protes dari ego ketika melihat dirinya hilang.

Yang menyebabkan perubahan ekstrim Irwan adalah dzikir. Menjadi senang ibadah, menjadi rindu ke Allah. Apakah pengalaman seperti itu dilalui: tergantung salik, berbeda-beda, yang jelas kebijaksanaan meningkat, kasih sayangnya meningkat. Kuncinya, perubahan yang secara umum terjadi pada setiap salik adalah: lebih sadar dari sebelumnya, sadar akan tujuan hidupnya. sadar bahwa kita semua menuju perjalanan agung menuju Allah.

Tentang pengalaman mistik yang dialami oleh para salik, Irwan mengatakan bahwa ada beberapa fase pengalaman mistik yang sama. Ketika diklarifikasi apakah pengalaman para muridnya, juga dialami oleh beliau, Habib Mahmud menjawab,

“Ya mungkin pengalaman saya ada yang sedikit beda dengan teman-teman, saya pertama dzikir itu selama beberapa bulan, kalau *ndak* salah setelah beberapa bulan itu di tempat ustad, pertama saya melihat sesuatu itu seperti sendang atau apa gitu, airnya ada teratai. Jadi mushola di depan kontrakan saya itu kan ada ruangan biasa kita shalat dzikir itu berubah jadi sebuah taman ada kayak sendang atau telaganya ada bunga teratainya mekar, “Iha kok saya di sini? Saya ada di samping telaga itu, kayak menghadapi bunga teratai.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Setelah ditanyakan ke Abi Hamdani, khususnya tentang bunga Teratai, karena sebelumnya Habib Mahmud Muhammad belum pernah sedikitpun memikirkan bunga tsb. Habib Mahmud mendapatkan pemahaman bahwa itu adalah simbol cinta dan perjalanan spiritual,

“Itu sudah jauh pak, itu sudah. Saya menikah, istrinya sudah saya lupakanlah pengalaman pertama itukan *gak* akan lupa ya, karena itu pertama saya melihat di dalam dzikir. Ternyata itukan simbol cinta kasih, makanya *kan* diatas ada air. Dan air itu maknanya *kan* kehidupan. *Lha* teratai itu ibaratnya orang yang kalau kita ini mengenalkan ajaran kebenaran, kalau terataikan bunganya mekar. *Nah* di dalam teratai itukan bentuknya kuncup. *Nah* sebelum ke atas sudah dimakan ikan, dimakan kura-kura, atau biasa busuk. Sampai mekarkan. *Nah* itu artinya perjalanan kita seperti bunga teratai itu. Berjuang ini sampai muncul di atas air baru kena sinar matahari dan mekar. *Nah* matahari itu dilambangkan sebagai ajaran kebenaran, ajaran universal. Saya dulu juga heran kok teratai ya?”

“Wong aku ini gak mengenal apa itu teratai, tapi kok yang muncul teratai. Di benak saya itu belum pernah muncul itu teratai.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Menurut Abi, itu gambaran perjuangan hidup,

“Ya perjalanannya pejuang tadi. Itu artinya kita di suruh seperti bunga teratai. Bunga teratai itukan hidupnya diatas air itu *kan* lamban. Artinya untuk mengenal *sejatining urip itu kayak apa?(hidup yang sebenarnya itu seperti apa?)* Dan warnanya pink, warna cinta kasih, artinya kita hidup itu harus selalu membawa cinta kasih. *Lha* itulah spiritual itu terasa unik-unik sekali, karena itu pelajarannya berbeda dari yang kita inginkan. *Lha* itulah ilmu yang haqiqi seperti itu.”

“Cuman itu memang sayangnya kita yang ada di negara berkembang seperti kita kan dogmanya dogma yang sudah tertanam bukan berdasarkan pengalaman mistik. Rasulullah bisa begitukan karena menurut pengalaman mistik dan menurut saya perjalanan spiritual itu privasi ya, itu unik, sesuai dengan pribadinya gitu. Saya gak bisa jadi mas arifin, saya gak bisa jadi mas irwan, dll.”

(wawancara,tgl 4-4-2017)

Ketika ditanyakan kepada Habib Mahmud apakah ada pengalaman yang sama persis dialami oleh Salik, Habib Mahmud menjelaskan bahwa pengalaman mistik itu berbeda-beda,

“Iya, pengalaman itu berbeda. Karenakan spiritual itu ada penjelasan-penjelasan yang detail. Karena *kan* iman itu *kan* harus bertahap. Sebetulnya di dunia spiritual tidak ada kata siap. Kalau tidak siap yang akan muncul adalah keyakinannya. Kalau keyakinannya hancur *kan* dia bisa goncang. Bisa gangguan kejiwaan, karena *kan* waktu itu dia belum siap.” “Jadi dalam spiritual itu menurut saya tidak ada rahasia. Harus disembunyikan, cuman ya itu jika kita ketemu sama yang sama-sama memahami, gak ada rahasia lagi? Tapi jika di bukakan itu, maka otomatis orang itu akan timbul pertanyaan pertanyaan yang jsutru menjadikan berkurang keyakinannya. Makanya dalam spiritual menurut saya tidak ada rahasianya. Wong itu memang kodratnya seperti itu, alam semesta evolusinya seperti itu, mau tidak mau ya evolusinya seperti itu. *Lha* di dalam proses spiritual itu makanya saya katakan guru itu tidak lebih tidak kurang hanya menunjukkan jalan. Berartikan masing-masing dengan keunikannya masing-masing *kan*?”
(wawancara,tgl 4-4-2017)

Jadi kembali kepada diri sendiri. Habib Mahmud menegaskan bahwa tidak semua orang diperkenankan mendengarkan cerita pengalaman mistik. Bisa jadi ada orang yang datang ke Habib Mahmud, namun tidak sedikitpun Habib Mahmud bisa bicara tentang pengalaman mistik, karena memang belum waktunya. Seseorang yang bertemu Habib Mahmud pun belum tentu akan mendapatkan cerita atau pengalaman mistik sebagai bentuk motivasi calon salik agar tertarik. Namun

secara spiritual, Habib merasakan bahwa ada orang yang memang belum siap mengikuti jalan yang pernah ditempuh Habib, sehingga ketika bertemu dengan orang itu, Habib tidak ada keinginan berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mistik.

“Ya, karena itu berkaitan dengan proses evolusi itu sudah ada kaitannya. Karena begini, ada di sini membawa temannya supaya temennya bisa seperti dia gitu, tapi nyatanya, disini 2 jam pun saya *gak* cerita apa-apa. Ya karena dari sini saya *gak* bisa bicara. *ndak* berselera itu *lho*. *Lha* memang belum waktunya, *lha nyatane* dia larinya ke wahabi, selang beberapa tahun *gak* ketemu. Ya itu karena dia *gak* siap. Artinya belum waktunya.”

“Karena sebenarnya spiritual itu untuk orang-orang yang benar-benar mencari kebenaran yang haqiqi. Karena kebenaran itu milik siapa saja yang mencari. Kalau anda pengen mencari kebenaran yang sesungguhnya ya *gak* boleh takut. Karena kebenaran itu terkadang pahit ya, *gak* sesuai dengan yang tadinya kita persepsikan, dan itu tadinya kita siap *gak* begitu, oh tadinya saya sama, siap *gak* mencari kebenaran, tapi tergoyangkan berkali-kali, tapi kan memang jalannya harus begini.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Tentang kesiapan seseorang menempuh jalan spiritual, ada yang siap ada yang belum, dan ini menurut Habib Mahmud dipengaruhi oleh pribadinya sendiri,

“Jadi menurut saya sampai saat ini itulah kebaikan-kebaikan yang telah dikumpulkan baik yang disadari atau tidak disadari. Yang membuat jiwanya siap. Misalnya seperti mas Irwan, dia siap orangnya biasa-biasa saja, tapi dia sangat berbakti pada orang tua, ibu bapaknya. Misalnya begitu. Itukan berarti dia mengumpulkan kebaikan-kebaikan”. (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Jadi apakah setiap orang punya kesempatan untuk belajar spiritual, Habib Mahmud menjelaskan kembali pada nilai-nilai positif yang dimilikinya”,

‘Iya sesuai dengan kumpulan-kumpulan karmanya atau pahalanya itu *lho*. Saya *pengen* belajar kayak orang itu kayaknya ayam, tapi kenapa saya *gak* punya ketertarikan. *Lha* karena nilai-nilai positifnya dia belum cukup. Karena *oke lah* sekarang belum cukup. Tapi kamu mau *ndak*? *Nurut* sama saya, anda *gak* harus yakin. Tapi manut, jalankan ini, kamu dzikir. *Lha* dzikir itu *kan* mengumpulkan kebaikan *kan* itu. Karena *kan* bobot energi positif paling besar di dzikir. Itu mengumpulkan bensin itu *lho* pak, untuk perjalanan. Ya jadi intinya dikebaikan itu. Jadi kebaikan-kebaikan itu akan menghapus keburukan –keburukan.”

(wawancara,tgl 4-4-2017)

k. Penghalang perjalanan menuju Allah

Habib Mahmud Muhammad memiliki banyak murid. Ada yang sudah sampai 20 tahun mengikuti Habib Mahmud Muhammad. Ada yang 16 tahun, 17 tahun, 10 tahun dan sebagainya. Menurut Habib Mahmud Muhammad, kesetiaan murid itu teruji setelah belajar selama 20 tahun.

“ujiannya 20 tahun. Kalau sudah 20 tahun sudah aman. Bertahan selama 20 tahun itu tidak mudah, karena 20 tahun itu bukan waktu yang pendek, artinya kesetiaan di jalan Allah sudah teruji mulai dari bujang, menikah, punya anak, tidak goncang dalam hidupnya berarti sudah pantas dipercaya” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Habib Mahmud menjelaskan bahwa, menurut Abi Hamdani ada tiga yaitu malas, bosan dan ragu-ragu. Cara mengatasi penghalang tersebut adalah melalui *riyadhoh*, *musyahadah* dan *mukasyafah*. Bentuknya dengan

menjalankan amaliah yang diijazahkan oleh mursyid. Habib Mahmud menekankan bahwa pengalaman mistik menjadi faktor utama untuk mendapatkan keyakinan. Salik yang tidak segera mendapatkan pengalaman mistik, dia akan merasa bosan.

“Kalau orang tidak punya keyakinan yang cukup dan cepat-cepat melakukan dzikir untuk mendapatkan pembuktian maka keraguan akan muncul. Dia akan ragu dan tidak pernah bermusyadah. *Gek-gek gur ruh-e thok, lha nyatane aku yo durung ngalami (mungkin hanya ruh nya saja, lha buktinya saya juga belum mengalami)*” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Ada hal unik yang dikemukakan Habib Mahamud yaitu tentang mengatasi penghalang perjalanan ruhani seseorang menuju Allah. rasa bosa, malas, ragu, justri diatasi dengan memperbanyak amaliah yang sudah diperintahkan pembimbing.

Ada alasan rasional dan pengalaman untuk menjelaskan pendapat Habib Mahmud. *Pertama* yang bersifat rasional, seperti yang pernah dijelaskan oleh Abi Hamdani bahwa proses pengembangan Kecerdasan Kenabian mensyaratkan kondisi ruhani yang sehat. Hal ini ditandai dengan dua kondisi yaitu sehat mental dan sehat spiritual. Rasa malas, bosan, ragu adalah bentuk penyakit mental. Dengan paket ibadah yang banyak, dilakukan berulang-ulang, adalah bentuk terapi bagi mental untuk mentasai penyakit-penyakit tersebut. Abi Hamdani mengistilahkan tehnik ini dengan “pelatihan”, maka Abi mengajukan konsep Pendidikan dan Pelatihan (Diklat). Aktivitas mengulang-ulang amaliah fisik, sebenarnya sedang memberikan pelatihan kepada mental agar secara perlahan dan terus menerus melakukan adaptasi. Kebiasaan seseorang melakukan amal yang sedikit, menjadikan dia malas jika harus melakukan aml yang

banyak. Disinilah bentuk mujahadah, berjuang dengan sungguh-sungguh memaksakan diri untuk tetap istiqomah. Habib Mahmud ketika beradaptasi dengan dzikir di malam hari, membaca istighfar mulai bakda isya sampai pagi, menyiapkan diri dengan mangkok berisi air dan wash lap. Jika saat berdzikir muncul rasa ngantuk, dia segera menyeka wajahnya dengan air itu. Habib melawan dengan sekuat tenaga rasa kantuk yang jelas-jelas menjadi penghalang melakukan dzikir sampai pagi.

Ketika mental malas, bosan atau ragu bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru, yaitu sudah terbiasa melakukan amaliah yang jumlahnya banyak, maka seseorang secara otomatis terbebas dari penyakit mental. Pada saat bersamaan, pengulangan bacaan dzikir memberikan efek pembersihan ruhani dari bekas-bekas dosa. Dia semakin merasakan kehadiran Allah, ketika menyebut asma-Nya. Jadi pengulangan amaliah dalam jumlah banyak bisa menjadi solusi mengatasi penghalang yang bersifat mental spiritual.

Kedua, pengalaman Habib Mahmud ketika pertama kali melakukan sholat sebanyak seratus rekaat. Saat masuk rekaat ke-50, Habib merasakan ada sebuah bendayang sangat berat, yang diletakkan di atas punggungnya. Habib begitu berat melawan berat itu. Berat untuk melakukan rekaat-rekaat berikutnya. Namun seperti menjadi sifat bawaan Habib, rasa berat itu dipaksakan untuk tetap melakukan sholat sampai seratus rekaat. Pada rekaat-rekaat terakhir Habib merasakan bahwa beban itu mulai terasa hilang beranti dengan kondisi lega, lepas dan bahagia. Habib mengatakan bahwa ada sebuah tantangan yang menguji ke-istiqomahan kita dalam melakukan perjalanan menuju Allah. tetap yakin, meneruskan amaliah tersebut, dan mengabaikan semua tarikan-tarikan nafsu untuk tidak meneruskan amaliah tersebut, adalah

alternatif yang Habib berikan, sebagaimana yang pernah beliau lakukan dan alami.

1. Knowledge dan Spiritual

Habib Mahmud sedikit menyinggung tentang perbedaan ilmu pengetahuan rasional dan ilmu spiritual. dalam kajian ilmu rasional, semakin banyak membaca semakin banyak teori yang didapatkan. Namun untuk mendapatkan ilmu spiritual, justru harus melepaskan banyak teori.

Allah sudah berfirman ‘*Allamal insana ma lam ya’lam*. Apa beda spiritual dan knowledge. Beda Knowledge dan Spiritual, Knowledge dikatakan sukses kalau banyak mengumpulkan informasi. Semakin banyak buku yang anda baca, semakin banyak guru besar yang anda serap ilmunya kita semakin pintar. Spiritual sebaliknya, kesuksesannya tergantung seberapa banyak yang kamu lepaskan. Maka spiritual itu kan melepaskan, takhhali itu kan.

(wawancara,tgl 4-4-2017)

Terkadang teori yang diperoleh dari ilmu rasional justru menyangkal kebenaran ilmu spiritual.

Maka spiritual itu akan lebih mudah bagi orang yang sedikit penguasaan teorinya karena di takhallynya dia tidak kelamaan. Saat kita berteori kita sedang memaksakan teori ini masuk ke dalam pendapat kita sesuai dengan intelektualnya masing-masing. O ini cocok, oke-oke logis, ini logis, o ini tidak logis. Padahal logika itu bukan sesuatu yang eksak, karena nanti akan berkembang dan berubah lagi. Artinya sesuatu yang eksak itu tidak kekal. Eksak itu berubah. Makanya di spiritual itu kebenaran hakiki, cuma berjenjang sesuai kesadaran. Spiritual itu pelajaran yang sangat indah, tidak ada beban.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Dalam menangkap eksistensi Tuhan, mestinya yang dilakukan adalah mengosongkan pikiran dari persepsi Tuhan,

dalam ketidaktahuan atau dalam kekosongan pikiran itu, sering Allah mengajarkan sesuatu. Habib menjelaskan,

“Spiritual itu sederhana. Yang rumit itu karena banyak teori yang dipelajari, justru saat dzikir itu perlu dikosongkan, tentang persepsi tentang Tuhan. Buang persepsi tentang Tuhan biarlah Tuhan yang memperkenalkan dirinya Sendiri. Manusia memiliki bangunan Tuhan yang berbeda menurut kesadaran sendiri”.

Spiritual itu sederhana, yang membuat rumit adalah kita mengumpulkan banyak teori tentang Tuhan. Padahal saat dzikir perlu dikosongkan dari persepsi tentang Tuhan. *(wawancara, tgl 4-4-2017)*

m. Teknik Takhalli dan Fokus dalam Dzikir

Satu hal yang paling sulit ketika melakukan zikir adalah melatih fokusnya fikiran kepada bazaar dzikir. Pengalaman Teknik yang Habib Mahmud ajarkan kepada para santri pada saat dzikir agar bisa fokus adalah dengan menyatukan fikiran mengikuti nafas. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengosongkan pikiran dari selain Allah,

“Spiritual itu sebenarnya sederhana sih, yang membuat tidak sederhana itu kita terlalu banyak mengumpulkan banyak teori untuk menuju kepada Allah ya, padahal waktu dzikir itu semua akan kita kosongkan, yang dimaksud kosong itu apa, yang dimaksudkan kan persepsi tentang Tuhan kan?” *(wawancara, tgl 4-4-2017)*

Namun sering kali ketika berusaha mengosongkan pikiran, justru muncul pikiran-pikiran lainnya, Bagaimana jika pikiran kita justru memikirkan hal lain, atau berusaha memikirkan dzikir namun muncul pikiran tentang hal-hal yang lain? *(wawancara, tgl 4-4-2017)*

Habib memahami hal seperti itu justru saat itu kita sedang diajari belajar fokus,

Justru kita masalahnya disitu, belajar fokusnya itu, kalau fokusnya sukses, itu luar biasa. Kan begini contohnya jenengan kan tadi mau cari saya ya dari Semarang turun, terakhir anda sebelum melihat saya lihat pintu dulu kan, dibel, ya kan, tidak mungkin dijalanan tanya Muhammad Syihab mana ya? Nggak mungkin kan. Dari rumahnya dulu kan, setelah ketemu rumahnya anda dekati pintunya dulu kan setelah itu dibel, pintu dibuka saya keluar baru ketemu. Ibaratnya nafas itu pintunya, pintu pengenalan ya! bukan pintunya Allah. Artinya pintu pengenalan, kenapa orang-orang sufi itu anfas, nafas, tanafas, nufus, itu selalu dibahas? Karena nafas itu talinya ruh, nafas berhenti mati kita. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Jadi Habib menjelaskan bahwa untuk mengajari pikiran fokus adalah dengan menyatukan pikiran dengan “pintu ruh” yaitu nafas,

Nafas itu talinya ruh? Talinya ruh, soalnya kan begini, pak sultoni tolong tunjukkan roh anda dimana? Sampean kan bingung, jare ono ning aku ora iso nunjuk, la tapi buktinya anda punya ruh itukan anda bernafas, berarti anda kan hidup. Yang membedakan kita hidup atau tidak kan bernafas, secara fisikly ya, artinya kita mencari apa yang bisa kita raba to ? karena kesadaran kita itu saat ini masih kesadaran tubuh fisik, ya kita masih sadar, artinya dalam tubuh fisik kita nafas itukan yang kita rasakan, itu sudah seni ya, seni batin itu, disitu pikiran dibawa kesitu. Tenang sekali baru berapa detik saja itu, sudah heniing gitu kan. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Lalu bagaimana menyatukan pikiran dengan nafas,

Lalu, pikiran itu dibawa ke mana?

Pikiran di bawa ke nafas, disatukan. Iya mengikuti nafas, nafasnya diisi dengan kalimat tauhid itu, *laillaha illaallah, laillahailaallah*, tarik nafas *la illaha* keluarnya *illaallah*, itu dari ustadz itu begitu, ketoke ustadz itu sekarang malah *nggak nganu ek*. Mungkin ustadz itu

sekarang bingung dengan mengalami fenomena di muridnya terjadi macam-macam, sampai saya waktu kemarin pas ustadz rawuh ke pekalongan, ustadz justru itulah yang paling berharga bagi saya justru metode ustadz yang dulu itu.

Jadi nafasnya kan di laillahillaallah, tarik nafas di lailla, lha jadinya dengan anda memperhatikan nafas berarti pikiran anda sedang hadir di situ to? (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Pikiran menyadari adanya nafas, kemudian nafas disatukan dengan bacaan tahlil. Saat mengucapkan *laailaha*, nafs masuk, dan saat nafas keluar sambil membaca illallah. Jadi tidak ada yang perlu dilakukan untuk membuat pikiran fokus, kecuali mengikatkannya ke nafas yang diikatkan ke bacaan dzikir,

Tidak perlu anda pusing-pusing memikirkan bagaimana ya mengkonsentrasikan pikiran, dengan anda mengingat berarti pikiran anda sedang ada di situ, mengingat itu sebetulnya ada di situ kan, mengingat nafas berarti hadir di situ, berarti pikiran anda ada di situ ndak kemana-mana. (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Jika ketika melakukan ini, ternyata pikiran melayang pada hal-hal yang lain, maka Habib memberikan saran,

Ajak bicara seperti mengajak bicara anak kecil, ayo kita sedang dzikir lo ayo kita kembali lagi ke nafas. Tapi dengan bahasa yang lembut, jangan aduh ini kok angel temen yo, berarti anda membentak.

Anak kan kalau dimarah-marahi kan tambah nggak bener, dibujuk, pikirannya dibujuk biar ke sini, karena dia sudah lama ini bermain kesana kemari nggak pernah pulang, kita ajak pulang sekarang. (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Dari penjelasan tehnik mencapai fokus dalam dzikir, Habib Mahmud Muhammad memiliki pandangan tentang kajian teori-teori spiritual yang kadang justru membuat rumit memahami spiritualitas, termasuk prakteknya.

Jane spiritual itu kalau sudah nemu kunci-kuncinya sederhana, dulu waktu itu saya cepet ketemu Abi tu, bi saya pikir belajar spiritual itu semakin lama semakin berat ternyata semakin sederhana, betul itu kalau memang sudah ketemu jawabnya memang seperti itu.makannya spiritual kan semakin lama semakin mudah, kita sudah ngerti sih jebule *kok mbing koyo ngono tok ya, nak tak pikir-pikir* teori-teori spiritual itu yang membikin manusia semakin pelik, makanya kenapa buku-bukunya ustadz tidak pernah saya kantong, bukan saya tidak menghargai karya ustadz, ustadz itu mengalami baru nulis buku, lha orang yang belum mengalami membaca buku kok very very complicated begini ya? Sebetulnya kan tidak nanti kalau sudah terproses baca buku, o iya ya. Untuk cocok kan buku itu. Hanya untuk pencocokan hanya untuk menguatkan keyakinan saja. (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Habib mencoba maahami perbedaan orang akademik dan pelaku Tasawuf, adalah pada bagaimana cara mendapatkan ilmunya, orang akademik cenderung mengumpulkan banyak teori kemudian membuat kesimpulan, tanpa ada pengalaman dari yang dikajinya itu. Sedangkan para pelaku Tasawuf lebih fokus pada praktek. Dan jika mereka menulis buku, tulisan itu adalah hasil perjalanan dia mempraktekkan amaliah Tasawuf.

Makannya menurut saya semakin banyak teori itu semakin pusing, makane wong akademik ki nak neng tasawuf geblak-geblak, karena apa metodologinya knowledge mengumpulkan sebanyak informasi untuk naik jenjang untuk ini kan spiritual malah melepaskan, tapi saat anda menggunakan metode sufi spiritual anda

malah akan menghadapi orang akademik gampang banget karena anda bisa memahami mereka, tetapi mereka belum bisa merasakan kita kan begitu, makanya kalau yang dikatakan orang sufi apa, kalau berhadapan dengan orang filsafat itu kan, kami bisa memahami apa yang kamu pahami tapi mereka belum bisa merasakan apa yang kami rasakan. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Pendapat Habib Mahmud tentang rasa mengantuk saat seseorang melakukan dzikir,

“kalau kita malam itu mengantuk, ya itu tandanya anda itu orang normal, kalau malamnya *nggak* mengantuk itu malah berobat, bayar ke saya lha anda berarti orang normal kan. Makannya dinamakan mujahaddah, karena *ngelawan* mengantuk, capek, pegel, itu hanya dilevel pikiran, kalau pikiran itu sudah kita kendalikan, pikiran itu hakikatnya buraq, kalau belum dikendalikan belum bisa ditunggangi, kita yang ditunggangi pikiran, mengantuk-ngantuk terus turu, itukan artinya kita ditunggangi pikiran yang tidak dikendalikan, makannya di dunia ini yang membawa penderitaan lebih dari pikiran yang tidak dikendalikan, ndak manut sama sininya, ini di sini terjadi resersi kan, sini “ayo dzikir” sininya “ wegah ah kesel”(tidak mau, capek) (wawancara,tgl 4-4-2017)

Pada bagian wawancara yang lain, Habib Mahmud menjelaskan bahwa dalam membangun adaptasi waktu dzikir, maka dzikir bisa dilakukan sebelum tidur,

“awalnya paling seminggu mengantuk, tapi kalau sudah itukan terpola sendiri kadang yang repot sekarang orang mau dzikir istighfar namun gak bisa kerja, itukan bayangan-bayangan menyesatkan (tertawa) Makanya kalau mau menjaga dzikir ya sore-sore saja, njenengan biasa sare jam berapa?” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Ada hal kreatif dari Habib dalam mengajarkan amaliah dzikir, bahwa dzikir malam itu tidak harus setelah bangun tidur, boleh juga sebelumnya. Yang penting adalah mengamalkan dzikirnya, bukan mempermasalahkannya,

Jadi dzikir malam itu tidak harus dilakukan sesudah bangun tidur, boleh juga sebelumnya. Misalnya ingin dzikir dulu kemudian malam baru tidur juga boleh, Yang penting nglakoni itu lho pak. Misalnya bisa kalau njenengan dzikirnya cukup mulai jam-jam 9 sampai 11/12 kemudian baru tidur. (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Dalam hal ini, tekanan Habib Mahmud adalah melaksanakan amaliahnya. Untuk waktunya bisa fleksibel. Habib Mahmud sewaktu menerima amal dari Abi Hamdani juga tidak dijelaskan detail waktunya. Habib Mahmud yang kemudian dengan kesungguhan melakukan dzikir bakda isya' sampai pagi. Dan ternyata mendapatkan hasil serta diperbolehkan oleh Abi Hamdani.

Habib menjelaskan bahwa kondisi mengantuk atau lelah pada saat dzikir, bisa dikendalikan melalui dialog dengan pikiran. Rajanya adalah abtin manusia, bukan pikiran. Kalau pikiran mengajar tidur, cobalah untuk bicara dengan pikiran. Kendalikan pikiran agar mengikuti kata batin, dan bukan sebaliknya,

“Ya sadar, jadi begini, kita sering bahas disini, kita sering dzikir kok mengantuk, diajak bicara, beri waktu dulu saya masih ingin berdzikir kamu ikut, hilang itu pasti mengantuknya. Jangan mengakhiri dzikir karena perintahnya pikiran karena mengantuk, berarti anda di bawah kendali belum terbebaskan,

Kemudian misale yo wis ah hawane wis kesel, ingat itukan hanya di tubuh fisik, yang akan kita olah ini batin lho kamu harus tunduk, karena ini rajanya batin itu, oh

iya ya itu hilang capeknya. Jadi sebetulnya disitu pak mainnya hanya mengendalikan pikiran. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Dalam ajaran sejarah Rasulullah SAW, simbol mengendalikan pikiran ini dipahami oleh Habib dengan gambaran Rasulullah SAW naik buroq.

jadi makannya saya menemukannya, rasul itu mi'rajnya naiknya buroq, itu digambarkan kuda, lha kuda itu kan tidak mau tenang, maunya lari terus. Pikiran seperti itu, makannya kuda yang baru nangkap dari alam liar itu coba kan dibikinkan patokan *jleb*, diikat disitu disuruh muter terus sampai lelah, dijinakkan. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Patokan untuk *nyancang* kuda pikiran adalah dengan nafas. Pikiran disatukan atau dipatokan ke nafas, sebagai pintu ruh.

Makannya bikin patokan dulu kan patokannya adalah nafas, nafas itu sebagai patoknya, pikiran itu sebagai kudanya, itu saya temukan dalam dzikir penggambaran seperti itu, lha nanti setelah dia mulai jinak, mulai lelah, belajar dituntun, sudah mulai manutkan, setelah dia jinak ditunggangi setelah itu kalau ditarik ke kanan kamu harus ke kanan kalau ke kiri harus ke kiri, kalau kedua duanya kamu harus berhenti dipakai kendaraan kan, lha pikiran seperti itu naik kita. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Pengendalian pikiran menjadi kunci agar dzikir tidak dikuasai oleh kondisi-kondisi fisik yang membuat dzikir terhalang atau tidak berterusan, seperti perasaan mengantuk, lelah, bosan. Semua paerasaan itu adalah hasil dari pikiran, yang sudah terbiasa enak atau maunya enak dan enggan berjuang.

Selama kita masih dikuasai pikiran kita nggak bisa, kita nggendong kuda ni pak, jadi kudanya yang digendong belum ditunggangi, itulah sebenarnya buraq itu pikiran, ego maunya enak, maunya hidup terus, maunya rezekinya banyak, maunya makan yang enak-enak. Dzikir jangan ah males, lha itu makannya begitu, begitu kita ngantuk, ngantuknya harus dilewati, jangan berhenti dzikir karena ngantuk, dilewati. Saya masih ingin berdzikir beri waktu saya dulu, akhirnya dia tunduk kan, hilang ngantuk itu. Lha apabila anda sudah benar-benar tidak ngantuk benar-benar sadar diakhiri, siapa yang mengakhiri? Saya yang mengakhiri. Bukan dikalahkan oleh rasa mengantuk, selamanya kita kalah kalau tidak ditundukkan, akhirnya tidur, dzikir kok diakhiri dengan tidur, kalah kita, nggak boleh. Itu pendisiplinan” (wawancara, tgl 4-4-2017)

Praktek seperti itu disebut Abi sebagai latihan atau riyadhoh. Abi Hamdani menjelaskan dalam wawancara bahwa dan beliau memang ngendiko, “tarikan nafs itu kan ada jiwa, jiwa itu kan yang menghubungkan ruh dan jasad. Ada bagian jiwa yang mengikuti jasad seperti ngantuk gitu dan ada bagian jiwa yang mengikuti ruh yang mau ibadah terus. Lha ini yang kemanusiaan ini yang harus ditundukkan.

Dalam pengalaman pribadi, rasa mengantuk itu juga dialami Habib Mahmud Muhammad, hanya saja ada usaha kuat agar rasa ngantuk itu bisa ditundukkan,

“Yo enggeh to pak, dopen Habib Mahmud mboten ngoten. Wong dulu waktu kuliah saya itu kalau ddzikir pakai mangkok bawa sapu tangan itu tak kasih air, tak bobrehkan gini, karena saya nggak mau kalah sama ngantuk. Dan saya tekatkan kalau saya merem belum seperti terang benderang saya melek saya nggak mau berhenti.” (wawancara, tgl 4-4-2017)

Habib Mahmud mengatakan,

“Padahal saya kuliah masuk jam 7, kalau ustadz kan nggak nyuruh sedetail itu, utadz saya harus bagaimana istighfar yo, ya sudah istighfar itu saya cecar satu malam, begitu terang benderang. Oh benar ya terang,”
(wawancara,tgl 4-4-2017)

Tentang berapa lama waktu untuk dzikir, apakah ada ketentuan?

nggak, terserah saya disini juga terserah, saya ngomong *wa antum 'aklamu bi umuriddunya kum*. Urusanmu *ki* urusanmu sendiri, saya *nggak* mau mengendalikan yang seperti itu, *wong* tugas pengendalian itu tugas individu masing-masing, anda merasa butuh ya anda bangun, saya dulu *wong* juga tidak *dipecut kok*, yang *dipecut* itu *kan* kuda, kita *kan* punya kuda masing-masing itu yang dikendalikan biar jadi tunggangan. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Tentang urutan dzikirnya, istighfar dulu kemudian tahlil atau seperti apa?

“Nggih begini mau dengan istighfar itu boleh atau langsung ke *laa illa ha illa allah* boleh, karena intinya itu satu mengendalikan pikiran itu. Apapun lafal yang dibaca itu intinya tujuannya *ke* situ, anda banyak wiridan tapi disitu tidak sadar bahwasanya sedang mengendalikan pikiran, ya *nggak* faham *juntrungnya* (*akhirnya*) ke mana, *wong arep ngikrar ake* ini yang dilafal *kan* itu *kan*, *arep ngikrar ake* lisan kita, *nesdihake* ati kita, jadi intinya untuk mengendalikan pikiran, jadi pikiran itu dikendalikan jangan kemana-mana, sedang diajak mau, ini disiapkan untuk kendaraan untuk *mi'raj gitu lo*.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Lebih lanjut Habib Mahmud menjelaskan,

“Kudanya itu pikiran itu, *ngajak ngantuk, ngajak pegel, ngajak* (rasa ngantuk, rasa pegal)capek. Itu nanti kalau konsentrasinya belum bagus itu *kok* lelah ya *kon koyo ngene terus(disuruh seperti ini terus)*, sampai kapan ini. Satu jam! Ya ampun ini baru tiga menit, itu lho ego itu *nggak (tidak)* mau, karena dia itu maunya lari-lari, ke mana-mana, tapi anehnya begitu diajak tidur jadi gampang, ya itulah. Padahal *туру iku yo jane(tidur itu sebenarnya)* juga mengendalikan pikiran itu *lho*, makannya orang yang stress tidak bisa tidur. *Jane nak* sudah tahu kunci-kuncinya itu tidak sulit kok”
(wawancara,tgl 4-4-2017)

Menurut Habib Mahmud Muhamad, bahwa perjalanan spiritual itu makin ke sana semakin mudah,

“Makannya dulu saya pernah matur, Bi ternyata spiritual itu semakin kita kesana itu semakin mudah, “iya betul, itu yang bener memang begitu kok, yo mbing ngononono kuwi”. Menyadari bahwasanya kita itu terus berjalan hidup itu lo.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

n. Tujuan Salik Menempuh Jalan Spiritual

Tujuan perjalanan ruhani seorang salik adalah bertemu Allah. untuk sampai ke Allah akan banyak pengalaman mistik yang dialami salik, bertemu dengan banyak makhluk-makhluk Allah yang tidak nampak dalam pandangan dhohir. Banyak pengalaman seperti ini yang membuat seseorang terpana dan berhenti mengagumidirinya sebagai orang yang sudah pernah sampai ke peneglaman seperti itu. Menurut Habib Mahmud, ketika pengalaman mistiknya dikonsultasikan ke Abi, pesan Abi hanya satu yaitu lewati saja. Pesan ini juga digunakan Habib Mahmud kepada murid-muridnya yang juga banyak mengalami pengalaman mistik.

“Ya masalah pengalaman-pengalaman mengalami sampai ke surga, Abi Hamdani bilang dilewati saja, itu bukan tujuan akhir seperti itu. Seperti Rosulullah bertemu Nabi Adam, nabi ini, nabi ini tapi tetep lewat Nabi. Tapi kalau kita di bimbing gitukan kita kaget disitu dan gak ketemu Allah.ya gitu. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Salah satu hikmah seorang santri mendapatkan pengalaman ruhani dalam perjalanan menuju Allah adalah, Allah ingin memperkenalkan kepadanya bagaimana wujud keragaman dan luasnya ciptaan Allah,

misal kita masuk ke alam jin kalau kita masuk ke alam surga kan biasa, ini masuk ke alam jin, alam siluman. Kita awalnya gak tahu, kok mukanya serem-serem banget, itukan dikenalkan sama Allah ini lo makhluk e Allah ini-ini ini gak cuman yang bagus-bagus tok. Ada yang buruk rupa. (wawancara,tgl 4-4-2017)

pengalaman aneh-aneh para santri bukan tujuan atau target, tapi karena hal itu memang harus dilewati,

kalau saya masuk ke alam malakut sudah tak amalkan semua sampai surga tingkat delapan itu setelah *itu selesai baru tak amalakan (selesai baru saya amalkan)* Kalau saya secara pengalaman itu. Sebenarnya gak ada target tapi perjalanannya begitu

itu pas alam malakut tadi pas dzikir istighfar?

iya, pas menjalani tahajud kemudian istigfar dan amalan-amalan malam lainnya itu lho

amalanipun ponopo to Bib? Yang dari abi?

(amalan dari Abi apa Bib? Yang dari Abi?)

“ya shalat tahajud ngoten niku sama baca istigfar malam-malam gitu, itu pernah ada amalan qiyamul lail 100 rakaat saya lakukan selama 1 bulan, 50 rakaat pertama seperti ada besi 50 rakaat terakhir entenge pol yang saya rasakan.”

o. Kecerdasan

Kecerdasan Kenabian berisi lima kecerdasan, yaitu Intelektual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Adversity Intelligence dan Perseptual Intelligence.

1) Kompetensi Kecerdasan Intektual (II) yang diperoleh Habib Mahmud

- a. Pada saat selesai belajar dari Yogyakarta, Habib Mahmud mendapat perintah dari Abi untuk membuka pengajian, disediakan ruang, ajak teman-teman untuk dekat ke Allah.

Lha saya itu tidak tahu tasawuf itu apa, thariqot, hakekat, lalu yang saya mau ajarkan ke mereka apa? Abi hanya menjawab, “Sudahlah nanti kamu tahu sendiri.

Menurut Abi Hmadani, pembagian ilmu itu ada empat: *wilayah* (orang mendapatkan karunia spiritual hanya untuk dirinya sendiri), *nubuwah* (untuk diri sendiri dan keluarga), *risalah* (untuk diri, keluarga dan sekelompok masyarakat) dan *risalah muhammadiyah* (untuk masyarakat luas). Habib Mahmud sudah masuk dalam kriteria *risalah* yang perlu mengajarkan ilmu kepada keluarag dan masyarakat luas.

“saya itu tidak ada niat membuka majelis seperti itu, lha yang akan saya ajarkan nanti apa. Abi hanya menjawab, “sudah, nanti kamu akan tahu sendiri”. Saya mengajak sepupu, satu orang, yang penting saya sudah mengajak, sebagaimana perintah guru. Saya ajak sholat tasbih, dzikir, (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Jadi Habib Mahmud mendapatkan perintah Abi Hamdani untuk membuka pengajian di rumahnya. Perintah itu yang membuat bingung Habib karena ia merasa tidak memiliki bekal cukup untuk membuka pengajian. Namun Habib tetap membuka pengajian itu yang sekarang jamaah kajian rutin dan dzikir, sudah menjadi banyak. Ketika peneliti menanyakan apa materi kajian rutin itu, Habib tidak menjelaskan dengan detail. Fokus kajiannya pada amaliah dzikir yang dijalani oleh para jamaah majelisnya Habib.

Adanya santri beliau yang sudah sampai 20 tahu, ada yang 17 tahun menunjukkan bahwa mereka memperoleh sesuatu dari majelis ilmunya Habib. Meskipun awalnya Habib tidak paham dengan ilmu yang akan diajarkan dalam majlis ilmunya, namun terbukti banyak jamaah yang istiqomah mengikuti majelisnya Habib.

- b. Tentang analogi-analogi yang disampaikan Habib Mahmud saat memberikan penjelasan ketika wawancara. Saat peneliti penasaran dengan perintah Abi Hamdani kepada Habib Mahmud untuk membuka pengajian. Lalu bagaimana Habib Mahmud memimpin pengajian. Bagaimana Habib Mahmud menjawab pertanyaan-pertanyaan jamaah.

“Percayalah anda tidak tahu nanti jadi tahu. Saya itu sering ada orang tanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan tiba-tiba saya menerangkan seperti seorang mufasir. Begitu orangnya pergi, saya malah heran dan berkata, “o jadi maksudnya itu ya”. Padahal saya baru malam itu tahu tentang hal yang ditanyakan itu. Jadi sebenarnya siapa yang mengajar siapa yang diajar siapa. Pada kesempatan lain. Misalnya saya ditanya tentang maksud sebuah ayat, tiba-tiba saya menjelaskan ini dan itu. Padahal saya juga tahu baru malam itu. Lha setelah saya coba baca tafsir isinya

memang seperti itu. (padahal Habib Mahmud muhammad belum pernah membaca tafsir itu). Dan itu sering dan bagi salik yang sudah lama sudah mengalami hal seperti itu.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

- c. Saat kami wawancara ada analogi yang menarik. Ketika diskusi tentang aktivitas Habib Mahmud keseharian, beliau menjelaskan bahwa yang dikejar adalah *sangkan paraning dumadi*. Aktivitasnya sebagai seorang terapis hanyalah pendukung perjalanan spiritual. Kalau pendukung hanya pendukung, sekedar tidak lupa (*wa laa tansa nahibaka minad dunya*). Jangan fokus. Jika kita ke Jakarta, tidak perlu menggeret sak pertamina, cukup sak tangki. Dunia itu sekedar tidak dilupakan. Tidak perlu membawa bensin sak pertamina. Nanti kalau habis tinggal ngisi. Banyak manusia yang menjadikan sarana sebagai tujuan, tujuan menjadi sarana, sampai agama dijual untuk mencapai tujuan (yg sebenarnya itu hanya sarana)

“Jika kita ke Jakarta, tidak perlu *menggeret sak (menyertakan)* pertamina, cukup *sak (satu)* tangki. Dunia itu sekedar tidak dilupakan. Tidak perlu membawa bensin sak pertamina. Nanti kalau habis tinggal ngisi. Sama seperti lampu mobil, kita tidak perlu membeli lampu yang sinarnya sampai ke Jakarta. Cukup beberapa meter, sambil jalan, akan terlihat meter berikutnya. Begitu pun harta, kenapa harus mengumpulkan sampai tujuh turunan”. (wawancara,tgl 4-4-2017)

Ketika diklarifikasi tentang analogi mobil menarik mobil tangki bensin, adalah sebuah kesadaran yang disampaikan oleh Habib Mahmud. Habib Mahmud sendiri memahami bahwa itu tiba-tiba saja muncul tanpa tahu dari mana asalnya. Dan itu sering terjadi. Itu

merupakan *side effect* dari amaliah berdzikir. Jika pemahaman analogi ini didengar oleh orang lain, maka akan memberikan perubahan pada pola pikir tentang kehidupan dunia. Di sini letak cahaya yang mengubah seseorang. Dialog dengan ahli dzikir yang memproses dirinya secara spiritual.

“untuk mengajari seseorang menuju Allah, bukan dengan mengajarkan teori, karena teori bisa membatasi atau menghalangi. Ketika menjelaskan Allah sebagai Tuhan yang memiliki 99 sifat, maka pemahaman hanya berhenti sampai di situ. Allah dipahami dalam batas persepsi kita, bukan atas pemahaman Allah tentang Allah sendiri. (wawancara, tgl 4-4-2017)

Selain analog mobil tangki, Habib Mahmud juga sering mendapatkan pemahaman tiba-tiba, misalnya ketika ada jamaah yang bertanya tentang makna ayat, Habib Mahmud dengan serta bisa menjelaskannya. Dan ketika Habib Mahmud coba mencocokkan tafsir ayat tersebut, ternyata sesuai dengan jawaban Habib Mahmud pada saat ditanya. (tahu/ paham dulu baru baca)

2) Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence)

Menurut pengakuan Habib Mahmud Muhammad, muncul kepekaan secara emosional, misalnya kepekaan pada hewan peliharaan. Habib Mahmud Muhammad memiliki burung. Saat Habib Mahmud merasa gelisah, beliau mencoba memeriksa kondisi burung dan kurungannya, ternyata burungnya ada yang air minumnya habis. Itu diakui Habib Mahmud Muhammad sebagai *side effect* dzikir yang diamalkannya, karena sebelumnya tidak memiliki kepekaan seperti itu.

“Biasanya ada kepekaan, misalnya kita punya *ingon ingon* (hewan ternak) di rumah, saya kok gelisah

kenapa ya, meriksa burung ternyata melihat burung ada makanan dan minumannya yang habis gitu lo, ada kepekaan ada sambung rasa gitu lo.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Kemanfaatan sosial Habib:

“Wong sampai orang kampung mengatakan ini orang kampung lo yang mengatakan bukan saya dulu kampung sini kampung yang tidak aman lo anaknya ganas-ganas sekarang setelah ada majelis kita disini kampung ini rasanya damai, *la* padahal bocah kampung ki ora belajar mreng, ya mungkin energi biasanya kita itu Allah berikan kesini memancar ke mereka, *la* kita seandainya sudah 20 tahun disini tidak bisa merubah keadaan kecil saja tidak bisa ya energinya kita tekor terus *to* energi kita jelek yaitu semakin murni semakin murni *spreading consistnya* kita alam terpengaruh.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Dalam mimpinya, pak Ahmad Yusuf bicara dengan binatang dan itu dikatakan oleh Abi Hamdani sebagai tanda bahwa suatu saat pak Yusuf akan mampu bicara dengan binatang.

- 3) Kecerdasan Spiritual, berupa berbagai pengalaman ruhani yang dialami Habib Mahmud, dari mulai kondisi mata terpejam, namun terlihat terang benderang. Kemudian pernah saat sholat, Habib Mahmud merasakan berdiri di atas hamparan cahaya, Habib Mahmud melihat tangannya bening seperti kaca sehingga tulangnya kelihatan, dan lama-lama tulang itu pun hilang, karena berubah menjadi cahaya. Semua berubah menjadi cahaya.
- p. Konsep Tajalli menurut Habib Mahmud

Kebersamaan ini menjadi inti pengalaman yang dirasakan sebagai karunia paling berharga oleh Habib Mahmud. Menurut ahli tasawuf, *wahdatul wujud* itu tidak boleh. Kalau seseorang mengatakan bersatu dengan Allah namanya *zindiq*, tapi kalau seorang mengatakan berdua dengan

Allah, namanya *kafir*. Al Qur'an memiliki istilah yang lebih tepat bahwa Allah bersama kalian di manapun berada. Kebersamaan Allah dengan Pak Sulton, kebersamaan Allah dengan mas Arifin, berbeda-beda kualitasnya. Saat ini saya bersama anda dan mas arifin, saat ini saya bersama HP saya bersama baju saya, saat ini saya bersama kopi saya, saat ini saya bersama rumah saya. Tapi kebersamaan ada perbedaannya. HP bersama saya ada dalam genggaman tangan saya. Anda bersama saya tapi berhadapan dengan saya. Pakaian saya melekat dengan tubuh fisik saya. Makanya yang pas itu pokoknya Allah bersama saya, dan kalau diuraikan akan dikomentari lagi.”

q. Posisi Guru dan Murid (Mursyid Dan Salik)

Ketika Habib Mahmud mengalami kegalauan, merasa bahwa semua yang terlihat itu hampa. Dia merasa takut dengan pertanyaan dirinya sendiri apa yang akan dibawa mati. Kemudian dia mencoba mengobati kegaluan jiwanya itu dengan memperbanyak ibadah, namun dia merasakan ibadah yang dilakukan seperti tanpa iman. Dia ingin merasakan manisnya iman. Dan setelah bertemu dengan Abi Hamdani, Habib Mahmud merasakan bahwa yang selama ini dicari telah ketemu.

“Kalau sudah merasakan manfaat saya tidak mencari guru Kalau hanya do'a, saya juga punya kakek yang ahli do'a. Saya sudah ngaji, baca fatihah 1000x, tapi ndak ada pengaruhnya. Disitulah pentingnya peran pemimpin spiritual. Artinya ketemu dengan orang yang satu ini, hanya dengan dipegang tangan saya, saya keluar dari situ, saya benar-benar menemukan hidup saya yang saya cari. Ya Allah rasanya nikmat, sampai saking bahagianya sampai saya nangis. Itu tidak bisa saya bendung. Nangisnya itu apa, saya ya tertawa sendiri, saya kok ndak jadi murtad” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Lebih dari itu Habib Mahmud mengatakan bahwa guru hanya menunjukkan jalan, sedangkan kesuksesannya tergantung murid.

“Guru hanya membimbing. Guru hanya penunjuk jalan tidak lebih kesuksesannya tergantung murid. Ali, aku bisa menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadaku, tetapi aku tidak bisa membuat seseorang menjadi baik. Itu tergantung dirinya sendiri. Dalam hal ini seorang guru bisa melahirkan murid macam-macam, ada yang rajin ada yang males.”
(wawancara,tgl 4-4-2017)

Amaliah-amaliah santri masa lalu menjadi energi pendorong bagi santri dalam perjalanan semakin dekat kepada Allah,

“Surga itu bukan milik mbah-mu, proses spiritual tidak ada ilmu diwariskan. Yang ada kakek neneknya berdo’a.rabbana hablana....kita harus mengumpulkan itu agar keturunan kita menjadi baik, tapi itu tidak menjamin, karena do’a itu pengabulannya hak Allah. Lebih dari itu, manusia punya amal baik (pahala/ karma). Murid yang dididik kok cepet, mungkin banyak amalnya, sedikit menyakiti orang tua, suka berbagi, semua itu tidak disadari sedang mengumpulkan pahala (energi itu). Di qur-an, masuk surga dengan amalnya. Allah *musabikul asbab*, tapi tidak ada yang gratisan. Abi Hamdani, meski gurunya adalah bapaknya sendiri, tetapi tidak berarti Abi Hamdani tidak berjuang. Perjuangan lebih dari kita. Bukan warisan bapaknya. Ada nabi yang anaknya kafir, karena ilmu bukan warisan.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Pada penjelasan lain, Habib Mahmud mengatakan,

“contohnya pak sultoni itu dari salatiga bisa ke sini itu kan pasti ada materi kan yang anda bawa kan , misalnya uang untuk bayar tiket kemudian untuk bayar transportasi itu artinya ada pengorbanan waktu misalnya seperti itu, nah kita pun dalam proses menuju ke Allah ada juga perbuatan perbuatan

baik kita sebelum ini kan pak, dari mulai kita akil baligh itu kan, itu kan mendukung juga. Tadi malam kita diskusikan, misalnya ada jamaah itukan pasti tabungannya berbeda bedakan pak, misalnya tabungan positif, misalnya anda datang kesini uang yang anda keluarkan kesini itukan jadi tabungan akhirat, tabungan untuk mendukung spiritual menjadi lebih baik, karena anda berkorban secara materi meninggalkan anak istri itu kan, tapi pastikan ada hal positif yang Allah berikan baik itu di dunia maupun di akhirat nantinya, nah proses spiritual ini merupakan tabungan energi ya pahala istilah sekarang tabungan energi positif itu akan mendorong naik semakin cepat, la makanya kalau kita berbicara tentang spiritual tidak semua orang tertarik, karena tabungan mereka belum cukup, *Law of Attraction* ini atau dorongannya belum kuat, makannya kalau seperti itu dijelaskannya lebih jelas di budish, makannya apa orang itu punya parani, parani itu apa kebaikan-kebaikan yang dikumpulkan untuk mencapai pencerahan sempurna. Kadang-kadang kenapa ada seseorang yang masih remaja tapi tarikannya ke spiritual gila spiritual sampai apapun akan dia jalankan untuk spiritual. Ada orang yang usianya sudah 60 aja masih ndablek ndak mikirin itu kenapa itu? ya itu namanya parani istilahnya dalam bahasa budish itukan, karma positif yang sudah dikumpulkan untuk mencapai pencerahan sempurna.”

(wawancara, tgl 4-4-2017)

Bahkan tehnik yang dipakai oleh Habib Mahmud untuk membantu santri dalam membersihkan dirinya sendiri adalah dengan tehnik afirmasi yang membimbing santri untuk bisa melakukan terapi sendiri,

“Saya biasanya pakai afirmasi pak. Afirmasinya saya buat pakai bahasa Indonesia ...seperti ini saya pakai afirmasi “saya adalah saya, saya adalah cahaya ilahi saya adalah cinta kasih murni saya adalah guru sejati bagi diri saya, saya adalah raja di dalam diri saya jika di diri saya ada energi negatif yang menghambat perjalanan spiritual saya menuju dimensi ilahiyah, saya perintahkan keluar sekarang”. Itu saya suruh baca itu kan jika ada bukan berarti saya mengatakan ada energi negatif kan, itu jika ada akan gebrak-gebrak. Karena apa ?

setinggi apapun ilmu itu atau black magic dalam diri seseorang tidak ada satu pun orang yang mampu menghilangkan kalau tidak dengan orangnya sendiri yang sadar ingin melepaskan, nggak bisa kita bantu kalau mereka enggak mau” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Dalam sugesti itu, Habib mengembalikan otoritas diri santri dalam melakukan proses transformasi diri. Habib tidak mau mengintervensi santrinya,

“Saya adalah saya artinya apa bagaimana dia harus mensugestikan dirinya sendiri bukan sugesti saya saya tanamkan ke dia, itu namanya kita mencampuri pelajarannya orang lain, artinya kita mengendalikan pikiran orang lain, sedangkan spiritual itu mengajarkan pembebasan sempurna, artinya gurupun sebetulnya hanya sebagai penunjuk jalan tidak lebih.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Ada satu hal yang menonjol pada pribadi Habib Mahmud Muhammad berkaitan dengan Guru, yaitu sikap *tawadhu*. Ketika ditanyakan tentang alasan sikap *tawadhu*, Habib Mahmud Muhammad menjelaskannya dalam kerangka ucapan syukur dipertemukan dengan guru yang memberikan makna dalam hidupnya,

“Kenapa saya ngaji berjuz-juz tidak langsung di bukakan, kenapa kok lewat guru. Berarti guru *kan* kaki tangannya Allah, *wong* itu wasilahnya. Sebelum waktu itu saya ke tempanya ustad *kan* berbulan bulan waktu itu *kan* udah nangis mohon sama Allah, “ya Allah saya ingin, merasakan nikmatnya iman”, *lha* kenapa Allah *gak* langsung *ngasihkan* begitu saja, *lha kan* Allah *gak* kuasa membantu saya, *lha* kenapa *kok* dilimpahkan ke Ustadz? Berarti kita niki *kan* meniti jalur orang-orang yang sudah dahulu diberikan Allah. Ustadhnya dulu, *gitu*. Lewat gurunya lagi, kayak estafet gitu.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Ketawadhu'an Habib Mahmud kepada Abi Hamdani tanpa mengurangi kebijaksanaan Habib Mahmud merancang metode perjalanan spiritual bagi murid-muridnya di Pekalongan. Metode yang digunakan tidak persis sama dengan yang dilakukan Abi Hamdani di Yogyakarta, namun inovasi metode ini memang didasarkan pada karakteristik jamaah masing-masing agar lebih mudah menerima bimbingan spiritual. Dan yang pasti, inovasi metode tersebut telah mendapatkan ijin dari Abi Hamdani,

“Itu dikatakan bahwa jalur-jalur spiritual ada kayak lorong-lorong cahaya penghubung bumi dan langit *gitu*. Makanya waktu ustad ke timur beliau *kan* sudah punya jamaah. Dan punya jalan lintas sendiri, sudah punya kreasi, makanya secara metodologi saya sama ustad sudah tidak sama persiskan. Ya disesuaikan dengan kondisi di sini. Amaliah-amaliahnya pun berbeda *kan*, bacaan-bacaannya, tapi *kan* ustad sudah mengijinkan. Ya saya gak berani masak seorang murid arep *gawe dewe*.

Artinya *kan* itu ada penegasan dari seorang guru makanya ustad itu guru yang luar biasa bagi saya, cuman teman-teman yang tidak memahami beliau dan memilih egonya sendiri. Yang seperguruan sama ustad bareng sama hampir semuanya sudah tidak ada. Sudah gak mengikuti jalannya ustad lagi *gitu lo*.” (wawancara, tgl 4-4-2017)

- r. Tingkat usia yang tepat untuk belajar melalui jalan menuju Allah

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa perjalanan spiritual seseorang lebih tepat ditempuh pada usia-usia tua, karena sudah tidak lagi tanggungan kerja atau tugas yang bersifat duniawi. Namun bagi Habib, dan berdasarkan pengalamannya sendiri bahwa sejak usia 21 tahun, Habib telah fokus menempuh jalan spiritual, bahwa perjalanan menuju Allah seharusnya lebih diutamakan. Manusia tidak pernah tahu kapan akhir hayatnya. Dan ketika saat itu tiba, sedangkan dia

belum fokus menempuh jalan spiritual, lalu bekal apa yang akan dibawa,

“La orang itu mengatakan berat karena sebetulnya banyak dengar cerita, dulu kita sering tertipu juga kan kalau belum umur 40 tahun iku urung oleh melu tarekat, la terus saya tanya kalau belum sampai umur 40 tahun kita mati, terus kita bawa apa? Wong konsepnya *fafirru ilallah*, lha *fafirru* nya sejak akil baligh dong sudah harus mulai dikejar *kan* seperti itu.”
(*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Tentang semangat melakukan amaliah-amaliah perjalanan spiritual yang kadang rajin, kadang males, Habib Mahmud menjelaskan karena hal itu belum menjadi prioritas hidup,

“harus dijadikan tujuan utama. Tanyakan ketemen-temen yang masih bertahan, Anda yang sekarang sukses menjadikan spiritual itu tujuan hidup, yang telah menjadikan kita sadar disitu, kenapa saya berfikir bahwa pelajaran ini harus diselesaikan. Karena apa? Kita ini punya paket-paket materinya masing-masing. Tapi sayangnya visa kita tinggal dibumi ada batasannya kan? Sedangkan tubuh fisik akan menuju kehancuran sampai akhirnya kematian, lha ini kita kan harus bersegera, jadi yang paket-paket itu harus segera terselesaikan, karena dengan hancurnya fisik ini nya sudah sukses.” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Untuk mengatasi keterbatasan usia, Habib Mahmud Muhammad menjelaskan dengan cara melipatgandakan jumlah dzikir. Misalnya dengan meneladani Rasulullah SAW bahwa beliau membaca istighfar 70-100x maka umatnya hendaklah mengamalkan bacaan istighfar lebih banyak.

“ya mujahadahnya harus dikencangkan, makanya kalau, seperti metodologinya ustad, seperti seseorang ketinggalan pelajaran, berarti istigfarnya sehari harus berapa kali sampai jumlah istighfar yang belum dibaca, bisa tuntas.”
(*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Tawasul ke guru dengan berkirim sholawat dan al fatihah adalah salah satu alternatif bagi murid yang ingin mengembalikan kesadaran dirinya bahwa dia sedang melakukan proses perjalanan ruhani menuju Allah.

Ya memang semua murid kalau sudah duduk dengan gurunya semangatnya *waw*, pasti itu, mesti sampai rumah pengen *delok* lagi, makanya pentingnya tawasul itu, memberi salam kepada guru itu untuk mengingatkan diri kita sendiri oh saya sedang menempuh jalan spiritual melalui bimbingan guru saya. Guru saya bergerak terus lho.. kenapa saya ketinggalan? (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Keadaan guru yang juga memiliki keluarga, memiliki kesibukan akan menjadi penguat dan motivasi bahwa bukanlah alasan kesibukan menjadikan seseorang malas atau bahkan meninggalkan amaliah ruhaniah menuju Allah.

Wong sebenarnya guru sama murid *gak* jauh beda *kok*. Guru punya keluarga, saya juga punya keluarga, saya bekerja, guru juga bekerja *kok*. Sebetulnya apa yang membedakan, sebetulnya yang membedakan *kan* semangatnya. Karena guru sudah sadar bahwa tujuan hidup ya ini. Mereka lebih sadar. *Lha* kalau kita masih sering malas berarti kita belum sadar. Belum sadar berarti harus ada yang dipukul lagi. (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Jika seorang murid merasa malas melakukan dzikir, bisa jadi karena masih banyak hal yang harus diselesaikan. Dzikir bisa menjadi tolok ukur kebaikan amaliah atau akhlak kita. Ketika seorang malas berdzikir, mungkin disebabkan oleh akhlaknya yang belum baik. Penyebab-penyebab ini yang perlu dibenahi untuk meningkatkan kualitas dzikir,

Moralitas diperbaiki, misalnya rezeki saya harus bersih, tutur kata saya harus baik, itu moralitas harus diperbaiki, kemudahan sedekahnya, misalnya *kan* sedekah wujud kepedulian kepada sesama. Lha itu untuk memupuk supaya dzikirnya biasa jadi mudah. Karena pada saat berdzikir kita berat, kita pusing. Berarti banyak PR yang harus segera diselesaikan bukannya malah jadi malas.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Habib Mahmud menambahkan bahwa spiritual itu tidak bertentangan dengan kehidupan dunia, tetapi justru mendukung kebaikan hidup di dunia.

“Spiritual itu tidak berbanding terbalik dengan kehidupan kita didunia kok. Malah membuat hidup lebih indah, membuat hidup lebih hidup, menembus batas masalah tanpa masalah. Makanya bagitu sisi pikiran kita ada masalah dzikirnya harus lebih kenceng, menghadapnya harus lebih kenceng. Supaya kita kesadarannya cukup untuk menghadapi masalah itu, bukan sebuah rintangan. “*inna ma'al 'usri yusra*” itukan gandeng.” (wawancara,tgl 4-4-2017)

Sekali lagi, Habib menjelaskan bahwa halangan-halangan dzikir itu bukan dituruti untuk meninggalkan dzikir, justru menyemangati. Itu tantangan yang harus ditaklukan, bukan penghalang. Pernyataan ini menunjukkan kesungguhan Habib Mahmud dalam menjalani kehidupan spiritual. Kehidupan spiritual menjadi prioritas. Tidak ada satu pun masalah yang boleh menghentikan amalan spiritual. Jika muncul masalah dalam dzikir, itu karena ada hal-hal dalam diri seseorang yang mungkin harus segera diperbaiki. Buruknya akhlak seseorang akan memperburuk kualitas dzikir. Bisa jadi membuat dzikir tidak diamalkan. Maka hal-hal yang menjadi sebab itu, perlu diselesaikan.

Keyakinan Habib pada amalan spiritual menempatkan amalan spiritual bisa menjadi penyebab datangnya jalan keluar dari Allah untuk menyelesaikan masalah seseorang. Spiritual

mendukung kehidupan yang baik. Dan kehidupan yang baik akan menjadikan amalan spiritual menjadi berkualitas.

“iya, itu *kan* mindset *kan* atau pikiran kita? Contohnya pada saat kita sakit jangan susah. Justru disini pada saat kita menggigil, demam panas atau dzikir aja susahnya bukan main. La makanya pada saat sehat jangan males, itukan jadi pelajaran, bukan masalah. *Njenengan* saja kalau ada tugas dari kuliah *kan* ada sesuatu yang beda dari biasanya *kan*?

Spiritual itu indah kok pak, bayangkan hidup kayak di neraka, gelisah, ketakutan, susah, gundah, emosinya tinggi. Makanya abi itu kemarin ngendiko dibelakang pondok nikukan masih 3000 meter, mau dibuatkan rumah-rumah terus nanti semua pada disitu, jadi nanti Habib Mahmud tinggal disitu. heheheee” (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Abi Hamdani memiliki metode sendiri, yaitu mengkalkulasi usia sudah sampai berapa, kemudian dikurangi usia baligh, dikalikan usia baligh. Hasilnya dikalikan 100x istighfar berdasarkan amaliah Rasulullah SAW. yang melaksanakan istighfar setiap hari 100x. Total istighfar itu kemudian diselesaikan dalam batasan usia. Misalnya: usia kita $50 - 15 = 35$ tahun. Satu hari 100x istighfar, 35 tahun = 35×365 hari, hasilnya 12.675 hari. Kemudian dikalikan 100 istighfar, hasilnya 1.267.500 x istighfar yang harus diselesaikan. Kalau misalnya sehari dibaca 3000x istighfar, berarti “hutang” istighfar itu akan selesai dalam waktu 422,5 hari atau sekitar 1 tahun 2 bulan.

s. Amaliah Dzikir dan keluarga

Menurut pengalaman Habib Mahmud Muhammad, bahwa amaliah dzikir akan memberikan efek kepada pelaku, keluarga maupun masyarakat. Jika seseorang rajin berdzikir, maka ketenangan yang diperoleh bukan hanya bagi si pelaku, keluarganya juga ikut tenang,

Iya itu pasti, seperti orang dzikir itu, orang dzikir itu bila mencapai kedamaian, kedamaiannya itu membias pak ke keluarga orang orang terdekat dulu lah. (wawancara, tgl 4-4-2017)

Dalam buku amalan yang diberikan Abi Hamdani, juga fokus amalannya pada mengirimkan doa keselamatan bagi seluruh makhluk. Demikin juga dengan Habib Mahmud, yang berusaha selalu mendoakan semua makhluk,

“Makannya saya itu kalau berdo’a, semoga semua makhluk di rumah saya, rumah itu *kan semacem-maceme ono ingon-ingon*, ada istri, ada anak ada makhluk yang nggak kelihatan juga ada. Semoga semua makhluk yang ada di rumah saya berbahagia, terbebas dari penderitaan, terbebas dari kebencian, terbebas dari kesakitan, terbebas dari semua kesukaran-kesukaran hidup dan semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan. Nanti kalimat yang kedua digalakkan semoga semua makhluk yang ada di kota saya Pekalongan demikian juga. Semoga semua makhluk di Indonesia, Semoga semua makhluk dimuka bumi demikian, semoga semua makhluk di alam semesta berbahagia, terbebas dari penderitaan, terbebas dari kebencian, terbebas dari kesakitan, terbebas dari semua kesukaran-kesukaran hidup dan semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan. Amiin, udah ditutup dengan itu. Otomatis makhluk-makhluk akan menolong kita kan, karena kita mendoakan mereka, didukung oleh banyak makhluk di seluruh alam semesta.”

t. Pentingnya Tasawuf dan Metode Dakwah yang tepat

Habib Mahmud memiliki pandangan sendiri tentang tugas dakwah menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, utamanya dakwah yang dilakukan para habib.

“Maaf saja ya habaib jaman dulu dengan sekarang jauh beda, habaib jaman dahulu tidak mau ikut-ikutan urusan politik kecuali pada zaman belanda jaman perang itu memang jelas musuhnya. Habaib dulu nggak ada yang mau ngurusin politik selalu pembinaanya akhlak dan

nggak mau kontra dengan negara didalam kondisi apapun. La sekarang sudah morak marik seperti ini, maksudnya bukan musliminnya saja tetapi habaibnya juga morak marik, artinya kalau realitasnya seperti itu”.
(wawancara,tgl 4-4-2017)

Penekanan Habib Mahmud pada perjuangan dakwah Islam, mestinya lebih menekankan pada pembinaan akhlak. Tidak ada dakwah dengan cacik maki. Dan menjadi lebih tepat jika seseorang yang akan mengubah kemungkaran lingkungannya, semestinya telah melakukan proses diri agar menjadi pribadi utama yang menjaga diri dan keluarganya dari kemungkaran.

“*Lha* kalau setiap muslimin mau melihat kemungkaran dalam dirinya sendiri tentu tidak ada kemungkaran. La susahnya itu orang berbicara kemungkaran tapi tidak sadar dirinya sendiri mungkar deh, makanya jagalah dirimu dan keluargamu itukan para sufi begitu pak, tidak usah mengurus orang yang ada di luar, jujur saja kalau anak nanti mulai dewasa ngadepi anak-anak itu nggak gampang lo, menata mereka maghrib diajak sholat bareng , berdoa bareng, ya itu artinya mengajak umat untuk menata kemungkaran dalam dirinya masing-masing bukannya ngurusi kemungkarannya orang. Maka tadi malam saya cerita itu kita itu tidak perlu punya banyak-banyak-kam murid, banyak-banyakan jamaah biar rumah penuh itu *nggak* usah, ada beberapa gelintir orang saja tapi terproses secara baik dzikirnya, doanya itu bisa merubah negara itu.”

Habib Mahmud percaya bahwa energi orang-orang yang berakhlak mulia akan memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Ada yang dapat mengubah keluarganya, kampungnya, kotanya bahkan dunia. Rasulullah SAW. sendiri disebut dengan Rahmat bagi alam semesta, karena kehadiran beliau untuk memberikan pencerahan bagi alam semesta.

“*Lha* doanya orang yang dekat dengan Allah itu di dengar Pak. Energinya itu luar biasa. Contohnya, tidak usah berdoa ya, begitu ada dzikir ya, baca salawatlah *lilalamin*. “*allahumma solli ala sayyidina muhammadinilladzi ja-a bil haqqil mubin wa arsalnaahu rahmatallilalamin*”. Mohon kita masuk ke dalam kesadaran energi *rahmatil lil ‘alamin*. Alam semestakan udah kena rahmat, apalagi kalau orangnya yang membaca kesadarannya sudah ada disini. Kadang kadang kalau ada orang sufi *uzlah, khalwat*, kalau orang secara syariat dia tidak berbuat apa-apa tho, *egois ming mentingke awake dewe*. Sebetulnya yang dikatakan egois itu orang yang suka mengurusinya orang lain. Contohnya begini orang itu mengatakan ingin menata masyarakat, nggak sadar *lo* bahwa sebenarnya itu merusak. Contohnya begini ada hutan yang belum pernah kemasukan manusia disebut hutan perawan *nggeh*, hutan itu biasanya seimbang *nggeh*, ekosistemnya bagus, kemudian ada orang yang sok manusia, ya Allah hutan itu kesian tidak ada yang menata mengurusinya saya tak ikut ke situ *ah* membereskan, apa yang terjadi? Habis, rusak, kewane *dicekeli didol*, kayu-kayune di-*nganu di-dol*, itulah cara manusia yang sok katanya mengurusinya alam ini, kenyataannya malah seperti itu, jadi dunia itu hancur karena banyaknya manusia yang ingin ikut campur bukan karena banyaknya manusia yang melepaskan. Esensinya seperti itu *lho* kalau kita ingin menghayati, makanya apa? (*wawancara, tgl 4-4-2017*)

Habib menjelaskan hal ini dengan memberikan gambaran jamaahnya, bahwa Habib tidak mengundang atau membujuk mereka, karena itu berarti ikut campur. Selanjutnya keberadaan majelis Habib Mahmud sendiri yang ternyata memberikan efek positif bagi lingkungannya.

“*Wong* sampai orang kampung mengatakan ini orang kampung lo yang mengatakan bukan saya dulu kampung sini kampung yang tidak aman lo anaknya ganas-ganas sekarang setelah ada majelis kita disini kampung ini rasanya damai, la padahal bocah kampung ki ora belajar mreng, ya mungkin energi biasanya kita itu Allah berikan

kesini memancar ke mereka, la kita seandainya sudah 20 tahun disini tidak bisa merubah keadaan kecil saja tidak bisa ya energinya kita tekor terus to energi kita jelek yaitu semakin murni semakin murni *spreading consist* nya kita alam terpengaruh.”

Habib Mahmud menjelaskan dampak jamaah dzikir dalam konteks hukum fisika, yang dikenal dengan *Law of Attraction*. Dengan mengendalikn fikiran dalam kebiasaan positif, maka akan memberikan vibrasi positif bagi lingkungan sekitar.

“Sebetulnya dalam berdakwah itu membina individu agar dia sadar gitu lo, contohnya saya katakan kita ini individu, kita bina diri kita, kita biasakan ke istri sudah dua orang dari satu, punya anak dua misalnya dalam keluarga sudah empat kita menciptakan generasi yang baik, kalau dalam jamaah kita dua puluh orang tidak usah banyak-banyak sudah delapan puluh orang apabila energinya bagus masak tidak bisa memberesi satu kota energi ini, tanpa kita bicara lo katanya ada *law of attraction* itu. Lha karena energi negatif ini sudah begitu parahnya di muka bumi ini, yang dibutuhkan bukan orang yang *tumandang* banyak bicara sebetulnya yang dibutuhkan adalah orang yang menyadari kita itu harus berevolusi yang menciptakan cinta kasih yang *power unconditional love* dalam diri kita *rahmatul li 'lalam* itu lo supaya benar-benar bisa memancar dengan mendekati kepada Sang Sumber. la kalau itu terjadi sebetulnya kan sudah dalam berdakwah kalau para habaib itu.

Bahwa gerakan dakwah para Habaib sebenarnya lebih kepada menyebarkan energi alam yang sudah rusak ini. Bukan dengan memperbanyak orasi. Habib Mahmud berpendapat bahwa dakwah itu untuk menyebarkan tahmat bagi alam semesta. Tidak tampilnya seorang habib untuk memberikan dakwah lisan, bukan berarti habi yang bersangkutan tidak peduli dengan masyarakat lingkungan sekitarnya. *Riyadhoh*

dan *mujahadah* dzikir yang diamalkan setiap hari akan menyebarkan energi positif ke keluarga, masyarakat dan meluas ke seluruh alam.

Lha Habib Abu Bakar Muhammad bin Assegaf yang di Gresik yang di foto yang sorbanya bagus itu di kamar 15 tahun pak, kalau orang yang tidak memahami spiritual akan mengatakan kanggo opo ilmu koyo ngono ge keluargane wae ora manfaat *po meneh ge* umat *mung angkrem tok nok* gubuk. Padahal jika ada seorang hamba mencapai pencerahan sempurna alam semesta ini tergetar, goncang. Goncang memberikan penghormatan karena inilah wisuda sesungguhnya *ilahi rojiun* yang betul-betul. Makannya kenapa? Sekarang masyarakat tidak mengenal esensi kehidupan sih, ya susahya disitu.” (*wawancara,tgl 4-4-2017*)

Dakwah hendaknya dimulia dari diri sendiri. Untuk memberikan pencerahan kepada lingkungan, seorang salik harus terlebih dahulu mendapatkan pencerahan pribadi.

“La iya, dadi paku iku orang ning bahasane ning kewalian kan. Kuwi ki pakune artinya pancaran energi beliau itu sangat mempengaruhi, orangnya *ora tau ngopo ngopo* terkadang berbicara sama makhluk pun *ndak* mau, makanya setelah kita apa namanya? Cara yang paling ampuh anda menolong orang sesama makhluk adalah dengan anda sendiri mencapai pencerahan, karena tanpa berbuat apa pun anda sudah sukses. Berarti satu makhluk sudah sukses anda menolong lain, jutaan makhluk tertolong, wong ada orang yang mau berlatih dzikir sampai intens sampai ia itu menemukan *unconditional love* itu bagi kota bermanfaat sekali lo, meskipun anda tidak pernah keluar rumah.” (*wawancara,tgl 4-4-2017*)

“Menurut Habib, pengaruh dzikir bagi lingkungan bisa negara, bisa bumi, sesuai kualitasnya. Ya bisa negara, bisa bumi sesuai dengan kualitasnya. Ya makanya saya sering

mengatakan makanya kalau berdoa itu kita jangan memikirkan diri dan keluarganya saja.

Habib juga mengatakan bahwa yang belum kelihatan jelas dari Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*-nya. Kemanfaatan Islam belum menyentuh seluruh makhluk, contohnya zakat belum menyentuh non muslim.”

u. Metode Habib Mahmud ditransfer di sekolah formal

Bisakan metode Abi ditransfer di sekolah: spiritual itu sebenarnya tidak berat. Pembebasan sempurna adanya di spiritual. Orang mengatakan berat karena hanya mendengar cerita. Dulu orang berkata kalau belum umur 40 tahun belum bertarikat. Mestinya sejak akhir baligh (*faffiru ilallah*).

“Mengapa sekarang berat, para muslim jarang yang bertasawuf. Para Habaib dulu tidak berpolitik, tapi fokus pada pembinaan akhlaknya. Di habaib, pembinaan akhlak harus diutamakan. Tidak ada dakwah dengan caci maki. Jadi menyiapkan umat untuk ber-*akhlakul karimah*?”
(*wawancara, tgl 4-4-2017*)

v. Yang sekarang “dikejar” Habib Mahmud

Habib Mahmud adalah seorang terapis herbal dan akupuntur. Namun dalam pandangan spiritualnya, aktivitas sebagai terapis adalah pendukung dari aktivitas utamanya yaitu berjalan menuju Allah. Habib Mahmud mengistilahkan sebagai Sangkan Paraning Dumadi.

“Yang perlu dikejar adalah *Sangkan Paraning Dumadi* (pembahasa-an lain dari *inna lillahi wa inna ilaihi rojiun*, yaitu kembali kepada Allah). Aktivitas sebagai terapis, itu pendukung perjalanan spiritual. Kalau pendukung hanya pendukung, sekedar tidak lupa (*wa laa tansa nahibaka minad dunya*). Jangan fokus. Jika kita ke Jakarta, tidak

perlu *menggeret sak* pertamina, cukup *sak* tangki. Dunia itu sekedar tidak dilupakan. Tidak perlu membawa bensin sak pertamina. Nanti kalau habis tinggal ngisi. Sama seperti lampu mobil, kita tidak perlu membeli lampu yang sinarnya sampai ke Jarakta. Cukup beberapa meter, sambil jalan, akan terlihat meter berikutnya. Begitu pun harta, kenapa harus mengumpulkan sampai tujuh turunan. Banyak manusia yang menjadikan sarana sebagai tujuan, tujuan menjadi sarana, sampai agama dijual untuk mencapai tujuan (yang sebenarnya itu hanya sarana).”

2. Pengalaman Ahmad Yusuf

Subyek kedua dalam penelitian ini adalah Ahmad Yusuf, seorang dosen di sebuah perguruan tinggi swasta di Surakarta. Wawancara peneliti lakukan di kediaman beliau pada tanggal 7 Oktober 2018.

a. Kondisi sebelum bertemu dengan Abi Hamdani

Ahmad Yusuf S1 nya bahasa Inggris, S2-nya Sosiologi Agama dan S3-nya Manajemen Pendidikan dengan nilai disertasi A, IP terakhir 3,93 masuk *summa cumlaude* kalau dari segi klasifikasi.

Dalam bidang agama, Ahmad Yusuf adalah seorang otodidak kajian Tasawuf.

Kula niku nganu pak Sultoni autodidak tasawuf, jadi *nak teng* toko buku itu ada buku yang terkait dengan tasawuf saya ketemu berapa pun harganya pasti saya beli, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, pokoknya selama saya ketemu selama saya bawa uang pokoknya saya beli berapapun harganya *nggak* memikirkan harga, ini sudah lebih tiga almari yang khusus tasawuf. (wawancara, 7-10-2018)

Bahkan beliau mengikuti dan mengamalkan ajaran dua tarekat, Syadzilyah dan Naqsyabandiyah. Beliau seorang keturunan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan gelar kebangsawannya lebih tinggi dari Bupati Yogyakarta.

Banyak ilmu yang dipelajari Ahmad Yusuf, sehingga dia juga terkenal ahli ilmu tenaga dalam yang ditakuti.

kula niku nyuwun ngapunten nggeh radi bukak rahasia jane, kula niku duwe ilmu katah ngoten , ternyata ilmu katah niku isine jin kabeh, terus yang terakhir niku ada ular sebesar ini pak keluar dari tubuh saya, panjang, besar, pakai mahkota, dadi kula niku ampuh pak riyen, riyen nempeleng wong langsung mati pak, mati. Ati-ati tangan saya niki kuburan, kiwo ruma sakit riyen.*(saya minta maaf ini buka rahasia, dulu saya menguasai banyak ilmu, ternyata isi ilmu saya itu jin, lalu yang terakhir ada ular sebesar ini keluar dari tubuh saya, panjang, besar memakai mahkota, jadi saya dulu sakti pak. Dulu memukul orang langsung meninggal orangnya. Hati-hati tangan saya ini kuburan, kiri rumah sakit, itu dulu).* (wawancara, 7-10-2018)

Ahmad Yusuf tidak tahu kalau ilmu-ilmu yang dipelajari ternyata ada jinnya, namun,sekarang sudah dibersihkan semua, kula niku mboten ngertos, kula niku kan riyen gadah ustadz to diparingi ilmu ngoten niku pak, ilmu iso pencak dewe, senjata mboten tedas, kaplok langsung mati enten, lha kula niku kan riyen nggeh wiridane nganggo arab riyen lha kula kan nggeh mboten ngerti to, pokokke ilmu opo-opo enek njaluk ilmu opo. Nak kula niku mboten ngerti nak ilmu niku isine jin kabeh,ning sakniki insyaallah sampun diresikki kabeh, dadi sakniki kula ngeplak tiyang nggeh mbing loro tok mboten mati, nak riyen katanya bisa sampai mati, nak kula dipisuhi kaleh wong terus kula nesu to, terus teman saya khawatir mengko tangan sampean kemlawe mesti mati. Niki tenanan niki enten mahasiswa niku kula kandani ngeyel banget wis salah kandani ngeyel, la niku konco kula sing ngerti kula, wah aku nyedhaki sampean ki samar tangan sampean kemlawe mahasiswa ki engko mati. *(saya itu tidak tahu, sayadulu punya ustad kemudian diberi ilmu, ilmu bisa pencak sendiri, tidak tembus senjata, memukul lawan langsung mati juga ada, saya dulu wiridnya juga berbahasa arab, saya juga tidak faham, pokoknya ilmu apa-apa ada. Kalau saya tidak tahu*

kalau ilmu itu berhubungan dengan jin semua, tapi sekarang insyaAllah sudah bersih, jadi sekarang saya kalau mukul orang, cuma sakit tidak mati orangnya, kalau dulu katanya bisa sampai mati. Dulu kalau ada orang yang memaki saya, terus saya marah, kemudian teman saya khawatir, nanti tanganmu maju pasti ada yang mati. Ini beneran, ini ada mahasiswa di kasih tahu ngeyel, nah itu teman saya menasehati, sampai tanganmu maju mahasiswa ini akan mati). (wawancara, 7-10-2018)

Ahmad Yusuf sebelumnya telah mengikuti baiat dua tarekat, yaitu tarekat Syadziliyah dan Qodariyah.

ceritane kula niku tahun 1974 atau 1975 masih SMA niku kula gadah ustadz terus diajak baiat tarekat sadziliyah dateng kula, mas Maryadi kalau ingin mendapat ilmu sadzili harus baiat dulu, ini mengamalkan amalan tarekat sadziliyah, terus baiat kula, terus saya jalani kok tidak ada perubahan apa-apa, terus ada lagi orang ngajak tarekat naqsabandiyah, markase teng jogja (ceritanya saya itu tahun 74 atau 75 masih SMA, saya punya ustad kemudian diajak baiat tarekat sadziliyah, mas Maryadi kalau ingin mendapat ilmu sadzili harus dibaiat dulu, ini mengamalkan amalan tarekat sadziliyah, terus saya dibaiat, saya jalani kok tidak ada perubahan apa-apa, terus ada yang mengajak tarekat naqsabandiyah, tempatnya di yogyakarta)
(wawancara, 7-10-2018)

Kemudian Ahmad Yusuf juga baiat ke tarekat Qodariyah,

teng Solo kula nderek niku dan saya sampai Bayat sampai banyuwangi juga, Solo niku kados uzlah iktikaf tapi isine dzikir tok selama kalau lengkap itu sepuluh hari, nak kula sepuluh harinya cuma sekali yang lain tiga hari, tujuh hari sampai beberapa kali, niku ada pengalaman niku enggeh terbuka, terus kula teng Amerika, teng Amerika mempelajari sosiologi agama to, dzikir itu kultus dan kultus itu nggak boleh, kula teng Amerika niku putus mboten dzikir kula karena ada pergolakan luar biasa dan

banyak referensi sehingga kula mboten dzikir. Dzikire niku kula hentikan karena ada keraguan, kata nabi kalau kamu ragu-ragu tinggalkan. Dirumah satu atau dua tahun niku hampa, terus kula mbaleni maleh tarekat sadzilyah piyambak maleh, wiridan maleh ternyata sama saja tidak apa-apanya, ya ada tapi tidak terasa.

(Di Solo saya ikut itu dan saya sampai Bayat, sampai Banyuwangi juga, Solo itu seperti uzlah iktikaf tapi isinya hanya dzikir kalau lengkap selama sepuluh hari, tapi saya sepuluh harinya hanya sekali yang lain tiga hari, tujuh hari sampai beberapa kali, itu ada pengalaman juga, itu juga terbuka, kemudian saya ke Amerika, di Amerika mempelajari sosiologi agama, dzikir itu kultus dan kultus itu tidak boleh, saya di Amerika itu saya tidak dzikirkarena ada pergolakan luar biasa dan banyak referensi sehingga saya tidak dzikir. Saya menghentikan dzikir karena ada keraguan, kata nabi kalau kamu ragu-ragu tinggalkan. Satu atau dua tahun dirumah merasa hampa, kemudian saya mengulang tarekat sadzilyah sendiri, membaca wirid lagi ternyata sama saja ada apa-apa, ada namun tapi tidak terasa). (wawancara, 7-10-2018)

Yang dirasakan Ahmad Yusuf, beliau tidak merasakan perubahan apa-apa, maksudnya tidak ada itu pengalaman spiritualnya itu tidak ada, hanya biasa saja

Dalam tarekat Qodariyah Ahmad Yusuf termasuk orang yang sudah mendapatkan posisi, di struktur spiritual,

kalau naqsabandiyah niku kula termasuk nek teng struktur pangkat jane, jadi kalau peserta itu punya pangkat sampai namanya betoto, dan betotopun juga bertingkat-tingkat, sampai pembimbing atau badal istilah, saya belum sampai badal, belum jadi wakil dari mursyidnya itu.

(kalau naqsabandiyah itu saya termasuk jika dalam struktur pangkat, jadi kalau peserta itu mempunyai pangkat sampai namanya Betoto dan Betotopun ada tingkatannya, sampai pembimbing atau badal istilahnya, saya belum sampai badal belum jadi wakil mursyidnya itu). (wawancara, 7-10-2018)

- b. Kondisi yang memicu Ahmad Yusuf ingin belajar kepada Abi Hamdani

Ahmad Yusuf pernah mendengarkan ceramah dari Abi Hamdani beberapa kali di kampusnya. Kemudian beliau bersama beberapa teman dosen sering datang ke pengajiannya Abi Hamdani. .

Abi niku maringi ceramah teng UMS setiap hari sabtu, terus setiap hari bawa mobil kesana, dengan teman-teman itu banyak sekali, tahun berapa ya awal tahun 2000an juga, terus mandeg, karena jadi pejabat, jadi dekan lagi terus suatu saat tilek Abi sakit, nak kula manggile bukan Abi tapi Pak Hamdani, manggil kula nggeh Pak Maryadi ngono nak mriko S1 dados secara keduniaan menghormati kula, tapi dari spiritualnya saya menghormati beliau, tapi nak wiridan saya manggil beliau syeh, terus kula matur nak cara jawane lengser keprabon ngadek pandhito, kula niku jane empun kesel jabat niku, kan sudah 23 tahun meskipun kemarin masih ditawari kon dadi rektor lagi kula wegah, enggeh to. *(Abi itu memberi ceramah di UMS setiap hari Sabtu, terus setiap hari naik mobil kesana, dengan teman-teman banyak sekali, sekitar awal tahun 2000an, kemudian berhenti karena jadi pejabat, menjadi dekan lagi, kemudian suatu saat menejnguk Abi sakit, kalau saya manggilnya bukan Abi tapi Pak Hamdani, beliau manggil saya juga Pak Maryadi begitu, disana S1 jadi secara keduniaan menghormati saya, tapi dari spiritualnya saya menghormati beliau, tapi jika wiridan saya manggil beliau syaikh, terus saya bilang ingin mundur/berhenti menjabat, saya sebenarnya sudah lealah menjabat, karena sudah 23 tahun meskipun kemarin sya ditawari jadi rektor lagi saya tidak mau)* (wawancara, 7-10-2018)

Pak Ahmad Yusuf kemudian menemui Abi Hamdani dan menyatakan ingin ikut *ngaji*,

terus kula matur, kula ajeng derek ngaos, tenane lo? Tenane, terus dibimbing , bimbngane niku mulaine ngeten, kula niku mendapatkan pengalaman yang luar biasa, dereng *ngaji* dereng wiridan beliau itu karena

sebenarnya wiridan tapi saya tinggalke, putus, on-off ngoten niku lo (*kemudian saya mengatakan ke Abi, saya mau ikut mengaji, yang benar? Betul, kemudian dibimbing, bimbingannya mulai begini, saya itu mendapatkan pengalaman tang luar biasa, belum mengaji belum membaca wirid beliau itu karena sebenarnya membaca wirid tapi saya tinggalkan, putus, on-off begitu*) (wawancara, 7-10-2018)

Pengalaman setelah Ahmad Yusuf menyatakan ingin ngaji dengan Abi Hamdani, beliau mengalami sesuatu yang aneh,

Iha pas ngoten niku tidur kok ada cahaya dari langit, cahaya itu tidak menerangi semua hanya saya saja, yang lain gelap, lho ko terang sekali terus suatu hari saya mimpi lagi, merasa saya berada di masjid, dipintu masjid saya lihat Pak Hamdani kok disitu, kula dijorokke tiyang terus ada dibelakang beliau, masuk dalam masjid itu, tapi masjidte iku aneh jamaahhnya itu pakai pakain putih semua tapi lungguhe niku mboten pepet rodo selo ngoten lo, kosong isi kosong isi ngoten lo, aku ndelok kesana gedhene iku tidak terbatas luas jauhnya itu, terus saya matur setelah dua mimpi itu, Pak saya kok mimpi seperti ini itu kenapa? Sampean masuk alam malaikat, alam malaikat ya seperti itu, sampean nak gelem neruske itu baik, terus bismillahhirrahmanirrohim saya istiqomah, di paringi doa-doa amalan wiridan niku sampai bergantinya doa paket dzikirnya itu empat sampai lima kali gitu. Ada yang dzikirnya panjang sampai tiga jam itu malam hari lo, tiga jam saya istiqomah. (*ketika saya tidur ada cahaya dari langit, cahaya itu hanya menerangi saya saja, yan lain gelap, terang sekali. Suatu hari saya bermimpi lagi, saya merasa ada di masjid, di pintu masjid saya lihat Pak Hamdani disitu, ada seseorang yang mendorong saya sehingga saya di belakang beliau, masuk dalam masjid itu, tapi masjid tersebut aneh, jamaahhnya memakai pakaian serba putih namun dududknya tidak berdekatan seperti ada jaraknya, kosong isi kosong isi begitu, saya melihat besar, luasa dan jauhnya tidak terbatas, kemudian saya*)

bilang ke Abi setelah mengalami dua mimpi itu, pak saya kok mimpi seperti ini kenapa? Anda masuk alam malaikat, alam malaikat seperti itu, jika anda ingin melanjutkan itu baik, kemudian bismillahirrohmanirrohiim saya istiqomah, diberi do'a-do'a amalan wirid yang mana paket dzikirnya berganti empat sampai lima kali. Ada yang dzikirnya panjang sampai tiga jam ketika malam hari, tiga jam saya istiqomah) (wawancara, 7-10-2018)

c. Pertemuan dengan Abi Hamdani dan proses baiat

Setelah turun dari jabatan di universitas tempat beliau mengabdikan, Ahmad Yusuf memiliki niat ingin belajar kepada Abi Hamdani. Hal itu disampaikan kepada Abi saat Ahmad Yusuf menjenguk Abi yang sedang sakit.

Awal mengikuti proses Transformasi Diri, Abi Hamdani menegaskan bahwa prosesnya nanti sakit.

“enggeh pas awal-awal niku. Pak niki mangkeh sampean proses pembersihan sakit lo, wah tenan tapi kula siap mental iki loro tenan lho (permulaan dulu itu. Pak ini nanati anda proses pembersihan hati, tapi benar saya siap mental ini tearasa sangat sakit) (wawancara, 7-10-2018)

Yang dirasakan Ahmad Yusuf adalah pusing yang luar biasa. Dan obatnya akan diberikan Allah SWT. Rasa sakit itu tidak bisa sembuh dengan bermacam-macam obat. Solusinya dengan datang ke Abi dan dibantu dibersihkan oleh Abi Hmdani.

Enggeh teng sirah niki, niku kei nopo-nopo mboten mari, kei obat mboten mari, niku mangkeh sakit nggeh niku pembersihan, ngantos kula mulai bar pusing niku pengalamanya mulai keluar pengalaman spiritualnya. Pengalaman spiritual saya di dua event pada waktu tidur dan wiridan lha event tidur niku sing rodo aneh, kula niku sanggere wiridane baik, Abi niku datang mengajar dalam mimpi, kula niku bangun tidur tangi turu niku pinter, diwulang dalam mimpi terus suatu saat karena kesibukannya dzikir saya tidak terlalu kuat agak lemah, saya tanya Abi sakniki kok mboten ketemu kalah jenengan

maleh nopo? Sampean wiridane ora kuat kok, jadi nak pas wiridane nganu niku beliau datang mengajar dalam mimpi. *(di kepala ini, diberi apapun tidak sembuh, diberi obat tidak sembuh, itu nnti sakit sebagai pembersihan, dari saya merasa pusing itu, mulai mendapatkan pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual saya ada dua waktu ketika tidur dan ketika membaca wirid, waktu tidur itu yang agak aneh, jika saya wiridnya baik, Abi itu dating untuk mengajar dalam mimpi saya, saya tidur bangun-bangun menjadi pandai, diajar dalam mimpi kemudian suatu saat karena kesibukan dzikir saya tidak terlalu kuat agak lemah, saya tanya ke Abi kenapa saya tidak bertemu anda lagi? Anda wiridnya tidka kuat, jadi ketika wiridnya kuat beliau dating mengajar dalam mimpi)*
(wawancara, 7-10-2018)

d. Proses Baiat

Seperti Habib Mahmud, awal perjalanan ruhani Ahmad Yusuf melalui proses baiat. Ahmad Yusuf memahami bahwa baiat adalah sebuah transaksi murid kepada guru, yang tidak sekedar bersifat ucapan lesan, tetapi juga spiritual. Ahmad Yusuf menceritakan,

Transaksi lisan nggak ada tapi transaksi fisik, tangan saya dipegang oleh beliau Abi, terus beliau baca apa gitu, nak lisanya nggak ada, kalau sadziliyah datang kesana ke pak kyai baiatnya Cuma Laillahillaallah kalau sadziliyah, nak naqsabandiyah sebelum dibaiat itu mandi dulu malam hari, terus tidur dibungkus kaya mayit itu pak kaya pocong, terus nanti tengah malam dibangunkan terus dibaiat, nak niku teng wekke pak Hamdani koyone didamdani dikei saluran, salaman ngoten keraos kados dialiri kekuatan, terus dirangkul, itu pemahaman saya baiatnya tidak unsur bahasa tapi secara spiritual, terus matur empun sampean sampun baiat kaleh kula mboten angsal kemana-mana lo ya, sampean golek guru meneh wis ora dadi, niku kan orang yang tidak pernah puas. *(transaksi secara lisan tidak ada namun transaksi fisik, tangan saya dipegang oleh beliau, terus beliau baca apa gitu, jika lisan tidka ada, kalau di sadziliyah baiatnya hanya membaca*

Laillahailallah, kalau naqshabandiyah baiatnya itu mandi dulu malam hari kemudian di bungkus seperti jenazah, potongan, tengah malam dibangunkan untuk di baiat, jika di Abi Hamdani itu seperti di beri saluran, berjabat tangan itu seperti dialiri kekuatan, kemudian di pelu, itu pemahaman saya baiatnya tidak unsur bahasa namun unsur spiritual, anda sudah saya baiat jang pergi kemana-mana, anda cari guru yang lain tidak akan berhasil, itukan tanda anada kurang puas) (wawancara, 7-10-2018)

Pada saat proses baiat, Abi menyentuh dada beliau dan Ahmad Yusuf merasakan adanya hawa hangat yang masuk ke dalam dadanya, tanpa beliau tahu itu apa. Tapi rasanya seluruh tubuh bergetar. Hal ini juga dialami oleh Habib Mahmud, yang saat itu dadanya seperti dikorek-korek, dibersihkan. Habib juga merasakan seluruh tubuhnya bergetar.

e. Pengalaman mendapatkan kasyaf

Pada saat melakukan dzikir yang diajarkan Abi Hamdani, Ahmad Yusuf merasakan ada cahaya dari atas depan beliau. Kemudian berubah menjadi dua cahaya. Semua mengarah pada dirinya. Kemudian seluruh kamar berubah menjadi cahaya.

Enggeh, dados ngeten kula niku nak wiridan ngajeng kula niku peteng mulai wiridan langsung merem kula, peteng nggeh lama-lama niku muni, kados tirai, ngertos nggeh tirai, kados ketoprak kelire muni greek sreet, lha niku enten peristiwa kula niku seakan-akan mlaku ning lungguh padahal, koyone masuk ke alam itu banyak sekali, suatu saat dibuka sing keluar cahaya tok, kula niku merem ning geblerengan saking cahayane luar biasa, ada lagi saya jadi cahaya dadi kula niku sinar kemana-mana, terus kula matur, Bi kula kok ngeten niki? Sampean wis ngamalke dungane to, sampean niku cahaya, terus beberapa pengalaman ngoten niku kula yakin bahwasanya dosnya itu membuka alam gaib. *(iya, begini ketika saya membaca wirid di depan saya awalnya gelap kemudian mata saya terpejam, tapi lama kelamaan ada suara, seperti tirai, tahu*

tirai ya, seperti ketoprak penutupnya terbuka greek sreet, disitu ada peristiwa saya seakan-akan berjalan padahal sebenarnya duduk, seperti masuk ke banyak alam, suatu saat dibuka yang keluar hanya cahaya, saya terpejam namun silau karena cahayanya luar biasa, ada lagi saya jadi cahaya jadi sinar saya itu kemana-mana, kemudian saya bilang ke Abi, Bi saya ko seperti ini? Anda sudah membaca do'a nya kan, anda itu cahaya, kemudian beberapa pengalaman itu saya seperti membuka alam gaib) (wawancara, 7-10-2018)

f. Pengalaman Mistik

Banyak pengalaman mistik yang dialami oleh Ahmad Yusuf yang membuat beliau menjadi yakin dengan kajian-kajian Tasawuf yang selama ini dipelajarinya. Dia merasa bahagia sekali karena yang selama ini hanya sebuah cerita, beliau mengalami nyata dan merasakannya secara langsung. Beberapa pengalaman Ahmad Yusuf yang disampaikan kepada peneliti.

Ada catatan penting untuk menjaga validitas data berupa pengalaman mistik ini, bahwa menurut pengakuan Ahmad Yusuf, proses Transformasi Diri yang dilakukannya, dibawah bimbingan Abi Hamdani. Ahmad Yusuf juga menyatakan bahwa selama proses ini, Abi mengawasi beliau 24 jam, sehingga semua gerak-herik dan perbuatan Ahmad Yusuf, secara detail diketahui oleh Abi Hamdani. Pada kesempatan lain, Abi menjelaskan,

“Pak Maryadi itu azamnya kuat. Ada motiasi kuat. Belasan tahun sudah ikut tarekat. Karena ada yang mengganggu beliau, mengganggu tidur, mengganggu konsentrasi. Tarekatnya diganti dengan hakekat. Karena bapak itu cerdas, calon doktor. Tarekatnya simpen, dah pakai ini, jalan. Kemudian saya awasi. Pertama merasakan pusing, banyak gangguan, terus saya bantu dari sini. Karena ada yang membimbing, Saya ngawasi sehari 24 jam”. (wawancara, 28-10-2018)

Dalam wawancara tersebut, Ahamd Yusuf berpendapat bahwa tidak mudah memahami penjelasan pengalaman mistik yang sebenarnya bersifat sangat pribadi. Beliau menganalogikan dengan hubungan suami istri yang tidak boleh diceritakan, karena itu sangat pribadi. Demikian pula pengalaman mistik itu interaksi hamba kepada Allah, pun juga demikian. Namun karena sudah mendapat ijin dari Abi Hamdani sebagaimana Habib Mahmud, pak Ahmad Yusuf begitu terbuka menjelaskan pengalaman mistiknya. Beliau mengatakan bahwa diceritakan hanya sebagian kecil dari pengalamannya.

Pak Ahmad Yusuf juga benar-benar menjaga untuk selektif memilih kata dalam menjelaskan pengalaman mistiknya. Yang khas dari cerita pengalaman mistiknya, adalah bahwa ketika Pak Ahmad Yusuf menceritakannya kepada peneliti, beliau senantiasa menyertakan informasi bahwa pengalaman itu sudah ditanyakan atau dikonsultasikan dengan Abi Hamdani.

Ada beberapa konfirmasi yang peneliti lakukan, seperti berubahnya Ahmad Yusuf menjadi cahaya ketika melakukan dzikir, perubahan pada fisik Ahmad Yusuf yang kelihatan lebih mudah, termasuk rasa pusing yang dialaminya, yang ternyata bersumber dari makanan yang tercampur dengan sesuatu yang tidak halal. Selanjutnya Ahmad Yusuf menceritakan beberapa pengalaman mistiknya, yaitu:

- 1) Pak Ahmad Yusuf pernah diajari Abi Hamdani suatu ilmu, dalam mimpi, dan ketika bangun beliau merasa sudah menguasai ilmu tersebut,
ngajar sesuatu, saya itu bangun sudah pinter, lo aku duwe ilmu koyo ngene, pok aku apikke turu wae, ilmune akeh, sampek ngono kula (*mengajar sesuatu, saya bangun tidur itu sudah pandai, saya heran, saya memiliki ilmu seperti ini, apa sebaiknya saya tidur saja, ilmunya banyak, dalam hati saya berkata seperti itu*) (wawancara, 7-10-2018)

Tapi mimpi yang seperti ini terhenti jika Pak Ahmad Yusuf tidak kuat dalam dzikirnya, dan ternyata sudah beberapa kali terhenti,

la sampean wiridane ora kuat kula arep landing, mendarat di runway ki ora iso sampean wiridane mboten kuat kok (*dan ternyata sudah beberapa kali terhenti, and a baca wiridnya tidak rajin saya mau landing, mendarat di runway itu tidak bisa karena and abaca wiridnya tidka kuat*) (wawancara, 7-10-2018)

2) Pak Ahmad Yusuf bertemu dengan kembarannya,

Ahmad Yusuf mimpi bertemu dengan kembarannya, yaitu seseorang yang mirip sekali dengan dirinya sendiri.

Saya mimpi bertemu dengan diri saya sendiri pak, aku ndelok awakku dewe ngeten niki. (*saya mimpi bertemu dengan diri saya sendiri, saya melihat diri saya seperti ini*). (wawancara, 7-10-2018)

Ketika bertemu dengan dirinya sendiri dalam mimpi, pak Ahmad Yusuf melihat bahwa kembarannya dalam mimpinya itu memakai pakaian yang berganti-ganti....

iya mimpi ndelok awakku dewe dalam mimpi itu pakaiannya beragam, kadang pakaian tentara, kadang jas biasa, kadang ulama, kula niku ndelok pakaiane kula kiyambak niku ganti-ganti kadang nggo batik. (*iya mimpi bertemu dengan diriku sendiri dalam mimpi itu pakaiannya beragam, terkadang pakaian tentara, kadang jas biasa, kadang ulama, saya melihat pakaian saya sendiri itu berganti-ganti kadang pakai batik*) (wawancara, 7-10-2018)

Ketika ditanyakan kepada Abi, dijelaskan bahwa itu adalah gambaran jiwa Ahmad Yusuf yang belum istiqomah. Kalau sudah, maka yang muncul adalah Ahmad Yusuf dengan mengenakan baju ulama’.

pak Hamdani kula niku kok ngimpi kepanggeh kaleh kula kiyambak kok pakaiane ganti-ganti. Enggeh sampean dereng istiqomah niki sampean dereng saget dadi ulama terus niki, makane pakaiane ganti-ganti batik, jas, tentara niki kalau sampean istiqomah nanti sampean lihat diri sampean niki ulama terus. Dadi aku midun iki. Jadi di alam mimpi niku kalau maqamnya tinggi itu pakainnya kaya ulama. *(Pak Hamdani saya itu mimpi bertemu dengan diri saya sendiri namun pakainya berganti-ganti. Iya, anda belum istiqomah belum bisa jadi ulama terus ini, maka dari itu pakainya ganti-ganti batik, jas, tentara, jika anda istiqomah nanti anda lihat diri anda itu ulama terus. Jadi aku turun ini. Jadi di alam mimpi itu jika maqamnya tinggi itu pakainya seperti ulama)* (wawancara, 7-10-2018)

Menurut Abi, kembaran yang dilihat dalam dzikir ini, jika dzikirnya diistiqomahkan, akan menjadi guru sejati,

gambare sampean dewe iso sampean salami iso sampean ajak cerito, sampean nak pethok salam nggeh niku hakekat diri sampean, mangkeh nak sampean empun istiqomah niku saget ngajari jenengan, niku guru sejati, Maryadi yang sejati itu semacam cuilane nur Tuhan ngoten nggeh niku. (gambar anda sendiri itu bisa di ajak berjabat tangan bisa di ajak bercerita, anda kalau bertemu salam itu diri anda yang sebenarnya, nanti jika anda sudah istiqomah dia itu bisa mengajari anda, itu guru sejati, Maryadi yang sejati itu semacam pecahan dari Nur Tuhan begitu itu) (wawancara, 7-10-2018)

- 3) Pak Ahmad Yusuf ketika dzikir, dengan mata terpejam, namun bisa melihat berbagai macam hal,

kula niku wiridan merem ning melek ngono lo pak, merem ning weruh nopo-nopo, jadi saya masuk alam gaib, (saya itu membaca wirid itu menutup mata tapi seperti membuka mata, terpejam tapi semuanya

terlihat, jadi saya masuk kea lam gaib) (wawancara, 7-10-2018)

- 4) Pernah pak Yusuf dalam dzikirnya beliau melihat sedang menjadi inspektur upacara,

pertama niki ceritane katah niki ming cuplik-cuplikan mawon kula niku koyo dene ispektur upacara mimpin upacara banyak peserta dadi koyo memeriksa barisan kae lo pak naik mobil, dadi kula niku koyo inspektur upacara mimpin upacara sedang ngubengi barisan kae ngono lho (*pertama ini, ada banyak cerita, ini hanya penggalannya saja, saya itu seperti inspektur upacara memimpin upacara banyak peserta, seperti saya memeriksa barisan naik mobil, jadi saya itu seperti inspektur upacara memeriksa barisan begitu*) (wawancara, 7-10-2018)

Setelah ditanyakan kepada Abi Hamdani,

“sampean niku maqam alam malaikat-malaikat hormat kaleh jenengan. (*anda itu maqam alam malaikat-malaikat menghormati anda*)” (wawancara, 7-10-2018)

- 5) Terus pak Yusuf bermimpi, merasakan dirinya itu besar sekali,

Dalam pengalaman dzikirnya, Ahmad Yusuf melihat dirinya begitu besar, dan orang-orang disekitarnya terlihat kecil,

Kula ngimpi maleh niku enten sing ngimpi enten sing mboten kula niku rasane kula niki gedhe banget terus uwong-uwong niku cilik-cilik do koyo buto, nak kula nggeh tetep kados ngeten niki, (*saya bermimpi lagi, itu ada yang saya bermimpi ada yang tidak, perasaan saya itu menjadi besar sekali dan orang lain itu*)

menjadi kecil-kecil seperti raksasa, padahal saya juga tetap seperti ini) (wawancara, 7-10-2018)

Setelah ditanyakan kepada Abi Hamdani, Ahmad Yusuf mengulangi penjelasan Abi,

sampean ki wis dikei sekedik *Jalal* ketuhanan, sampean yo gedhe, niku nak ndelok jenengan do wedi, nak iso praktekke, sakniki konco-konco kula niku do basa, lho kok iso ngeten tiyang tiyang niku do hormat do basa, koyo ono rasa hormat, rasa wedi, rasa sungkan ngono lo ajeng macem-macem ajeng ngomong niku mboten metu, aku muni ayo dilakoni ki do manut kabeh ki, aku ampuhmen kula kok ampuhmen muni kula, sampean empun mboten biasa niki karena barokahnya dzikir ini sampean diakui sampai alam malakut, jenengan termasuk mboten pareng ngendiko elek ting awakke dewe. *(anda itu sudah diberikan sedikit sifat Jalal ketuhanan, anda menjadi besar, jika melihat anda itu pada takut, kalau bisa dipraktikkan, sekarang teman-teman saya kalau sama saya itu memakai bahasa krama, lhoh ko bisa seperti ini orang-orang menaruh hormat dan sopan, seperti ada rasa hormat, rasa takut, rasa sungkan seperti mau mengatakan apa itu tidak berani, saya mengatakan ayo lakukan ini semuanya nurut, saya ko sakti ya, saya berkata sendiri, anda sudah tidak biasa ini karena berkahnya dzikir ini anda sudah diakui sampai alam malakut, anda juga tidka boleh mengatakan hal yang buruk pada diri anda sendiri) (wawancara, 7-10-2018)*

Ahmad Yusuf menjelaskan bahwa Abi memberikan banyak bimbingan, terutama dalam menjaga ucapan

kelase sampean empun mboten pareng ngendiko elek karo awakke dewe po meneh karo keluargane, bahaya, ngendikane Abi, sakniki sampean wis rodo mandi nak coro jawane idu geni, ati ati lo, wah tambah wedi kula. *(orang seperti anda sudah tidak boleh berkata buruk kepada diri sendiri apalagi pada keluarga, bahaya, kata Abi, sekarang anda sudah agak sakti istilah*

jawabnya idu geni(mengeluarkan ludah berupa api) hati-hati ya, semakin takut saya) (wawancara, 7-10-2018)

6) Ahmad Yusuf melakukan Isra' Mi'raj

Abi Hamdani pernah berkata bahwa Pak Ahmad Yusuf di pengalaman mistiknya akan semakin tinggi. Dan sejak itu, ada pengalaman pak Ahmad Yusuf itu seperti melakukan isra' mi'raj,

mulai saat niku kula niku koyo isra' mi'raj pak ning dereng saget mlaku, nak isra' mi'raj kan jalan terus nak kula niki nembe mulai start, kula melihat eskalator cahaya, kula niku mbayangke riyen niku Nabi Muhammad naik kuda, nak gandeng sagniki eskalator, tangga niku cahaya, kula empun masuk tangga satu dua la kula niku keweden terus kula midun wah ora sido. (mulai saat itu saya seperti Isra' Mi'raj namun belum bisa berjalan, kalau Isra' Mi'raj kan jalan terus, kalau saya baru mulai start, saya melihat escalator cahaya, saya dulu membayangkan Nabi Muhammad itu menaiki kuda, berhubung sekarang ini escalator, tangga itu bercahaya, saya sudah masuk tangga satu dua itu saya ketakutan kemudian saya turun dan tidak jadi) (wawancara, 7-10-2018)

Pengalaman itu juga sempat dikonsultasikan ke Abi. Abi membenarkan bahwa di langit ada tangga cahaya,

dilangit memang ada tangga cahaya sampean ajeng munggah niki jane, lha sampean malah midun ki nopo? Kula wedi kok (dilangit ada tangga cahaya anda mau naik sebenarnya, kenapa anda turun? Saya takut) (wawancara, 7-10-2018)

7) Ahmad Yusuf juga pernah dalam wirid, dengan kondisi mata terpejam, seakan terbang dengan permadani melihat banyak keindahan. Beliau pernah masuk ke alam jin, alam malaikat, bertemu bidadari, melihat surga dan sebagainya, niku koyo numpak sajadah ngoten niku, terbang kemana-mana melihat pemandangan yang indah

melihat rumah yang luar biasa bagusnya tidak ada bandinganya didunia, kula matur kula mimpi melihat rumah yang luar biasa, niku gambarane surga, terus pethok wong ayuuuu banget kula teng dunya dereng nate pethok kula ayuuu, ustadz jawab niku bidadari. Wah bidadari apek tenan, dadi wis diiming-imingi surga sok mben, bidadari niku kayak gitu, ning sakderenge niku mimpi masuk alam jin, mimpi masuk alam jin, malaikat, terus malakut, alam jabarut, ketemu dengan makhluk jin yang luar biasa banyaknya, medeni, gedhe banget, abang, jlegere teng ngarep kula wiridan, tapi kula nggeh cok disalami, terus banyak sekali yang menggoda saya dadi koyo wayang kula niki wayang janaka dirubung buta. *(seperti naik sajadah, terbang kemana-mana melihat pemandangan yang indah melihat rumah yang luar biasa bagusnya tidak ada bandingannya di dunia, saya bilang saya bermimpi melihat rumah yang luar biasa, itu gambarnya surga, saya melihat orang yang sangat cantik belum pernah saya lihat sebelumnya di dunia, itu bidadari. Bagus sekali surga, sudah diperlihatkan bidadari seperti itu, namun sebelumnya mimpi berada di alam jin, alam malaikat kemudian alam malakut, alam jabarut, bertemu dengan makhluk jin yang luar biasa banyaknya, menakutkan, sangat besar, merah, tubuhnya di depan saya sedang membaca wirid, tapi saya juga disalami, banyak sekali yang menggoda saya, jadi saya seperti di pewayangan Janaka di kerubuti Raksasa)* (wawancara, 7-10-2018)

g. Pengaruh pengalaman mistik terhadap diri sendiri

Pengalaman-pengalaman mistik yang dialami sejak Ahmad Yusuf mengikuti bimbingan AbiHamdani, memberikan banyak perubahan pada diri pak Ahmad Yusuf,

1) Menjadi hilang sifat brangasannya,

Riyen niko, dados brangasan, gampang nesu. Nak sakniki empun berubah karena dengan wiridan niku makhluk- makhluk niku empun mboten krasan istilahe, terus kula lihat sendiri niku metu *(du;u itu, saya*

orangnya sangat keras, mudah marah. Sekarang saya sudah berubah karena dengan wirid itu makhluk-makhluk itu sudah tidak betah istilahnya, lalu saya sendiri mereka keluar) (wawancara, 7-10-2018)

- 2) Telah bersihnya diri pak Yusuf dari jin yang sebelumnya menyertai berbagai ilmu yang dipelajari Pak Yusuf

Nak transformasi apa yang berubah dalam diri saya secara magis insyaallah beberapa jin yang menjadi ilmu saya dulu itu kelihatannya sudah banyak yang keluar, atau mungkin ada satu dua yang saya tidak tau, tapi banyak yang sudah keluar, terus akhirnya saya tidak mudah brangasan, tidak mudah marah, nak kula disepeleke, pejabat niku kan nak disepeleke rodo gampang cenil ngono, nak sakniki mboten dadi rodo ngalah ngoten. Niku yang satu terus membaca quranya niku, kula niku membaca quranya ngeten pak, kula maca quran nak salah niku mandek dewe ora gelem terus, kok mandek niku nopo to ? owalah nun takwoco ba' kula ngantuk langsung mandek, niki mandek dewe niki nggak berjalan, ora muni ki nopo to jane, owalah nun tak woca ba', nggak bisa melanjutkan nun tak waca ba' mandek kula, dadi baca quranya itu sudah berproses. *(kalau transformasi apa yang berubah dari diri saya magis insyaAllah beberapa jin yang menjadi ilmu saya dulu itu kelihatannya sudah banyak yang keluar atau mungkin ada satu dua yang saya tidak tahu, tapi banyak yang sudah keluar, lalu akhirnya saya tdiak mudah tersulut, tidak mudah marah jika saya disepelekan, pejabat itu jika di sepelekan kan gampang tersulut, kalau sekarang tidak, jadi mudah mengalah. Kemudian yang satunya saya membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an nya begini, kalau saya salah ketika membaca itu otomatis berhenti taidak mau lanjut, kenapa kok tidak mau lanjut? Oh ternyata nun say abaca ba', saya mengantuk lalu berhenti, jadi tidka mau lanjut, berhenti, jadi membaca Al-Qur'an nta sudah berproses) (wawancara, 7-10-2018)*

- 3) Menambah rasa yakin bahwa dzikir itu memberikan banyak dampak positif, sehingga hal ini menjadikan Ahmad Yusuf semakin rajin berdzikir.

Ini semakin meyakinkan saya, ini baru contoh kecil, nak wiridan niku ada dampak perubahannya terus banyak merubah perilaku saya, tadinya dzikirnya wegah-wegahan sekarang jadi kuat. Tiga jam niku nggak capek pak, tiga jam niku dzikir niku seperti piknik kok pripun? Seperti piknik dalam spiritual, mata terpejam wah pergi kemana-mana perginya itu maaf nak koyo film niku koyo numpak sajadah ngoten niku, terbang kemana-mana (*ini semakin membuat saya yakin, ini baru contoh kecil, jika membaca wirid itu ada dampak perubahannya lalu banyak merubah perilaku saya, tadinya dzikir malas-malasan sekarang jadi rajin. Tiga jam itu tidak lelah pak, tiga jam itu seperti bertamasya coba? Seperti tamasya dalam spiritual, mata terpejam pergi kemana-mana, perginya itu seperti di film itu naim sajadah, terbang kemana-mana*). (wawancara, 7-10-2018)

- 4) Terjadinya transformasi ruhani pada diri Pak Yusuf

Transformasi yang dialami oleh Ahmad Yusuf ternyata tertangkap juga oleh orang lain dalam pandangan dhohir mereka. Yusuf tidak menyadari ini, namun dijelaskan Abi Hamdani bahwa proses transformasi akan menjadikan seseorang nampak lebih muda,

beberapa waktu yang lalu sampean mengalami transformasi, sampean ki didelok uwong ketok enom, nopo enggeh wis tuwek ngene kok. Umpamane ketemu konco-konco kula sing telung sasi patang sasi ora pethok senajan ting kampus ora pethok yo, saiki kowe kok enommen, berarti bener kula matur, kula rumangsa tuwa ning wong liyo sing arang arang pethok kula ndelok kula niku enom banget, saiki kowe dadi enom ki piye, ora wis tuwek rambute wis putih botak ngeten nok, ternyata terjadi proses mereka tidak melihat fisik

saja kan, (beberapa waktu yang lalu anda bertransformasi, anda di lihat orang kelihatan lebih muda, apa iya, sudah tua begini kok. Semisal bertemu dengan teman-teman saya yang tiga empat bulan tidak bertemu walaupun satu kampus, sekarang kamu kelihatan lebih muda, berarti benar yang saya katakan, saya merasalebih tua, namun orang-orang yang jarang bertemu dengan saya, melihat saya lebih muda, sekarang kamu kok jadi muda itu bagaimana, tidak, sudah tua rambut sudah putih botak begini, ternyata terjadi proses mereka tidka melihat fisik saja kan) (wawancara, 7-10-2018)

- 5) Pak Ahmad Yusuf dikatakan oleh Abi akan bisa melihat jiwa-jiwa seseorang, dan ketika dicoba, masih gagal. Amalan-amalan dari Abi Hamdani memberikan perubahan yang lain, namun dalam pandangan spiritual Abi Hamdani. Ketika ditanyakan bagaimana kondisi jiwa pak Ahmad Yusuf kepada Abi, beliau menjawab bahwa saat menjabat jiwanya seperti seekor anjing putih,

Jenengan riyen koyo asu, naliko tasih njabat, jenengan koyo asu ning putih tegese bersih ning koyo asu, terus kula nangis, sakniki pripun sakniki asune sampun lunga dengan berdzikir jiwanya diganti penampilan saya seperti kyai, pejabat, tentara, batikkan. (anda dulu seperti anjing, ketika masih menjabat, anda seperti anjing tapi putih artinya bersih tapi seperti anjing, lalu saya menangis, sekarang bagaimana, sekarang anjingnya sudah pergi dengan berdzikir jiwanya diganti penampilan saya seperti kyai, pejabat, tentara, memakai baju batik) (wawancara, 7-10-2018)

- 6) Abi juga sudah minta agar Pak Ahmad Yusuf menyiapkan tempat ngaji di rumah,

pernah saya diperintah jenengan daleme digawe koyo pondok nggeh, pokoke sampean siapke pondok, dadi kyai kula, dia sudah melihat niku (pernah saya diperintah, anda rumahnya dibuat seperti Pondok

Pesantren, pokoknya anda siapkan pondok, menjadi kyai saya, dia sudah melihat itu) (wawancara, 7-10-2018)

Pengalaman-pengalaman mistik seperti itu berlangsung ketika pak Ahmad Yusuf intensif melakukan dzikir, sekitar empat tahun. Meski sebelumnya sudah punya bacaan dzikir dari Abi tapi masih belum istiqomah, masih banyak tidak mengamalkannya.

Saya kan yang intensif dua tahun tiga tahun ndak putus, tapi sebelumnya sudah tapi on off kula kan naliko tasih njabat ngamalke tapi naliko kesel off ora ngamalke niki hampir empat tahun ngamalke mboten putus.(saya yang intensif dua tahun tiga tahun tidak pernah putus, tapi sebelumnya sudah on-off, saya dulu waktu masih menjabat mengamalkan tapi ketika lelah saya off, tidak mengamalkan, ini hampir empat tahun tidka putus mengamalkannya) (wawancara, 7-10-2018)

h. Pandangan Ahmad Yusuf tentang Pengalaman Mistik

Menurut Ahmad Yusuf, pengalaman mistik memang tidak tepat jika diceritakan. Pengalaman mistik bersifat pribadi, yang jika diceritakan bisa menimbulkan rasa bangga bagi yang bercerita atau justru membingungkan bagi yang mendengarkannya. Namun,

Pancen wonten istilahe semacam nopo jenenge, agak sedikit “larangan”, makane kula gadah pengalaman ngoten niku ndelalah kadang kolo kewedal, ampun diceritak-ceritakke pak, ngoten to ngoten niku dados kula nak diceritak-ceritakke mboten medal maleh, sing kula ceritak-ceritakke niku, kula kan merasa rodo bangga sing midangetake rodo berkesan ngono, niku mboten medal maleh, haduh rodo gelo. (memang istilahnya seperti “larangan”, makanya saya itu kebtulan mempunyai pengalaman kalau keluar, jangan di cerita-ceritakan pak, jadi kalau saya mau cerita tidak ada yang keluar lagi, yang saya ceritakan sebelumnya, saya kan merasa sedikit bangga

yang mendengarkan agak berkesan begitu, itu tidka keluar lagi, jadi agak kecewa) (wawancara, 7-10-2018)

Namun jika guru pembimbing memberikan izin, maka boleh saja pengalaman mistik diceritakan kepada orang-orang yang mendapatkan izin juga untuk mendengarkannya.

Lha niki wau kula empun panggeh niki mangkeh Pak Sulton ajeng panggih kula empun ceritake nopo mawon nak empun angsal izin, lha niki masalahe durung dapat izin, dados mboten saget diceritak-ceritakke. Imam Ghozali kan nate cerita, istilahnya kalau hubungan cinta suami istri kan tidak boleh diceritakan kepada orang lain dan begitu juga hubungan cinta dengan Allah tidak bisa semuanya hanya pakai simbol, Imam Ghozali ngoten kok. *(ini tadi saya sudah bertemu dengan Pak Sulton mau menceritakan apa saja tapi saya sudah ada diizinkan, yang sebelumnya kan saya belum mendapat izin, jadi belum bisa di ceritakan. Imam Ghozali juga pernah bercerita, istilahnya kalau hubungan cinta suami istri tidka boleh di ceritakan kepada orang lain dan begitu juga hubungan cinta dengan Allah tidak bisa diceritakan semuanya hanya menggunakan symbol, Imam Ghozali begitu) (wawancara, 7-10-2018)*

i. Fenomena Ahmad Yusuf mendapatkan Ilmu Laduni

Banyak pengalaman Ahmad Yusuf mendapatkan semacam pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu yang datangnya secara tiba-tiba. Begitu saja pengetahuan itu muncul jelas, sistematis dan mudah dipahami. Namun Ahmad Yusuf sendiri tidak paham asal pengetahuan itu.

Beberapa pengalaman itu adalah:

1) Mendapatkan pemahaman tentang makna sebuah ayat dari al Qur'an

Ahmad Yusuf sering mengalami mendapatkan pengertian sebuah ayat, yang datangnya tiba-tiba. Bahkan beliau sering mencatat kembali yang diucapkannya, karena sebelumnya beliau tidak pernah mempersiapkan materi itu.

“Lagi sering baca quran, tiba-tiba itu ada pengetahuan tentang Al Qur'an, ayat ki maknane ngene-ngene-ngene

la niku medale pas ceramah. saya suatu saat saya diminta khotbah, saking pundi masuk masjid karena sudah adzan nggak sempat pulang pakai baju koko, kaosan ngene niki mboten beto kupluk, ndelalah khotibe jatahe niku nggak ada, pak sampean munggah pak niki jumatatan bubar pak nak mboten enten sing khutbah, la koyo ngene kok ken munggah, ora kuplukan nganggo kaos mosok ken dadi khotib, ora popo. Tau ngoten niku. La niku kan sing ajeng kula omongke kan ora ngerti to kula wong mboten persiapan, empun Assalamualaikum, tiba tiba niku pengetahuan niku empun tertata garek ngonekke, terus tekan ngomah tak catet lo kula wau kok iso muni ngono to. *(lagi, sering membaca Al-Qur'an, tiba-tiba ada pengetahuan tentang Al-Qur'an, ayat ini maknanya seperti ini, ini, ini, nah itu keluarnya ketika ceramah. suatu saat saya diminta untuk khotbah, langsung masuk masjid karena sudah adzan tidak sempat pulang memakai baju koko, memakai kaos seperti ini tidak memakai peci, kebetulan waktu itu tidak ada khotibnya, Pak anda ynag naik mimbar pak, jamaah akan membubarkan diri jika ada yang khutbah, seperti ini kok disuruh naik, tidak berpeci memakai kaos masak jadi khotib, tidak apa-apa. Pernah seperti itu, itu apa yang mau saya sampaikan tidak tahu karena tidak ada persiapan, sudah Assalamu'alaikum, tiba-tiba itu pengetahuan sudah tertata tinggal menyampaikan, lalu setelah dirumah saya catat, saya kok bisa seperti itu, (wawancara, 7-10-2018)*

Hal itu ditanyakan kepada Abi, dan mendapat penjelasan bahwa itulah Ilmu Laduni.

Terus kula matur pak kula niku tiba-tiba punya pengetahuan yang tidak saya siapkan kok tiba-tiba ada tertata rapi garek ngonekke niku bener mboten, nggeh niku bener niku ilmu laduni, tiba-tiba niku tau jadi kalau kepeksa niku datang sendiri niku ilmu, ndelalah niku rapat-rapat niku ken maringi kultum mendadak ngoten niku to, aduh arep ngomong opo to tiba-tiba pengetahuan ini sreet tertata rapi tinggal muni, wah iki apikmen jadi

saya belajar dari omongan saya sendiri, terus kadang-kadang saya mulang didepan mahasiswa ilmu yang saya ajarke niku langsung keluar semua pak, jadi saya hanya mencatat apa yang saya omongkan sendiri, jadi saya belajar dari apa yang saya ajarkan sendiri, niku tadinya saya ndak tau saya. *(lalu saya bertanya, pak saya itu tiba-tiba punya pengetahuan yang tidak saya siapkan kok tiba-tiba punya pengetahuan tinggal mengucapkan itu benar apa tidak, iya itu benar itu Ilmu Laduni, tiba-tiba jika dalam keadaan terpaksa ilmu itu datang sendiri, kebetulan ketika rapat-rapat diminta untuk memberi kultum mendadak begitu kan, aduh mau bicara apa ini, tiba-tiba pengetahuan sudah tertata rapi sreeet tinggal mengucapkan, wah ini bagus sekali seperti belajar dari omongan saya sendiri, lalu saya mengajar di depan mahasiswa ilmu yang saya ajarkan itu langsung keluar semua pak, jadi saya hanya mencatat omongan. Saya belajar dari apa yang saya ajarkan sendiri, itu tadinya saya tidak tahu).* (wawancara, 7-10-2018)

- 2) Tanpa persiapan mengisi pengajian, tiba-tiba saat menyampaikan materi banyak hal yang keluar secara otomatis, tanpa dipikirkan sebelumnya.

suatu saat saya, ayat ini artinya ini, ini, ini. Suatu ketika ajeng ngisi pengajian nggeh mboten sempat nyatat, tapi wis pokoke nggo buku, ngoten niku mangkeh niki ten ngarepan wis ngoceh dewe, lho aku kok iso ngoceh ngene, suatu hari saya *konsultasikan*, enggeh ngoten niku, niku sampean dereng dungo lo, nak arep mulang sampean dunga sik ono dungane arep mulang niku, niku mangkeh sampean empun seolah olah dibawah pengaruh siapa, malaikat siapa, yang selalu membisikkan tentang keilmuan, kula niku sing sok kesupen, tapi sok-sok medal kiyambak, kadang metu sendiri dan mahasiswa sing cok takon mesti jawabane niku mak tul. Dados mahasiswa S2 kula niku enten sing cok keweden, wong takoni opo-opo kok iso, padahal sing di takonke niku sing mboten kula wulangke, diluarnya niku. *(suatu saat*

saat ayat ini artinya ini, ini, ini. Suatu saat diminta mengisi pengajian juga tidak sempat persiapan, akhirnya berangkat membawa buku, begitu ketika di depan nanti sudah bisa bicara sendiri, lho saya kok bisa bicara seperti ini, suatu hari saya konsultasikan, ya begitu itu, itu anda belum berdo'a lho, kalau mau mengajar berdo'a dulu, ada do'anya sebelum mengajar itu, itu nanti seolah-olah anda dibawah pengaruh siapa, malaikat siapa, yang selalu membisikkan tentang keilmuan, saya itu lupa, tapi sering keluar sendiri, dan mahasiswa yang sering bertanya pasti jawabannya langsung cling keluar. Jadi mahasiswa S2 itu sering ada yang kadang ketakutan, orang ditanya apapun kok bisa menjawab, padahal yang ditanyakan itu diluar materi yang saya ajarkan). (wawancara, 7-10-2018)

- 3) Meski masih sebatas mimpi yang haq, Ahmad Yusuf bisa bicara dengan binatang,

Ada amalan yang diberikan Abi Hamdani berupa bacaan sholawat yang dilakukan tiap pagi. Salah satu manfaat yang dirasakan Ahmad nya adalah membuat kepekaan

sekarang habis subuh baca shalawat 100-111 kali, niku nak empun peka membaca shalawat, niki mimpi nggeh pak, saya bisa bicara dengan binatang, Abi pernah ngendiko sampean suatu saat bisa bicara dengan binatang. sekarang setelah subuh membaca shalawat 100-111, jika sudah peka membaca shalawat, ini dalam mimpi ya, saya bisa berbicara dengan binatang, Abi pernah berkata suatu saat anda bisa bicara dengan binatang) (wawancara, 7-10-2018)

Ahmad Yusuf pernah mimpi bicara dengan binatang. Dan menurut penjelasan Abi Hamdani, itu adalah potensi yang akan menjadi nyata di waktu mendatang.

kula saget tapi baru dalam mimpi, anjing itu bicara dengan saya, saya takut kok bisa bicara dengan binatang niku bahasane nopo, udah nanti pakai bahasa paham.

Bahasa paham niku maksude pripun, nak sampean pakai bahasa jawa yo bahasa Jawa, kalau bahasa Indonesia yo bahasa Indonesia. *saya bisa, namun dalam mimpi, anjing itu berbicara dengan saya, saya koko bisa bicara dengan binatang itu bahasanya apa, sudah nanti pakai bahasa paham. Bahasa paham itu maksudnya bagaimana, kalau anda menggunakan bahasa Jawa ya Bahasa Jawa, jika bahasa Indonesia ya Indonesia.*) (wawancara, 7-10-2018)

Ini adalah salah satu wujud Kecerdasan Kenabian yang diistilahkan Abi dengan Emotional Intelligence Kenabian, yaitu kemamouan berkomunikasi dengan makhluk, tida hanya terbatas dengan sesama manusia. Kecerdasan seperti ini telah dimiliki oleh Nabi Sulaiman. Mimpi Ahmad Yusuf ditafsirkan oleh Abi sebagai pertanda akan diperolehnya kemampuan itu,

kula matur kok saget koyo ngene, suatu saat anda bisa bicara dengan binatang, terus kula tanglet keahlian Nabi Sulaiman mendengar suara semut wonten ing Al Qur'an nggeh, kalau sampean teruskan bisa bicara dengan binatang dalam *kehidupan* nyata ini, saya baru diberi tahu lewat mimpi sudah bisa bicara dengan binatang, nak sampean teruske iku mangkeh bunga-bunga bicara dengan sampean, (*saya bilang kok bisa seperti ini, suatu saat anda bisa berbicara dengan binatang, lalu saya bertanya keahlian Nabi Sulaiman dapat berbicara dengan semut di dalam Al-Qur'an ya, kalau anda lanjutkan bisa bicara dengan binatang dalam dunia nyata, saya baru di beritahu dlaam mimpi bisa berbicara dengan binatang, kalau anda teruskan itu bunga-bunga bisa berbicara dengan anda.*) (wawancara, 7-10-2018)

Menurut Ahmad Yusuf, sebagai pembimbing, Abi Hamdani juga memiliki kecerdasan ini,

Abi itu kalau nyirami kembang katanya pada berterima kasih sama Abi, pada berterima kasih, kucing nangis karo kucing ngeleh niku podo-podo munine, tapi itu maknanya bagi Abi beda, kae kucing ngeleh, kei pakan, kae loro, beda, tau jeritanya itu lain, kula ayam kaleh anjing yang sudah bicara sama saya. *(Abi itu ketika menyiram bunga katanya mereka mengucapkan terimakasih ke Abi, kucing menangis dengan kucing yang lapar itu kan sama suaranya, namun bagi Abi beda, yang itu lapar, kasih makan, yang itu sakit, beda tahu jeritanya. Kalau saya baru anjing dan ayam yang bisa bicara)*

(wawancara, 7-10-2018)

Menurut Ahmad Yusuf, mimpi itu bertingkat-tingkat kebenarannya:

Enggeh teng mimpi, ternyata mimpi itu bertingkat-tingkat pak, mimpi lali, mimpi hitam putih, mimpi berwarna, mimpi diingat seandainya saya itu bisa melukis, yang saya ingat bisa saya lukis dan saya tuangkan warna dalam kanvas itu, jadi kalau saya mimpi dan masih bisa menceritakan secara lengkap berarti mimpi saya itu benar, tapi nak ngimpi terus lali, wah iku cuma impen-impenen, ternyata mimpi itu bertingkat-tingkat, *(iya di dalam mimpi, ternyata mimpi itu bertingkat-tingkat pak, mimpi tapi lupa, mimpi hitam putih, mimpi berwarna, mimpi jika seandainya di ingat itu bisa melukis, yang saya ingat bisa saya lukis dan saya tuangkan warna dalam kanvas itu, jadi kalau saya mimpi dna masih bisa di ceritakan secara lengkap berarti mimpi saya itu benar, tapi jika mimpi lalu lupa, itu cuma terbayang-bayang, ternyata mimpi itu bertingkat-tingkat)*. *(wawancara, 7-10-2018)*

Kualitas mimpi itu dipengaruhi oleh kondisi sebelum tidur. Jika mimpi itu didahului kondisi suci sebelum tidur, insya Allah itu mimpi yang benar.

Terus saya bereksperimen pak nak turu mboten wudhu mboten dzikir niku mimpine ngeten, nak turu sholat

langsung wudhu dzikir niku mimpinya beda, sakniki kula niku nak turu mboten *wudhu* kula niku keweden, nanti pethok karo makhluk-makhluk jahat, ning nak kula wudhu nak pethok karo makhluk-makhluk jahat kula mesti perang kula menang nak wudhu niku, nak wudhu kula menang nak ora wudhu mesti kula dioyak-oyak, mboten nopo-nopo mbing dioyak-oyak tok, (*kemudian saya bereksperimen pak, kalau saya tidur sebelumnya tidak wudhu tidak dzikir mimpi saya begini, jika sebelum tidur wudhu sholat dzikir mimpinya beda, sekarang saya itu jika tidur tidak wudhu itu ketakutan, nanti bertemu dengan makhluk-makhluk jahat, saya pasti perang, kalau wudhu saya menang, kalau tidak wudhu saya pasti di kejar-kejar, tidak apa cuma dikejar-kejar saja*)
(wawancara, 7-10-2018)

- 4) Ahmad Yusuf ketika membaca Al Qur'an, huruf-huruf dalam al Qur'an nampak menyala. Dan menurut Abi jika itu diteruskan dengan memperbanyak membaca Al Qur'an, maka Al Qur'an akan menjadi nasehat yang memberitahu banyak hal kepada Ahmad Yusuf.

Di beberapa waktu yang terakhir niki nganu quran niku keluar cahayanya setiap baca quran niku, dalam ngeten niki quran berapi becahaya, terus kula matur, kula maca quran niku kok qurane *bercahaya niku* pripun? Mangkeh qurane ngandani sampean dewe, ternyata quran niku makhluk hidup pak, kayak makhluk, maka dalam wiridan saya itu quran saya sapa, asmaul husna saya sapa, Allah saya sapa, nama nabi saya sapa, nama malaikat saya sapa, saya sapa semua saya salami pokoknya, nama nabi yang lain sampai Nabi Muhammad, terus para wali saya salami semua, ini biar saya dikenal, (*akhir-akhir ini Al-Qur'an keluar cahaya setiap saya membacanya, seperti ini Qur'an bercahaya, lalau saya bilang kalau membaca Al-Qur'an ko bercahaya Qur'annya itu bagaimana? Nanti Qur'annya menasehati anda sendiri, ternyata Al-Qur'an itu makhluk hidup pak, seperti makhluk, maka dalam wirid saya itu Qur'an saya sapa, asmaul husna saya sapa,*

Allah saya sapa, nama nabi saya sapa, nama malaikat saya sapa, semua saya sapa, nama nabi yang lain sampai Nabi Muhammad, lalu wali saya salami semua, ini agar saya dikenal). (wawancara, 7-10-2018)

- 5) Pak Ahmad Yusuf, sudah mulai diajari Abi Hamdani melihat jiwa seseorang. Kalau secara teori, jiwa itu bertingkat, ada nafs hewani, nafs insani dan nafs Rabbani.

saiki kula empun mulai dilatih melihat jiwane seseorang, saya pernah diminta untuk mencoba melihat jiwanya Said Aqil Siradj beliau tau, ning ora tegel nyiritakke, empun sampean mang ndelok dewe jiwanya Said Aqil itu seperti apa itu seperti apa, prakteke ngoten niku bisa melihat jiwa orang dan bentuknya makhluk. (saya sudah mulai dilatih melihat jiwa seseorang, saya pernah diminta untuk mencoba jiwanya Aqil Siradj, beliau tahu namun tidak sampai hati untuk *menceritakan*, sudah lihat sendiri jiwanya Aqil bagaimana, itu bagaimana, prakteknya itu bisa melihat jiwa seseorang yang bentuknya makhluk).

(wawancara, 7-10-2018)

- 6) Pak Yusuf memiliki kepekaan indra perasa kenabian

Ada satu informasi dari Abi Hamdani tentang kepekaan indra perasa dari Ahmad Yusuf, yaitu pengalaman beliau saat mengalami pusing kepala sesudah mengkonsumsi suatu makanan.

lha niku ceritane ngeten pada waktu itu ke Australia, mengikuti studi banding doktor-doktor se-Indonesia terus makan, kemungkinan makanan yang saya makan itu campuran babi nopo pripun ngoten, kula mulih saking Australia niku pusing, tapi dulu saya belum dzikir seintensif sekarang ini, masih leda-lede, terapine nopo? Empun sampean banyak istigfar nanti ben ilang pusingnya. Jadi ada pusing kemasukan barang haram kula sampun bapak. *(itu ceritanya begini, pada waktu itu ke Australia, mengikuti studi banding doctor-doktor se-Indonesia lalu makan, kemungkinan makanan yang saya*

makan itu tercampur babi atau apa begitu, sepulang dari Australia itu saya pusing, tapi dulu saya belum berdzikir seintensif sekarang, masih sesukanya, terapinya apa? Sudah anda banyak istighfar nanti, agar pusingnya hilang. Jadi ada pusing ketika kemasukan barang haram, saya sudah). (wawancara, 7-10-2018)

7) Pak Yusuf punya kepekaan Spiritual

Kepakaan itu terutama berkaitan dengan interaksi beliau dengan makhluk halus, terutama jin.

dadi kula nyuwun ngapunten nggeh kalau berada ditempat yang banyak jinnya langsung *pusing* saya, saya itu abdi keraton pak, saya punya gelar keraton, gelar saya itu lebih tinggi dari pada bupati di Yogya, di Yogya itu paling tinggi KRT kanjeng Raden Tumenggung, saya di atasnya lagi, nak kula sering ke keraton to dulu belum sering terasa, nak sekarang masuk keraton, kuburan, tempat kosong yang jarang terpakai langsung *pusing*, oo ini ada, saya langsung medal maos sholawat, maos istighfar ngoten niku ilang. *(saya minta maaf sebelumnya, jika saya berada di tempat yang banyak jinnya saya langsung pusing, saya itu abdi keraton pak, saya punya gelar keraton, gelar saya itu lebih tinggi dari bupati di Yogya, di Yogya itu paling tinggi KRT, Kanjeng Raden Tumenggung, saya di atasnya lagi, dulu waktu saya sering ke keratin belum terasa, sekarang kalau ke keratin, kuburan, tempat kosong yang lama di tinggalkan, saya langsung pusing, oh ini ada, saya langsung keluar membaca istighfar shalawat begitu terus hilang).* (wawancara, 7-10-2018)

Enggeh peka, saya pernah tidur di Yogya di Hotel Raddison ngerti nggeh, IKIP lama itu UNY yang sebelah timurnya ada hotel Raddison saya pernah ada seminar disana dan menginap dua hari tidur disana kebetulan saya itu dua besar dan saya tidur di sana siang niku, maaf bukan siang habis asar, karena capek habis sidang saya tidur, saya itu disuruh pergi jangan tidur disini, terus saya tangi terus saya pindah ting sijine maleh mboten di ganggu, terus saya tanya sama

respsionise, disini apa dulu itu bekas kuburan to dan dijawab iya, mungkin *sampean* tidur diatas kuburan. (*iya peka, saya pernah tidur di Yogya di Hotel Raddison tahu ya, IKIP lama itu UNY yang sebelah timurnya da Hotel Raddison saya pernah ada seminar disana dan menginap dua hari tidur disana kebetulan saya itu dua besar dan saya tidur disana siang itu, maaf bukan siang habis asar, karena lelah habis sidang saya tidur, saya itu di suruh pergi jangan tidur disini, lalu saya tanya sama resepsionis, di sini apa dulu bekas kuburan, iya, mungkin anda tidur di atas kuburan*)

(wawancara, 7-10-2018)

Ada fenoneme khas, yang ditemui peneliti, seperti yang sering dialami ketika peneliti mengikuti kajian rutin Abi Hamdani. Saat peneliti melakukan wawancara, sering ketika mendengarkan penjelasan Pak Yusuf, timbul pertanyaan dalam hati. Tiba-tiba jawaban pertanyaan hati itu dilontarkan oleh Pak Yusuf. Ketika coba ditanyakan apakah beliau bisa membaca isi hati atau pikiran teman bicara, Pak Yusuf malah tidak tahu, kenapa bisa seperti itu. Hal seperti ini juga sering dialami Pak Yusuf ketika mengisi pengajian atau memberi kuliah.

La niku sami naliko kula *pengajian*, komentare ngeten niki, “pak kula niki kalau ngaji sama *sampean*, saya itu datang ke masjid itu pasti punya masalah, lha belum sempat saya tanyakan kok sudah *sampean* jawab semua.” Lha aku yo ra ngerti kok, dadi enten pendengar tapi ora ngaji kaleh kula, dia itu ke masjid punya pertanyaan, dereng sempat takon, belum saya kasih kesempatan bertanya sudah terjawab semua jare, lha aku yo ora ngerti kok. Ada yang sepeti itu. (*itu juga sama ketika saya pengajian, komentarnya begini, “pak, saya ini kalau ngaji dengan anda, saya itu datang ke masjid itu pasti punya masalah, belum sempat saya tanyakan kok sudah anda jawab semua”. Saya juga tidak tahu, jadi ada pendengar tidka mengaji dsengan saya, dia itu ke masjid ada pertanyaa, belum sempat saya beri waktu*

bertanya, katanya sudah terjawab semua, saya juga tidak tahu. Ada yang seperti itu). (wawancara, 7-10-2018)

Ketika ditanya, bagaimana Pak Ahmad Yusuf bisa mengetahui masalah atau pertanyaan mereka, beliau juga tidak tahu.

nak aku ora ngerti, saestu ora ngerti, sampean arep takon opo aku ora ngerti, termasuk tadi santri-santri saya, pendengar saya tanya jawab. *Saya nak mulang ngoten niku, mahasiswa presentasi kemudian saya jelaskan, la sudah tau semua pak apa yang mau saya tanyakan sudah dijawab semua, jadi mahasiwa itu saya minta dipresentasikan, didiskusikan nanti ditanyakan, karepe kula niku seperti itu. Lha nak tak jelaske semua pertanyaan sudah dijawab semua, aku yo ora ngerti aku ngono, ada mahasiswa yang seperti itu, jadi akhirnya diskusinya mati, jadi diskusinya ora takon ning nggolek biji, karena yang bertanya saya beri poin lima (saya tidak tahu, benar-benar tidak tahu, anda mau tanya apa saya tidak tahu, termasuk santri-santri saya tadi, pendengar saya tanya jawab. Saya jika mengajar mahasiswa itu, mahasiswa presentasi kemudian saya jelaskan, sudah tahu semua pak, apa yang mau saya tanyakan sudah di jawab semua, saya juga tidak tahu, jadi ada mahasiswa seperti itu, akhirnya diskusinya mati, jadi dsiskusinya tidak bertanya namun mencari nilai, karena yang bertanya saya beri poin 5). (wawancara, 7-10-2018)*

Fenomena seperti ini juga dialami oleh peneliti ketika wawancara dengan beliau,

lho saya kok belum tanya ini, niku wau kula cerita tentang satu hal terus itu sudah menarik itu terus saya pas mbatin ngeten niki, saya mau tanya, apa tema langsung berubah, lho klekke kok langsung klek jawab kula. Kan bapak cerita itu kan terus muncul pertanyaan nggeh, tapi pertanyaan itu tidak nyambung dengan cerita ini ngoten lho, itu langsung berubah tema. (saya kok belum tahu ini, ketika cerita tentang satu hal terus itu sudah menarik, lalu saya dalam hati begini, saya mau tanya, apa tema langsung berubah, langsung nyambung begitu saja, jawab saya. Kan bapak

cerita itu uteras muncul pertanyaan ya, tapi pertanyaan itu tidak nyambung dengan cerita ini, begitu, itu langsung berubah tema). (wawancara, 7-10-2018)

ketika hal ini peneliti sampaikan ke Ahmad Yusuf, ternyata banyak juga mahasiswa beliau yang mengalami hal seperti ini,

jadi begitu mahasiswa saya, datang ke saya itu sudah membawa pertanyaan, nak empun ketemu kula, kula ngomong, empun rampung, sing arep ditakokke opo wis ngerti kabeh, niku mahasiswa bingung “sampean ngertine piye?”, aku ora ngerti. *(kalau sudah bertemu dengan saya, saya bicara, sudah selesai, yang mau ditanyakan apa sudah tahu semua, itu mahasiswa bingung “anda tahunya bagaimana?”* saya tidak tahu). (wawancara, 7-10-2018)

Yang biasa terjadi di pengajian Abi, baik di pondok maupun beberapa kesempatan saat Abi datang memberikan materi di kampus IAIN Salatiga, banyak peserta pengajian yang merasa bahwa masalah atau pertanyaan yang dia akan sampaikan atau yang dibawa dari rumah, terjawab semua di majelisnya Abi Hamdani,

saya pernah konsultasi dengan Abi mengenai sebuah acara dikampus, udahlah nanti saya yang merancang acara, kalau saya memahami abi niku di situ ada 40 peserta, minimal ada 40 masalah ternyata tema itu hanya pengantar yang menjelaskan itu menyelesaikan 40, kula kan pernah mbeto dosen-dosen, terus dimobil ngomong aku mau kok akeh jawaban ngoten niku bapak, lha niki kados wau niki dereng kula takokke kok wis dijawab. (wawancara, 7-10-2018)

Fenomena seperti itu disebut oleh Pak Yusuf sebagai Ilmu Laduni,

lha kula sebelum tau ini itu pernah bertanya, ilmu laduni niku bentuknya kayak apa, itu ada orang bertanya tentang hal yan sampean belum tau takokke urung rampung jawabane wis siap, koyo pripun, koyo ndelok monitor, nak kula mboten ndelok monitor, ini langsung keluar setsetset

ngoten niku, ketika tiba-tiba misalnya disuruh kulum disuruh khotbah, biasanya kalau khotbah kan menyiapkan materi ya, nak kula tidak tiba-tiba pengetahuan ini setsetset noto sreet yo garek muni to kula teko kabeh iki, belajar dari omongan saya sendiri, ngoten niku pernah kula konsultasikan. *(saya sebelum tahu hal ini pernah bertanya, ilmu laduni itu bentuknya seperti apa, itu ada orang bertanya tentang hal yang orang mau bertanya belum selesai bertanya anda sudah siap, seperti melihat monitor, kalau saya tidak melihat monitor, ini langsung keluar setsetset begitu, ketika tiba-tiba diminta untuk kulum, biasanya kalau khotbah kan menyiapkan materi ya, kalau saya tiba-tiba pengetahuan ini menata sendiri, begitu saya belajar dari omongan saya sendiri, yang seperti itu pernah saya konsultasikan).*

(wawancara, 7-10-2018)

Contohnya ketika pak Yusuf mengisi pengajian, sakniki kula nafsiri *bismilahirrahmanirrahim* kok *bi ismilah*, kok bukan *bisifatillah*, kok bukan *bi afangilah* itu maksudnya untuk mengetahui sifat dan af'al Allah itu *asma* dulu, aku kok iso ngono yo, tiba-tiba gitu, saya kan khawatir jangan-jangan yang saya sampaikan salah, itu betul ujug-ujug metu padahal belum pernah baca pak keluar niku, yo bangsane ilmu ngoten niku lho pak tiba-tiba metu dewe, aku wedi iyo nak bener nak salah, terus saya konsultasikan itu betul, jadi saya belajar dari omongan saya sendiri, saya belajar dari yang saya ajarkan sendiri, *(sekarang saya menafsirkan Bismillahirrohmanirrohim kok bisa bi ismillah bukan bi sifatillah kok bukan bi af'a 'ilah itu maksudnya untuk mengetahui sifat dan af'al Allah bukan asma dulu, kok saya bisa begitu, tiba-tiba begitu, saya jadi khawatir jangan-jangan yang saya sampaikan salah, itu tiba-tiba keluar begitu saja, padahal saya belum pernah membacanya pak, ilmu-ilmu seperti itu pak yang tiba-tiba keluar sendiri, saya takut iya kalau itu benar kalau salah, lalu saya konsultasikan itu ternyata benar, jadi saya belajar dari omongan saya sendiri).* *(wawancara, 7-10-2018)*

j. Pandangan Ahmad Yusuf terhadap Kecerdasan Kenabian

Ketika ditanyakan tentang Kecerdasan Kenabian yang menjadi salah satu fokus penelitian, Ahmad Yusuf menjelaskan bahwa Kecerdasan Kenabian adalah Ilmu Laduni, seperti yang pernah disampaikan Abi Hamdani pada satu kesempatan wawancara dengan beliau, bahwa inti Kecerdasan Kenabian adalah Ilmu Laduni. Dan istilah Kecerdasan Kenabian untuk memudahkan masyarakat dunia akademik lebih mudah menerima.

Lha nak kecerdasan kenabian itu kan mungkin dalam surat al-kahfi *wamallam nahu milladuna ilma* al kahfi ayat seratus sembilan nak ora keliru, itu pernyataan Allah bahwasanya Nabi Khidir itu dapat ilmu dari sisiku *wamallam milladuna ilma*, ternyata itu dalam Al- Qur'an ada 5 ayat yang dimulai dengan ya ayyuhaladzi na amanu yang terkait pengajaran Allah secara spiritual itu ada *jahiddu fiina lanahfiyakum subulana* itu ada lagi apa, apa, apa itu ada lima ayat saya lupa yang Allah itu mengajari langsung *wattaqullah wayualikumullah* seperti itu. *(jika kecerdasan kenabian itu mungkin dlam surat Al-Kahfi wamalam nahu milladuna ilma Al-Kahfi ayat seratus Sembilan kalau tidak salah, itu pernyataan Allah bahwasanya Nabi Khidir itu dapat ilmu dari sisiku wamallam milladuna ilma, ternyata itu dalam Al-Qur'an ada 5 ayat yang dimulai dengan ya ayyuhalladzi na amanu yang terakit pengajaran Allah secara spiritual itu ada jahiddu fiina lanahfiyakum subulana itu ada apa lagi, apa, apa, apa itu ada lima saya lupa yang Allah mengajari langsung wattaqullah wayuallikumullah seperti itu).*
(wawancara, 7-10-2018)

k. Paket Amalan Transfromasi Diri

Amalan yang diberikan Abi kepada Ahmad Yusuf intinya tidak jauh berbeda dengan yang diberikan kepada Habib Mahmud, yaitu dzikir.

Saya kan yang intensif dua-tiga tahun ndak putus, tapi sebelumnya sudah tapi on off kula kan naliko tasih njabat ngamalke tapi naliko kesel off ora ngamalke niki hampir

empat tahun ngamalke mboten putus. Amalane ngeten niki, niki amalane sudah cukup, besok naik kelas dadi koyo kurikulum pak, kelas satu paketnya ini pembersihan, ini paketnya pondasi, terus paketnya apa paketnya apa ganti kurikulum, kurikulum niku nggeh wiridane beda-beda. *(saya yang intensif dua-tiga tahun tidak putus, tapi sebelumnya sudah on-off saya, ketika masih menjabat tapi lelah off tidak mengamalkan, ini hamper empat tahun mengamalkan tidak putus. Amalannya begini, ini amalannya sudah cukup, besok naik kelas, jadi seperti kurikulum pak, kelas satu paketnya ini pembersihan, ini paketnya pondasi, lalu paketnya apa, paketnya apa ganti kurikulum, kurikulum itu ya wiridnya beda-beda).* (wawancara, 7-10-2018)

Amalan untuk proses pembersihan, dilakukan selama satu tahun kurang. Dan menurut informasi Abi, Pak Ahmad Yusuf mengalami *kasyaf* setelah berproses enam bulan,

Enggeh, dados ngeten kula niku nak wiridan ngajeng kula niku peteng mulai wiridan langsung merem kula, peteng nggeh lama-lama niku muni, kados tirai, ngertos nggeh tirai, kados ketoprak kelire muni greek sreet, lha niku enten pristiwa kula niku seakan-akan mlaku ning lungguh padahal, koyone masuk ke alam itu banyak sekali, suatu saat dibuka sing keluar cahaya tok, kula niku merem ning geblerengan saking cahayane luar biasa, ada lagi saya jadi cahaya dadi kula niku sinar kemana-mana, terus kula matur, Bi kula kok ngeten niki? Sampean wis ngamalke dungane to, sampean niku cahaya, terus beberapa pengalaman ngoten niku kula yakin bahwasanya dosnya itu membuka alam gaib.

(iya, kalau saya mau membaca wirid depan saya itu gelap lalu saya mulai membaca wirid dengan mata terpejam, iya gelap tapi lama-lama berbunyi, seperti tirai, tahu ya tirai, seperti ketoprak kelirnya bunyi greeek sreet, itu ada peristiwa saya seakan-akan berjalan padahal sedang duduk, seperti masuk ke banyak alam, suatu saat dibuka yang keluar hanya cahaya, saya itu terpejam tapi silau karena terlalu terang cahayanya, ada lagi saya jadi

cahaya, jadi bersinar kemana-mana, lalu saya bilang, Bi saya kok begini? Anda sudah mengamalkan do'a, anda itu cahaya, lalu beberapa pengalaman itu saya yakin seperti membuka alam gaib). (wawancara, 7-10-2018)

Amalan inti dari yang diijazahkan Abi Hamdani adalah dzikir atau wirid. Ahmad Yusuf menjelaskan fungsi wirid tersebut,

jadi kalau wiridan niku kula terbang pak, wah kemana-mana indah sekali, dadi kula telung jam niku mboten kroso kesel, seneng menikmati pengalaman luar biasa niku, buka sreet nak nutup sreet ngoten niku pak koyo enten kebere niko lho, empun niku peristiwa macem-macem (jadi kalau saya membaca wirid itu saya terbang pak, terbang kemana-mana, jadi tiga jam saya wirid itu tidak lelah, bahagia menikmati pengalaman yang luar biasa itu, buka sreeeeet nutup sreeet seperti ada penutupnya, sudah itu berbagai macam peristiwa) (wawancara, 7-10-2018)

Dzikir yang dilakukan setelah kasyaf, sebenarnya menyenangkan, menurut Ahmad Yusuf, karena saat itu dirinya justru mengalami banyak pengalaman mistik yang menyenangkan,

gandeng kula niku senang tiga jam itu enggak merasa capek, enggak merasa lelah, rasane niku nikmat, bahagia ngoten, karena pengalamanya belum pernah saya lihat didunia luar biasa, pertama saya merasa terhormat seperti inspektur upacara memeriksa barisan tentara buanyaak sekali, niku inspektur kaleh presiden niku lapangane gedheee banget, mimpin meriksa brisan beto mobil, diantar ngoten niko, kula niku sinten? Sampean niku berada di barisan malaikat lha pengalaman seperti itu menjadikan saya semakin rajin baca Qur'an, tadinya sudah baca tapi sekarang semakin ngoten nggeh, nak tak teruske samar nak riya' mangkeh. Ada ngoten niku diantaranya pak, terus di beberapa waktu yang terakhir niki nganu quran niku keluar cahayanya setiap baca quran niku, dalam ngeten niki quran berapi becahaya, terus kula matur, kula maca quran niku kok qurane bercahaya niku pripun? Mangkeh qurane

ngandani sampean dewe, ternyata quran niku makhluk hidup pak, kayak makhluk, maka dalam wiridan saya itu quran saya sapa, asmaul husna saya sapa, Allah saya sapa, nama nabi saya sapa, nama malaikat saya sapa, saya sapa semua saya salami pokoknya, nama nabi yang lain sampai nabi Muhammad, terus para wali saya salami semua, ini biar saya dikenal, *(berhubung tiga jam itu saya senang, tidak merasa lelah, rasanya itu nikmat, bahagia begitu, karena pengalaman yang belum pernah saya lihat di dunia biasa, pertama saya merasa terhormat menjadi inspektur upacara dan memeriksa barisan tentara banyaaak sekali, inspektur kaleh presiden di lapangan yang sangat besar, saya ini siapa? Anda itu berasa di barisan malaikat, pengalaman yang seperti itu menjadi saya semakin rajin membaca Al-Qur'an, sebelumnya sudah membaca, namun sekarang semakin, kalau saya lanjutkan khawatir kalau saya bangga diri. Diantaranya ada yang seperti itu pak, lalu beberapa waktu terakhir ini Al-Qur'an itu keluar cahaya setiap say abaca, lalau saya bertanya, kalau saya membaca Al-Qur'an ada cahayanya itu bagaiaman? Nanti Al-Qur'an yang akan memberitahu anda, ternyata Al-Qur'an itu makhluk hidup pak, seperti makhluk, maka dalam wirid saya itu saya sapa Al-Qur'an, asmaul husna, Allah saya sapa, nama nabi saya sapa, nama malaikat saya sapa, saya sapa semua dan saya salami semua, agar saya dikenal).* (wawancara, 7-10-2018)

Amalan lain yang diijazahkan Abi Hamdabi kepada Ahmad Yusuf, juga seperti para santri di ponodok pesantren Roudhotul Muttaqien,

niki bukak nggeh nak amalan kula niku enten dua, habis isyak sama subuh, nak riyen malam tok, panjang, nak sakniki dua bar isyak sholat tasbih dua jadi 4 rakaat sama sholat hajat, empun sholate niku tok terus wiridan, wiridane niku wau sampai ganti lima kali kurikulum. *(ini saya buka ya pak, kalau amalan saya itu ada dua, setela isya' dan subuh, kalau dulu hanya malam, panjang, kalau sekarang setelah isya' sholat tasbih dua jadi 4 rakaat*

sama sholat hajat, sudah hanya itu sholatnya kemudian wirid, wirid itu tadi sampai berganti lima kurikulum).
(wawancara, 7-10-2018)

Amalan terakhir yang diberikan Abi adalah membaca sholat Kubro, setiap pagi.

enggeh tiap pagi, niku sampai jam, maaf nggeh niki mboten riya' keranten panjenengan tanya, nak habis subuh itu kalau dulu sebelum diberi paket ini saya baca Qur'an sampai terbit matahari terus sholat isra' (*amalan setiap pagi, sampai jam, sebelumnya minta maaf bukan bermaksud sombong karena anda tanya, kalau setelah subuh itu dulu sebelum diberi paket ini saya baca Al-Qur'an sampai terbit matahari lalu saya sholat isra'*).
(wawancara, 7-10-2018)

1. Posisi seorang pembimbing menurut Ahmad Yusuf

Pak Ahmad Yusuf berkisah tentang pengalaman dalam dzikirnya saat beliau melakukan isra' mi'raj. Ahmad Yusuf bermimpi naik bis. Hanya beliau yang menjadi penumpang. Dan di depan sana ada seorang pengemudi yang ternyata Abi Hamdani. Dan setelah diklarifikasi, ya memang gambaran hubungan Abi Hamdani dan Ahmad Yusuf seperti itu. Perjalanan ruhani yang ditempuh Ahmad Yusuf dalam bimbingan Abi Hamdani. Dan proses itu menjadi cepat karena Ahmad Yusuf masuk dalam kendaraan yang dikemudikan langsung oleh Abi Hamdani.

Nak sak derenge mi'raj meniko wonten, ngeten ceritane ngeten kula niku numpak bis, bise niku kosong, supire setunggal, sing numpak nggeh kula kiyambak, jadi supir satu penumpang satu, ning kula mboten berhadapan kaleh supire, cuman kula tingali saking belakang niki supire koyo Pak Hamdani, terus kula wedal dino mriko matur kolo dalu kula ngimpi numpak bis kiyambak jalanya tinggi sekali kecepatanya tinggi sekali, supire niku kados jenengan, enggeh ngoten niku, dadi karena saya naik kendaraan beliau

cepat. *(kalau sebelum mi'raj itu saya ada pengalaman, begini ceritanya saya itu naik bus, busnya itu kosong , supirnya satu, yang naik juga hanya saya, jadi supir satu penumpang satu, tapi saya tidak berhadap-hadapan dengan sopir itu, Cuma saya lihat seperti Pak Hamdani sopirnya itu. Lalu waktu kerumah beliau saya bercerita , tadi malam saya bermimpi naik bus sendirian, jalannya menanjak, supirnya itu seperti anda, ya seperti itu karena saya cepat sekali naik kendaraan beliau.*

(wawancara, 7-10- 2018)

Kendaraan dalam perjalanan menuju Allah akan banyak pilihan. Ada yang jalan sendiri, ada yang dibimbing. Kendaraan ini akan menentukan kecepatan mencapai tujuan.

Jadikan begini orang itu ada yang menemukan Tuhan dengan jalan sendiri, ada yang naik kendaraanya kyai yang sudah mempunyai kendaraan kesana, atau kalau tidak diberi kendaraan agar saya bisa terbang). *(wawancara, 7-10- 2018)*

Ahmad Yusuf menjelaskan bahwa seorang pembimbing betul-betul tahu kondisi muridnya, sampai hal-hal kecil yang orang lain tidak tahu, seorang pembimbing akan tahu. Ini menjadi sebuah kontrol bagi murid untuk tetap lurus di jalan Allah. pengawasan ini juga terkait dengan pemantauan pencapaian tingkat ruhani murid, sehingga guru memiliki saat yang tepat untuk menaikan kelas atau menambahkan amalan untuk murid.

Hubungan suami istri, sajadah saya, jubah, saya sholat ngoten niku semua tau, jadi abi itu tahu yang orang lain tidak tau sampai sedetail-detailnya, jadi kula niku wedi wong sudah tidak ada rahasia wong wis ngerti kabeh, apa yang saya kerjakan semua beliau tau jadi dipantau “kula pantau lo pak, nanti ada yang laporan saya” aduh kula niku wis wedi, niki gek kaleh menungso lo pak dereng kaleh

gusti Allah, setiap saat saya dipantau, mungkin akan diberi apa gitu, di unggahke kelase nopok-nopo, sampai pengetahuan saya seberapa beliau tau, kemampuan bahasa arab saya level ini, bahasa inggris saya level ini pengetahuan level ini tahu. (*wawancara, 7-10- 2018*)

m. *Quaity of Unity*

Pandangan Ahmad Yusuf tentang keberadaan makhluk lain, sebagai ciptaan yang perlu disapa, dikirimkan salam, menyebarkan rahmat bagi alam semesta,

ternyata quran niku makhluk hidup pak, kayak makhluk, maka dalam wiridan saya itu quran saya sapa, asmaul husna saya sapa, Allah saya sapa, nama nabi saya sapa, nama malaikat saya sapa, saya sapa semua saya salami pokoknya, nama nabi yang lain sampai nabi Muhammad, terus para wali saya salami semua, ini biar saya dikenal, iya kita ini menyalami mereka itu kan biar dikenal, kalau kita enggak menyalami mereka nggak dikenal, kula empun deweni bukune Pak Hamdani, judule niku bersilaturrahmi dengan malaikat, jadi kalau sampun dikenali malaikat kan besok kalau mati halo malaikat munkar, bayangan kula lo niku mboten terlalu sombong. (*wawancara, 7-10- 2018*)

Ada satu kitab kecil, kitab dzikir yang disusun oleh Abi Hamdani yang isinya adalah membacakan sholawat untuk alam semesta, mulai dari para Rasul, nabi, malaikat, shahabat, seluruh orang mukmin dan muslim, dan semua ciptaan Allah. dzikir ini diamal setiap bakda sholast Isya’.

n. Ujian terberat bagi Ahmad Yusuf dalam proses ini

Ujian terberat ketika menjalankan proses Transformasi Diri menuju Allah, Pak Ahmad Yusuf harus memilih, antara jabatan terhormat di dunia atau fokus dengan proses dzikir. Saat itu beliau adalah calon kuat menjadi rektor. Beliau diberikan pilihan oleh Abi, akan memilih jabatan itu atau istiqomah di amaliah dzikir. Kesibukan menjadi rektor akn

menjadkan Ahmad Yusuf memiliki waktu yang sangat terbatas untuk berdzikir.

mboten ngertos, kula niku terakhir matur, Pak Maryadi sampean dilangit sudah ada proses sudah dicalonkan menjadi pejabat, tapi senjata dilangit sampean diproses jadi pejabat kula dungakke mugo-mugo sampean ora dadi, kemarin dicalonkan lagikan saya sudah jadi dua kali, terus kemarin dicalonkan lagi. *(wawancara, 7-10- 2018)*

Untuk merespon perintah Abi, maka Ahmad Yusuf pun tidak membentuk tim sukses dan ini sangat disayangkan banyak pihak. Ahmad Yusuf beralasan, bahwa Rasulullah SAW pernah berepsan agar tidak minta jabatan. Dan menurut Abi, kalau Ahmad Yusuf menjabat, bisa jadi maqom nya turun.

jadi saya tidak pernah bentuk timses pak, dimarahi teman-teman sampean ki dadi pejabat ora gelem nggolek tim sukses aku ora gelem karena Rasul berpesan, jangan minta jabatan karena besok itu jabatan pertanggung jawabannya lebih berat, nak dipilih syukur, nak ora alhamdulillah kula, sehingga kemarin kula empun sampean empun istiqomah dzikir ora oleh jabat, nak jabat maqame mudun meneh. *(wawancara, 7-10- 2018)*

Untuk tugas di kampus, Ahmad Yusuf juga hanya menjalankan tugas pokoknya yaitu mengajar. Tugas-tugas lain, ditolaknya dengan alasan pokok sudah saatnya istirahat.

kula sakniki teng kampus nggeh ditawani jawaban eneh, tapi kula emoh ngasi dipekso-pekso, ngasi dekane nembung kaleh bojoku, nak bojo kula nglarang empun kula ken istirahat ora entuk kesel-kesel ndak loro, anak kula nggeh mboten angsal, dan sebagaimana keinginan beliau adalah bahwa Ahmad yusuf lebih memilih menjadi manusia yang masyhur (langit) tapi jan-jane dibalik niku karena dawuhe Abi niku empun sampean mboten sah jabat, karena yang ngangkat ora wong dunya empun wong langit, mboten sah kepingin jabatan akhirnya saya enggak mau, empun kula fokus. *(wawancara, 7-10- 2018)*

o. Perubahan yang dirasakan setelah berproses

Pengalaman perjalanan menuju Allah memberikan banyak pelajaran bagi Ahmad Yusuf untuk menjadi lebih baik. Perasaan banyak salah dan dosa begitu dominan.

Kula sekarang niku merasa banyak dosa, sedikit-sedikit merasa berdosa, kula niku angger wiridan nangis pak, nangis kaleh ngantuk, maca *Astaghfirullahladzim* ngoten niku iso nangis, pak sepuluh kali empun ngoten empun nangis rumangsa, nak wong awam mboten dosa tapi kula niku rumangsa dosa dewe ngoten niku, dadi nak wong awam ndelok kula mboten dosa tapi kula merasa berdosa, koyo-koyo dosaku akeh, karena nopo kula niku maqame kok ora ndang ceket munggah ngoten. (*wawancara, 7-10-2018*)

p. Target yang ingin dicapai dalam proses Transformasi Diri ini

Ahmad Yusuf mendapatkan pelajaran dari Qurays Shihab, bahwa manusia itu ada tiga, yang terkenal di bumi tapi tidak terkenal di langit, yang terkenal di langit tapi tidak terkenal di bumi dan yang tidak terkenal dikeduanya. Ahmad Yusuf ingin menjadi orang yang terkenal di langit, meskipun tidak terkenal di bumi. Oleh karenanya, dalam amaliah yang rutin dilakukan, Ahmad Yusuf menguatkan amalan-amalan dzikir agar hatinya semakin bersih.

Dari kebersihan ini, Ahmad Yusuf mengalami banyak pengalaman mistik bertemu dengan makhluk-makhluk langit. Bahkan Ahmad Yusuf sudah mulai dikenal di masyarakat langit, terbukti dengan mendapatkan nama langit. Nama langit ini berbeda dengan nama beliau di bumi. Dan nama langit ini diketahui dari Abi Hamdani sebagai pembimbing.

Ketika seseorang mendapatkan nama langit, artinya dia sudah mulai diterima dan dikenal oleh penduduk langit. Amalan yang dibaca setiap habis sholat Tasbih dan sholat Hajat, adalah membacakan sholawat untuk seluruh makhluk

dibumi dan di langit. Dengan berkelakar, kalau sudah sering dikirimi sholawat mungkin besuk pas ketemu malaikat munkar nakir, mereka berdua sudah kenal dengan kita....

nak kula niki jan-jane saya akan masih mendalami kitab tasawuf, semua kitab tasawuf sudah saya dalam semua, itu kan saya pingin nak tak persiapkan ngeten, orang itu ada yang ingin mashur *fil ard* dan mashur *fi sama'* dan orang itu tidak bisa mashur di dua alam hanya salah satu, bahkan ada dua dua-duanya tidak mashur, dunyo ora terkenal, langit ora terkenal, ning nak sampean arep milih dunyo po langit iku sampean kudu mileh, la aku saiki pilih endi mashur *fi sama'* dikenal makhluk langit. Nak cerito niki wau leres seperti ngendikane nabi, jadi saya mulai dikenal oleh makhluk-makhluk langit, Abi sampek ngendiko ngeten niki engko nak ketemu makhluk bilang saja murid saya, makhluk langit sudh kenal semua dengan saya, Aku nak ngaku muride pak Hamdani wis do kenal kabeh, aku ngaku murite pak hamdani nak ketemu makhluk langit. Kula dereng pethuk makhluk sing diceritani sampun dipesen, sampean mang ngomong muride pak Hamdani udah kenal semua. (wawancara, 7-10- 2018)

Target yang lain dan masih diperjuangkan adalah sebagaimana tujuan Tasawuf, yaitu menyatunya kehendak diri dengan Kehendak Allah.

mboten, mboten wahdatul wujud, opo jenenge ittihad, khulul ngoten niku tapi itukan nggak bisa manusa bersatu dengan Tuhan itu tidak bisa, yang mungkin bisa itu menyatukan kehendak, jadi kehendak saya sama dengan kehendak tuhan *widdatus syuhud*, jadi kehendak saya sama dengan kehendak Allah.

Untuk maksud tersebut, Ahmad Yusuf memperdalam lagi pemahaman tentang perintah dan larangan Allah. Ahmad Yusuf melakukan kajian mendalam tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan taqwa. Ditemukan 89 ayat yang sinyanya tentang perintah dan larangan. Itulah Islam besar, sedangkan lima perintah dalam Rukun Islam disebut Ahmad Yusuf

sebagai Islam kecil. Ahmad Yusuf mengatakan, perintah dan larangan dalam 89 ayat itulah yang seharusnya diamalkan oleh hamba yang ingin menjadi golongan muttaqien. Bahkan Ahmad Yusuf yang sudah memakai dan coba memetakan ayat-ayat tersebut, belum mampu melakukan secara keseluruhan.

Jadi saya mulai mendalami Al-Quran gusti Allah ki dawuh sing dilarang nopo, karena saya mendapatkan pesan hampir semua khotib saya berani bertaruh nak deknene ngomong, kita itu harus meningkatkan taqwa, taqwa itu kan menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan nggeh nak sampean takoni sing diperintah iku opo wae sing dilarang niku opo wae, empun sinten mang pethukki kaleh kula, nak mboten saget njawab, karena mungkin perintah itu ada yang tertulis dalam Al-Quran, ada yang tertulis dalam hadis, ada yang tidak ditulis. (*wawancara, 7-10-2018*)

Dari usahanya tersebut, Ahmad Yusuf menemukan ada 89 ayat yang berisi perintah dan larangan Allah. Itulah yang mestinya dilaksanakan untuk kesempurnaan Islam. Itulah taqwa, yaitu melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan Allah. Perintah Allah yang tercantum dalam lima rukun Islam, diistilahkan Ahmad Yusuf sebagai Islam kecil, sedang Islam besar ada di 89 perintah dan larangan Allah dalam Al Qur'an.

Saya sudah menemukan dalam Quran itu ada 89 ayat yang dimulai dengan *ya ayyuhaladzi na amanu*, satu ayat itu ada perintah dan larangan, dan ada beberapa niku pernah saya petakan itu ada 60 desain dari ayat *ya ayyuhalladzi na amanu* dan 40 % larangan itu nggak mungkin kalau orang tidak mengetahui itu menjalankan perintah dan menjauhi larangan,

Mengetahui 89 ayat yang dipahami Ahmad Yusuf sebagai makna taqwa, menjadi hal yang harus dikuasai oleh seorang khotib. Dalam khutbah selalu berpesan untuk

bertaqwa. Kalau dia sendiri tidak tahu 89 ayat taqwa, berarti dia masuk kelompok orang yang hanya bisa berkata tapi tidak melakukan.

orang memerintah melakukan sesuatu tapi tidak melakukan sendiri, itu namanya *kaburo maktan indaallah*, allah akan melaknat orang yang akon tapi ora iso nglakoni, seperti lilin dia bisa menerangi orang lain tap dirinya sendiri terbakar, mangka sakniki kula niku nak khotbah mboten purun, wedi, tapi nak pengajian pengantar saya bukan niku, maka jarang sekali mari kita mejalankan perintah dan menjauhi semua larangan, karena saya belum tahu, ya sudah tahu tap belum menjalankan semua, saya membuat istilah ada islam kecil ada islam besar, islam kecil orang itu mengatakan orang islam itu hanya melaksanakan rukun islam itu, yahadat,sholat,puasa zakat haji seolah-olah sudah sempurna, itu islam kecil atau istilahnya kalau nabi mengatakan itu tiang agama, lha islam besar itu artinya ini,silam itukan artinya menyerah, pasrah, tunduk pada Allah kan ngono to, lha kalau anda benar-benar memahami makna islam, Anda harus tunduk pada Allah kalau belum tunduk anda belum melaksanakan islam besar tadi, 89 ayat tadi itu perintah la sampean ora melaksanakan, ora nglakoni kuwi kok ngaku islam, urung sampurna islame, iku islam besar (*wawancara, 7-10- 2018*)

(a) Fase-fase Pengalaman Santri Kalong dalam Proses Transformasi Diri

1. Fase Pra-Proses

a. Kondisi Awal

Dua santri Kalong yang menjadi informan penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan umum, namun secara pribadi sudah begitu dekat dengan amalan-amalan agama. Habib Mahmud adalah seorang remaja yang berasal dari keluarga habib yang kuat tradisi keagamaannya. Kakeknya yang seorang tokoh agama, banyak memberikan bimbingan agama kepada Habib.

Kakeknya juga menjadi tempat Habib Mahmud menanyakan banyak hal yang berhubungan dengan agama. Habib Mahmud juga seorang yang biasa merenung, terutama merenungi kehidupan manusia. Meski dia berasal dari keluarga dengan tradisi keagamaan yang kuat, namun untuk pendidikannya, Habib Mahmud mengambil jurusan pendidikan formal yang umum. Dan prestasi akademiknya sudah menonjol sejak sekolah dasar. Sampai akhirnya Habib Mahmud mengambil jurusan Akutansi di Universitas Gajah Mada. Habib Mahmud juga sudah biasa melaksanakan dzikir setiap habis sholat, meskipun dilakukan tanpa bimbingan guru secara khusus.

Ahmad Yusuf adalah pribadi yang cerdas. Bahkan IP terakhir ketika mengambil program doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Malang, mencapai 3,9. Ahmad Yusuf adalah seorang yang senang mendalami ilmu Tasawuf. Dia belajar secara otodidak tentang Tasawuf. Ahmad Yusuf juga seorang praktisi Tarekat. Ada dua tarekat yang diikutinya yaitu tarekat Syadziliyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Di tarekat Naqsyabandiyah, Ahmad Yusuf sudah memiliki posisi yang cukup tinggi, yang memimpin sekian pengikut tarekat Naqsyabandiyah.

b. Peristiwa yang memicu mencari jalan ke Allah

Pengalaman yang memicu kedua santri kalong ini lebih bersifat refleksi atas perjalanan hidupnya. Habib Mahmud merasakan kehampaan dalam agama. Pertanyaan pada diri sendiri tentang bekal sesudah mati, menimbulkan kondisi jiwa yang tidak tenang. Usaha Habib Mahmud mengatasinya dengan menambahkan jumlah ibadah yang dilakukan, tetapi usahanya belum mampu membuat tenang. Dia tidak merasakan manisnya ibadah yang dilakukan. Habib Mahmud juga sudah berusaha mengumpulkan foto-foto para ulama, karena menurut keyakinannya, para ulama tetap bisa memberikan

keberkahan doa. Pada sisi lain, Habib minta ke Allah, kalau seandainya untuk dapat merasakan manisnya iman dalam ibadah harus bertemu dengan seorang pembimbing, Habib minta agar Allah yang mempertemukan. Dalam batas-batas akhir harapannya, Habib Mahmud sempat berkata bahwa seandainya sampai bulan Ramadhan dia belum mendapatkan apa yang diminta ke Allah, maka Habib akan mencari agama lain, karena menurut keyakinannya saat itu, bisa saja dia keliru mengikuti ajaran Islam.

Pengalaman pada Ahmad Yusuf berbeda lagi, yaitu setelah menyelesaikan jabatannya, dia pernah berkata kepada Abi Hamdani bahwa ingin memperdalam Islam (*mandita ratu*). Disamping itu sebenarnya kegiatan kegamaan yang telah lama dilakukan melalui amalan-amalan dua tarekat yang diikutinya, tidak memberikan efek apapun. Yusuf bingung dengan amalan-amalan tarekat itu, karena tidak dapat menyampaikannya mendapatkan kasyaf. Yusuf sempat berhenti beberapa waktu tidak mengamalkan ajaran tarekat yang diikutinya karena memang tidak mendapatkan yang diinginkan.

c. Pertemuan dengan Abi Hamdani

Pertemuan Habib Muhammad dengan Abi, terjadi tidak masuk akal. Habib bertemu dengan orang yang belum dikenalnya, yang ternyata pasien dari Abi Hamdani, karena saat itu Abi Hamdani memberikan pelayanan terapi. Dari orang itu Habib tertarik bertemu Abi Hamdani, karena ketika mendengar nama dan cerita tentang Abi Hamdani, ada perasaan bergetar pada diri Habib, dan saat itu juga Habib merasa yakin bahwa Abi Hamdani adalah orang yang akan membimbingnya mendapatkan manisnya iman dari ibadah yang dilakukan.

Pertemuan Ahmad Yusuf dengan Abi Hamdani, yaitu saat menengok Abi Hamdani yang sedang sakit. Saat itu

Yusuf menyatakan keinginannya untuk belajar agama secara mendalam kepada Abi Hamdani.

Kedua subyek ini, akhirnya bertemu dengan Abi Hamdani, dan sama-sama mendapatkan baiat langsung dari Abi Hamdani. Proses baiat yang diceritakan keduanya, hampir sama. Masing-masing bercerita bahwa saat dibaiat, Abi Hamdani memegang kedua tangannya. Kemudian mereka merasakan ada semacam aliran tenaga dalam yang masuk melalui tangan mereka.

Bedanya, ketika Habib Mahmud dibaiat, sesudah kedua tangan dipegang Abi Hamdani, dadanya Habib dipegang dan tangan Abi Hamdani memutar-mutar di dada Habib, seakan sedang membersihkan sesuatu dari dadanya. Sedangkan proses baiat Ahmad Yusuf, setelah kedua tangan dipegang, Abi Hamdani memeluk Yusuf. Dan memang dirasakan oleh keduanya bahwa baiat yang dilakukan Abi Hamdani lebih bersifat spiritual.

Fase pra proses ini memberikan gambaran bagaimana proses kembalinya seseorang merindukan Allah. Saat masih berada di alam ruh, telah terjadi sebuah janji awal, dijamin Azali, janji suci para ruh untuk mengakuti, menjadi saksi dan menyaksikan bahwa para ruh mengakuti Allah sebagai Tuhan mereka. Saat ruh ditiupkan ke jasad, rekaman janji suci ini tertutup. Rekaman ini disimpan dalam fitrah manusia yang Allah sembunyikan di dalam hati.

Martin Ling mengilustrasikan hati sebagai bulan. Bulan secara tidak langsung mentransmisikan cahaya matahari pada kegelapan malam. Seumpama dengan itu, hati mentransmisikan cahaya Ruh pada kegelapan jiwa. tetapi, cahaya bulan merupakan cahaya tidak langsung. Ketika memancarkan cahaya pada langit malam, bulan sendiri 'menatap' langsung matahari dan ia sendiri tidak dalam waktu malam, tetapi dalam terang siang hari.

Symbolisme ini menyingkap transendensi hati dan menjabarkan maknanya ketika dikatakan bahwa hati adalah daya pandang spiritual (atau intelektual) langsung. tetapi pada manusia yang tercampakan, daya ini tertutupi. Karena dengan mengatakan bahwa ketika manusia dipaksa meninggalkan surga, dia kehilangan kontak dengan Sumber Kehidupan, sama dengan mengatakan bahwa dia tidak lagi memiliki akses langsung pada hati. Maka jiwa manusia yang tercampakan bisa dibandingkan dengan malam yang diselimuti awan.

Martin menjelaskan dari ilustrasi ini bahwa jika dipertanyakan kualifikasi apa yang harus dimiliki untuk memasuki tarekat sufi, atau apa yang bisa mendorong seseorang untuk mendapatkan pembaiatan, maka jawabnya bahwa awam pada malam jiwa mesti cukup tipis untuk memungkinkan-setidaknya-seberkas cahaya redup dari hati untuk menerobos suasana kelam. Seorang syekh ketika ditanya bagaimana mungkin seorang murid datang kepadanya, dijawab karena mereka dibayangi pikiran tentang Tuhan. Dengan kata lain bahwa awan yang menyelimuti tidak terlalu tebal untuk menghalangi kesadaran atau realitas spiritual.¹⁹⁵

2. Fase Proses

Fase ini menggambarkan proses mengamalkan amalan-amalan yang diberikan dari Abi Hamdani. Pada saat menjalankan proses, dua subyek memiliki banyak pengalaman mistik, dan pandangan-pandangan tertentu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan proses transformasi diri.

- a. Pandangan subyek tentang Eksistensi Guru atau Pembimbing
Pengalaman dua informan dalam proses Transformasi Diri ini menjelaskan betapa eksistensi guru atau pembimbing

195 Martin Lings, *Ada apa dengan Sufi?*, terjemahan oleh Achmad Maimun, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2004), hlm. 63

sangat penting dan dominan. Habib Mahmud yang mencoba mengobati kehampaan jiwanya dengan melakukan banyak ibadah, ternyata belum berhasil. Dan setelah beliau bertemu serta mendapatkan bimbingan dari Abi Hamdani, Habib Mahmud mendapatkan manisnya ibadah yang bisa menentramkan jiwanya.

“Kalau sudah merasakan manfaat saya tidak mencari guru Kalau hanya doa, saya juga punya kakek yang ahli doa. Saya sudah ngaji, baca fatihah 1000x, tapi ndak ada pengaruhnya. Disitulah pentingnya peran pemimpin spiritual. Artinya ketemu dengan orang yang satu ini, hanya dengan dipegang tangan saya, saya keluar dari situ, saya benar-benar menemukan hidup saya yang saya cari. Ya Allah rasanya nikmat, sampai saking bahagianya sampai saya nangis. Itu tidak bisa saya bendung. Nangisnya itu apa, saya ya tertawa sendiri, saya kok ndak jadi murtad” (*wawancara, 4-4-2018*)

Setelah hal ini diklarifikasi dengan Abi Hamdani, beliau menjelaskan bahwa posisi pembimbing bagi murid, seperti seorang dokter. Ibarat minum obat, seorang dokter akan melakukan analisis penyakit pasien, penyebabnya, kekuatan sakitnya, kecocokan obatnya, dosisnya dan sebagainya. Tidak serta merta, semua obat diminum. Seperti kasus Habib Mahmud, tidak bisa untuk mengatasi kegalauan hatinya, kemudian membaca al Qur'an sampai 5 juz dalam satu hari. Menurut Abi Hamdani, bisa saja surat yang dibaca tidak pas untuk terapi hati, atau cara membacanya, kehadiran hati saat membacanya, dan sebagainya.

Ibarat dokter, guru ruhani akan hati-hati memberi obat dan disesuaikan dengan penyakit. Guru ruhani mengukur tingkat kegaluan, dan penyebabnya, kemudian untuk membersihkan rasa galau itu klien/pasien harus mulai dari istighfar. Catatan: bahwa

orang yang memberi amalan istighfar harus ada hubungan batin yaitu terapis harus sudah melakukan istighfarnya lebih banyak. Menurut Abi harus kelipatan per-seribu. Kalau pasien membaca istighfar 100x, maka terapis membaca 100.000 kali, itu baru memberi efek terapi kpd pasien. Guru Ruhani paham betul dengan masalah, penyebab dan dosis obat yang pas untuk pasien.

Begitu juga dengan Ahmad Yusuf, yang sudah sekian lama mengikuti tarekat, namun tidak juga mengalami kasyaf. Pertemuannya dengan Abi Hamdani mendapatkan bimbingan amal, dan dalam prosesnya Ahmad Yusuf mendapatkan kasyaf yang selama ini tidak diperolehnya dalam tarekat-tarekat yang di ikutinya.

Namun, yang dijelaskan oleh Habib Mahmud, bahwa posisi penting seorang guru, sesungguhnya hanya untuk membimbing dan menunjukkan jalan. Kesuksesan perjalanan menuju Allah di kembalikan pada kesungguhan muridnya.

“Guru hanya membimbing. Guru hanya penunjuk jalan tidak lebih kesuksesannya tergantung murid. Ali, aku bisa menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadaku, tetapi aku tidak bisa membuat seseorang menjadi baik. Itu tergantung dirinya sendiri. Dalam hal ini seorang guru bisa melahirkan murid macam-macam, ada yang rajin ada yang males.” (wawancara, 4-4-2018)

Satu hal yang menonjol pada diri Habib Mahmud dan Ahmad Yusuf adalah sikap tawadhu' kepada Abi Hamdani selaku guru. Ahmad Yusuf yang sibuk dengan tugas mengajarnya di Surakarta, selalu menyempatkan diri silaturahmi kepada Abi Hamdani. Dan jika sekian lama tidak muncul di pondok, biasanya Abi Hamdani akan menanyakan kabar muridnya ini, melalui sms. Bagi Ahmad Yusuf, sms Abi Hamdani menanyakan kabar itu semacam dawah dari

guru agar segera sowan. Dan dalam kesibukan apapun, jika sudah mendapatkan sms seperti ini, Ahmad Yusuf akan menyempatkan diri untuk datang bertemu Abi di pondok. Ini yang selalu dijaga oleh Ahmad Yusuf selaku murid Abi Hamdani.

Begitu juga dengan Habib Mahmud, yang ketawadhuannya sempat dipuji Abi Hamdani. Sikap tawadhu' Habib Mahmud ini dilakukan karena beberapa alasan, yang pertama, untuk menjaga diri Habib sendiri agar tidak mundur meninggalkan Abi Hamdani. Habib Mahmud memahami beratnya konsekuensi baiat kepada seorang pembimbing spiritual. Dikatakan dalam sebuah hadist bahwa jika seseorang mundur dari perjalanan menuju Allah setelah baiat, tujuh lapis bumi dan tujuh lapis langit tidak akan menerimanya.

jika seseorang telah berbaiat kemudian dia mundur, maka tujuh lapis bumi tidak akan menerima jasadnya, dan tujuh lapis langit tidak akan menerima jiwa dan ruhnyanya. Lalu kita mau ke mana. (wawancara, 4-4-2018)

Kedua, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Abi Hamdani yang telah membimbing memberikan makna dalam hidupnya,

“Kenapa saya ngaji berjus-jus tidak langsung di bukakan, kenapa *kok* lewat guru. Berarti gurukan kaki tangannya Allah, *wong* itu wasilahnya. Sebelum waktu itu saya ke tempunya ustad *kan* berbulan bulan waktu itukan *udah* nangis mohon *sama* Allah, “ ya Allah saya ingin, meraskan nikmatnya iman,” *lha* kenapa Allah *gak* langsung *ngasihkan* begitu saja, *lha kan* Allah *gak* kuasa membantu saya, *lha* kenapa *kok* dilimpahkan ke Ustad? Berarti kita ini *kan* meniti jalur orang-orang yang sudah dahulu diberikan Allah. Ustadnya dulu juga begitu.lewat gurunya lagi, *kayak* estafet gitu. (wawancara, 4-4-2018)

Namun ketawadhu'an Habib Mahmud kepada Abi Hamdani tidak mengurangi kebijaksanaan Habib merancang metode perjalanan spiritual bagi murid-muridnya di Pekalongan. Metode yang digunakan tidak persis sama dengan yang dilakukan Abi Hamdani di pondok. Namun inovasi metode ini memang didasarkan pada karakteristik jamaah masing-masing agar lebih mudah menerima bimbingan spiritual. Dan yang pasti, inovasi metode tersebut telah mendapatkan ijin dari Abi Hamdani,

“Itu dikatakan bahwa jalur-jalur spiritual ada kayak lorong-lorong cahaya penghubung bumi dan langit gitu. Makanya waktu ustad ke timur beliau kan sudah punya jamaah. Dan punya jalan lintas sendiri, sudah punya kreasi, makanya secara metodologi saya sama ustad sudah tidak sama persiskan. Ya disesuaikan dengan kondisi di sini. Amaliyah-amaliyahnya pun berbeda kan, bacaan-bacaannya, tapi kan ustad sudah mengijinkan. Ya saya gak berani masak seorang murid arep gawe dewe.

Artinya kan itu ada penegasan dari seorang gurukan makanya ustad itu guru yang luar biasa bagi saya, cuman teman-teman yang tidak memahami beliau dan memilih egonya sendiri. Yang seperguruan sama ustad bareng sama hampir semuanya sudah tidak ada. Sudah gak mengikuti jalannya ustad lagi gitu lo.”

(wawancara, 4-4-2018)

b. Amalan amalan dari Abi Hamdani

Beberapa amalan yang terbuka bagi peneliti adalah sejumlah dzikir dan doa yang berasal dari Kitab *Adz Dzukuru wa Ad Du'a Litholibina Billah* yang disusun oleh Abi Hamdani. Kitab ini dibaca setelah melaksanakan sholat Isya dan bakdiah. Kemudian dilanjutkan mengerjakan sholat

Tasbih, empat rakaat, shalat hajat dua rakaat kemudian membaca kitab ini. Waktu yang dibutuhkan, kira-kira 1 jam.

Amalan di malam hari setelah sholat tahajud adalah membaca istighfar. Abi Hamdani memberikan penawaran dua cara: menghitung jumlah istighfar atau berdasarkan lamanya membaca. Kalau berdasarkan jumlah, maka amalan istighfar setiap malam, berkisar antara 3000x sampai dengan 5000x. sedangkan jika berdasarkan lamanya waktu dzikir, berkisar antara 2 sampai 3 jam.

Amalan tersebut diikuti sepenuhnya oleh Ahmad Yusuf, mengikuti petunjuk Abi. Sedangkan untuk Habib Mahmud, amalan itu diamalkan begitu keras untuk dirinya sendiri, tetapi menjadi fleksibel untuk para muridnya.

Pada awal pertemuan dengan Abi Hamdani, Habib diperintahkan membaca istighfar sebanyak-banyaknya. Amalan itu dimaksudkan untuk membersihkan hati. Menurut Abi Hamdani, untuk mengetahui hati kita kotor atau tidak adalah dengan memejamkan mata. Jika saat memejamkan mata kita melihat gelap, maka itu tanda bahwa hati kita kotor. Dan jika saat memejamkan mata nampak terang, maka itu tanda hati sudah bersih.

Untuk mengamalkan ini, Habib Mahmud memiliki target sendiri, dia menyiapkan diri sebaik-baiknya, bahkan menyiapkan air satu baskom dan satu lap untuk menyeka wajah jika sudah terasa ngantuk. Habib beristighfar mulai bakda isya' sampai pagi. Amalan itu dilakukan setiap malam. Targetnya hanya satu, yaitu ketika Habib memejamkan mata, dia ingin melihat terang atau cahaya. Dan akhirnya suatu saat keinginan itu terjadi.

Selain istighfar, ada bacaan dzikir yang harus dibaca setelah selesai membaca istighfar. Dzikir yang disebutkan informan kepada peneliti adalah bacaan : *Laa ilaha illallah, Laa maujuda illallah, Laa ma'buda illallah*. Bacaan dzikir yang lain, para informan tidak bersedia menyebutkan. amalan lain adalah membaca al Qur'an dan puasa. Namun

amalan ini tidak dijelaskan oleh kedua informan. Kedua informan sepakat bahwa amalan inti dari Abi Hamdani dalam proses ini adalah istighfar dan dzikir.

Yang unik adalah bahwa amalan dzikir ini memberikan pengaruh pada amalan yang lain. Jika seorang santri membaca dzikirnya kuat, mencapai ribuan, maka akan muncul efek positif pada amalan lain, misalnya, santri tersebut shalatnya menjadi rajin, tahajudnya menjadi rajin, membaca la qur'annya juga rajin. Pada dimensi lain, ketika seorang santri, dzikirnya banyak dan lama, maka akan ada yang diperolehnya setelah dzikir. Ini yang diceritakan oleh Ahmad Yusuf, bahwa jika dzikirnya bagus, dia merasa bahwa Abi Hamdani datang dan mengajarkan sesuatu, setelah dzikir selesai, Yusuf merasakan telah menguasai ilmu itu. Namun jika dzikirnya tidak bagus, misalnya mengantuk, maka dia hanya mendapatkan lelah. Di sinilah satu bentuk perjuangan dalam berdzikir.

Amalan-amalan lain selain dzikir adalah sholat malam “ya shalat tahajud ngoten niku sama baca istigfar malam-malam gitu, itu pernah ada amalan qitumul lail 100 rakaat saya lakukan selama 1 bulan, 50 rokaat pertama seperti ada besi 50 rakaat terakhir entenge pol yang saya rasakan.” Ini dilakukan kurang lebih selama satu tahun. (wawancara, 4-4-2018)

Menurut Habib Mahmud amalan-amalan santri yang dilakukan pada masa lalu merupakan tabungan amal, yang akan menjadi pendorong untuk mendapatkan maqom yang lebih tinggi. Habib menjelaskan bahwa ada santri yang bisa mengikuti proses ini, tapi ada juga yang tidak. Salah satu penyebabnya adalah amalan-amalan sebelum dia melakukan proses Transformasi Diri. Kalau sebelumnya dia seorang yang berakhlak baik, maka orang itu seakan memiliki modal untuk menjalankan proses yang berat ini.

“Surga itu bukan milik mbah-mu, proses spiritual tidak ada ilmu diwariskan. Yg ada kakek neneknya berdoa..*rabbana hablana*....kita harus mengumpulkan itu agar keturunan kita menjadi baik, tapi itu tidak menjamin, karena doa itu pengabulannya hak Allah. Lebih dari itu, manusia punya amal baik (pahala/ karma). Murid yang dididik kok cepet, mungkin banyak amalnya, sedikit menyakiti orang tua, suka berbagi, semua itu tidak disadari sedang mengumpulkan pahala (energi itu). Di Qur-an, masuk surga dengan amalnya. Allah *musabikul asbab*, tapi tidak ada yang gratisan. Abi Hamdani, meski gurunya adalah bapaknya sendiri, tetapi tidak berarti Abi Hamdani tidak berjuang. Perjuangan lebih dari kita. Bukan warisan bapaknya. Ada nabi yang anaknya kafir, karena ilmu bukan warisan.” (wawancara, 4-4-2018)

Amalan-amalan yang diberikan Abi Hamdani memiliki fungsi takhalli dan tahalli. Misalnya istighfar itu bacaan untuk membersihkan dosa dalam hati (takhalli), dan bacaan dzikir itu berfungsi untuk mengisi amal baik ke dalam hati (tahalli).

Dalam sebuah kajian, Abi Hamdani menjelaskan bahwa fungsi kalimat *Laa ilaha illallah*, adalah fana dan baqa'. *Laa ilaha*, itu konsep *takhalli* atau pembersihan. Dan *ilallah* adalah konsep *tahalli* dan secara bertahap menjadi *tajalli*, yaitu saat manusia sudah menjadi insan *rabbani*. Abi Hamdani menjelaskan bahwa dua sifat yang ada dalam diri manusia adalah sifat kemakhlukan dan sifat ketuhanan. Perjalanan ruh manusia adalah ingin kembali ke Allah. Namun ketika ruh ditupkan Allah ke jasad, maka ruh menjadi terpengaruh oleh sifat jasad. Pertemuan ruh dan jasad inilah yang disebut jiwa. Jiwa membawa dua sifat sifat ketuhanan dan sifat kemakhlukan. Untuk bisa kembali ke Allah, jiwa harus dibersihkan dari sifat-sifat kemakhlukan.

Fungsi kalimat *Laa ilaha*, adalah membersihkan sifat-sifat kemakhlukan. Bahwa selain Allah tidak ada, termasuk sifat-sifat kemakhlukan itu. Kemudian memberikan penegasan bahwa satu-satunya wujud adalah Allah, kalimat *Illallah*, menegaskan hal ini.

Dalam pandangan hakekat, ketika seseorang telah bersih dari sifat kemakhlukan, maka secara bertahap akan kembali kepada asal kejadiannya, yaitu dari nur. Sehingga saat jiwa sedang dibersihkan nur itu secara bertahap akan muncul, semua seperti melihat cahaya, yang diibaratkan oleh Abi Hamdani seperti melihat lampu semprong. Ketika seseorang melakukan proses pembersihan, maka kotoran yang ada disemprong lampu itu dibersihkan. Awalnya cahaya lampu mulai menembus kotoran di kaca semprong, berupa titik-titik. Jika dzikir diteruskan, titik-titik cahaya itu makin banyak, berkumpul jadi satu, dan akhirnya memebtuk cahaya yang terang. Itu terjadi pada setiap elemen tubuh manusia. Jika ini diistiqomahkan melalui dzikir yang berkualitas dan memahami makna, yaitu makna kalimat *laa ilaha illallah*, maka lama kelamaan, ahli dzikir itu berubah menjadi cahaya. Peniadaan segala sesuatu selain Allah, menyebabkan apapun yang ada disekitar kita menjadi hilang atau lenyap. Yang ada tinggal satu, yaitu Allah. itulah yang dialami oleh Habib Mahmud dan beberapa muridnya, dan juga Ahmad Yusuf.

Dalam prosesnya, Abi Hamdani secara bertahap, melalui kajian rutin ahad pagi maupun konsultasi pribadi, memberikan amalan lain yang sifatnya adalah memperbaiki akhlak dan menjaga kesucian diri, baik jasmani maupun rohani. Misalnya wudhu, Abi Hamdani menjelaskan sebagai amal pembersihan lahir dan batin. Saat seseorang berkumur, dia sedang membersihkan kotoran dhohir di mulut. Namun secara hakekat, berkumur juga membersihkan ucapan-ucapan kotor yang keluar dari mulut. Secar tauhid, saat seseorang berkumur, dia hakekatnya sedang membersihkan sifat Kalam Allah, sifat berfirman Allah yang dititipkan di mulut

manusia. Jadi amalan yang diajarkan Abi Hamdani dalam proses ini, bersifat amaliah lesan, perbuatan dan hati. Semua dibersihkan dan dihiasi, sehingga tingkatan potensi rohaninya bertambah. Amalan-amalan itu akan mengubah hati menjadi *shudr* dan *fuad*, mengubah jiwa dari hewani menjadi *insani* kemudian menjadi *rabbani*. Amalan itu mengubah akal menjadi pikiran kemudian *lubb*. Dan amalan-amalan itu mengubah indra awam menjadi *khos* kemudian *khowashi al khowas*.

c. Pengalaman Kasyaf

Proses Transformasi Diri hakekatnya adalah proses membuka potensi fitrah atau nurani. Sebagaimana yang dijelaskan Abi Hamdani, bahwa hijab seseorang dengan Allah adalah dosa. Dosa ini muncul karena perbuatan maksiat manusia. Bukti adanya dosa, bisa dilihat dalam bentuk kegelapan. Dan ini bisa dicek dengan cara memejamkan mata.

Amalan-amalan dari Abi Hamdani berfungsi untuk membersihkan kegelapan itu. Aktivitas dzikir dan amal kebaikan lainnya akan dapat menyibak kegelapan itu menjadi cahaya. Dan hal ini bisa dicek jika memejamkan mata terlihat terang, itu artinya hatinya telah bersih.

Habib Mahmud mengalami terang seperti itu, dimulai dari saat dia pejamkan mata ketika dzikir, setelah beberapa saat berddzikir, ternyata yang nampak adalah terang. Kemudian beberapa hari kemudian saat dia membuka mata dia bisa melihat tulang-tulang di dalam daging. Jadi kulit dan dagingnya berubah menjadi bening. Beberapa waktu kemudian, tulang-tulang itu pun berubah menjadi cahaya, seluruh tubuhnya berubah menjadi cahaya.

Ahmad Yusuf ketika mengalami kasyaf, juga seperti Habib, yaitu dia merasa silau matanya padahal dalam kondisi terpejam. Selanjutnya beberapa hari kemudian yang pertama dilihat adalah adanya satu cahaya yang menyinari tubuhnya, kemudian dua cahaya. Kemudian tubuhnya semua berubah

menjadi cahaya. Perubahan diri menjadi cahaya ini juga diceritakan oleh para muridnya Habib Mahmud, seperti kisahnya pak Gasim dan Irwan.

Kasyaf ini menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil melakukan langkah *takhalli*, pembersihan hati, di mana hijab gelap antara dirinya dengan Allah sudah tersibak. Namun perjuangan menuju Allah belum selesai, karena sekarang dia berhadapan dengan hijab cahaya.

Pandangan Walter T. Stace, mengidentikkan dua tipe utama kesadaran mistis: *ekstrovertif* dan *introvertif*. Kesadaran *ekstrovertif* melibatkan suatu keadaan yang didalamnya orang yang mengalami mendapati seluruh unsur alam semesta di luarnya ber-*transfigurasi* (beralih-bentuk) menjadi suatu kesatuan yang *numinus* (bercahaya) dan hidup, yang di dalamnya tidak ada lagi partikularitas beragam benda. Sedangkan yang *introvertif* melibatkan kesadaran *uniter* yang di dalamnya sang pelaku lebur menyatu dan meluruh ke dalam Yang Satu sehingga yang tinggal adalah suatu “kehampaan dan kesatuan kosong” (dari atribusi atau pensifatan apa pun).¹⁹⁶

Penjelasan Walter ini pun dialami oleh Habib Mahmud dan Ahmad Yusuf. Awalnya, pengalaman *kasyaf*, berupa berubahnya bertahap semua diri dan lingkungan menjadi cahaya. Namun saat itu subyek masih merasa ada sebagai diri. pengalaman berikutnya adalah subyek melihat bahwa dirinya telah lenyap menjadi cahaya. Penglihatan dia secara batin, menemukan realita bahwa sebenarnya yang ada hanyalah cahaya.

196 Haidar Bagir, *Epistimologi TaSAWuf.*, Hlm. 53-54

d. Pengalaman Mistik

Banyak sekali pengalaman mistik yang dialami oleh santri yang melakukan proses ini. Namun tidak semua pengalaman itu diceritakan. Ada banyak hal yang menjadi kendala, sebuah pengalaman mistik diceritakan:

- 1) Pengalaman mistik adalah pengalaman pribadi antara diri pribadi dengan Allah. Ahmad Yusuf mengibaratkan sebagai hubungan yang sangat rahasia, yang tidak pantas diceritakan kepada sembarang orang.
- 2) Pengalaman itu bersifat batini, sehingga sangat terbatas kata-kata mewakili pengalaman yang sebenarnya. Penggambaran yang tidak sempurna dikhawatirkan akan menimbulkan pemahaman yang keliru dari seseorang yang mendengar pengalaman mistik.
- 3) Pengalaman itu sangat pribadi dan melalui sebuah proses. Hal ini akan menjadi sulit jika diceritakan kepada orang yang tidak melakukan proses yang sama.
- 4) Pengalaman mistik lebih bersifat rasa, dan ini tidak mudah dikomunikasikan dengan seseorang yang belum pernah merasakan. Ibarat rasa manis, akan sangat sulit menjelaskan rasa manis kepada orang yang belum pernah makan gula.

Dua informan begitu terbuka karena peneliti sebelumnya telah meminta ijin kepada Abi Hamdani, dan dua informan tersebut juga telah diijinkan untuk menceritakan pengalaman-pengalaman mistiknya kepada peneliti. Ketika peneliti bertemu dengan Ahmad Yusuf, beliau sangat terbuka menceritakan pengalamannya, meskipun dengan menjaga etika bahwa, beliau menjelaskan ini bukan bermaksud riya atau pamer, tetapi karena peneliti bertanya dan beliau sudah diijinkan Abi Hamdani selaku gurunya. Berbeda lagi dengan Habib Mahmud, yang untuk beberapa lama beliau tidak bersedia menceritakan

pengalaman mistiknya. Beberapa murid dibawa dalam proses wawancara tersebut, dan Habib Mahmud pun tidak melarang ketika muridnya bercerita tentang pengalaman mistiknya.

Peneliti sempat mengulangi pernyataan bahwa wawancara ini telah diijinkan oleh Abi Hmdani. Habib pun membenarkan bahwa beliau dihubungi sendiri oleh Abi Hamdani. Dan sesuai dengan kesepakatan hari untuk wawancara, sebagai bentuk tawadhu Habib kepada Abi, hari itu beliau tidak buka praktek, dan mengkhhususnya untuk menemui peneliti dalam sesi wawancara. Bahkan Habib membawa beberapa muridnya.

Kisah tentang pengalaman mistik dari Habib Mahmud baru muncul setelah dua muridnya menceritakan pengalaman mistiknya. Dan dari pertanyaan-pertanyaan berikutnya dapat dipahami bahwa saat peneliti datang, sebenarnya Habib Mahmud sudah menyiapkan diri untuk berbagi cerita. Namun sampai saat tertentu, Habib belum memberikan cerita. Pernah satu ketika ada seseorang yang diajak muridnya bertemu Habib, dengan maksud agar orang itu bisa aktif bergabung dalam majelis ilmu yang diadakan oleh Habib. Selama dua jam bertemu, Habib mengatakan bahwa beliau tidak bicara apapun dengan orang itu. Ini adalah satu contoh ketidaksiapan seseorang menerima penjelasan ajaran yang bersifat hekekat.

Habib mengakui bahwa ketidakbisaannya bercerita bukan karena kemauannya sendiri, tetapi karena memang mulutnya tidak bisa berbicara hal-hal yang berhubungan dengan ajaran hekekat.

Ada di sini membawa temannya supaya temennya bisa seperti dia gitu, tapi nyatanya, disini 2 jam pun saya *gak* cerita apa-apa. Ya karena dari sini saya *gak* bisa bicara. *nDak* berselera itu *lho*. *Lha* memang belum waktunya, *lha nyatane* dia larinya ke wahabi, selang

beberapa tahun *gak* ketemu. Ya itu karena dia *gak* siap. Artinya belum waktunya.”

Setelah beberapa saat, barulah Habib banyak memberikan kisah tentang pengalaman mistiknya mulai dari dirinya yang berubah menjadi cahaya, melihat bunga teratai, melihat surga dan seterusnya.

Dalam pandangan umum, bisa jadi pengalaman mistik itu menakutkan, meskipun secara rasional tidak mudah dipahami. Namun menurut Habib Mahmud, pengalaman mistik bukan sesuatu yang dikejar atau menjadi target. Namun pengalaman mistik memiliki fungsi untuk meningkatkan keyakinan pada kebenaran proses ini. Habib Mahmud menjelaskan bahwa, menurut Abi Hamdani ada tiga yaitu malas, bosan dan ragu-ragu. Cara mengatasi penghalang tersebut adalah melalui riyadhoh, musyahadah dan mukasyafah. Bentuknya dengan menjalankan amaliah yang diijazahkan oleh mursyid. Habib Mahmud menekankan bahwa pengalaman mistik menjadi faktor utama untuk mendapatkan keyakinan. Salik yang tidak segera mendapatkan pengalaman mistik, dia akan merasa bosan.

“Kalau orang tidak punya keyakinan yang cukup dan cepat-cepat melakukan dzikir untuk mendapatkan pembuktian maka keraguan akan muncul. Dia akan ragu dan tidak pernah bermusyadah. *Gek-gek gur ruh-e thok, lha nyatane aku yo durung ngalami (mungkin hanya ruh nya saja, lha buktinya saya juga belum mengalami)*” (wawancara, 4-4-2018)

Pengalaman mistik adalah sesuatu yang sewajarnya akan ditemui oleh orang-orang yang melakukan perjalanan spiritual menuju Allah. Termasuk pengalaman bertemu Rasulullah SAW, adalah fase yang akan dialami, karena tujuan salik adalah bertemu Allah.

“Bertemu Kanjeng Nabipun kita gak meminta, Tapi berusaha riyadhoh membersihkan badan. Saya gak pernah “Bi minta amalan buat bertemu Rosul” itu gak pernah, udah itu Istigfar tahajud istigfar tahajud terus gak meminta ini itu tapi lama – lama ketemu sendiri kalau rezeki lhooo.hehehe.” (wawancara, 4-4-2018)

Ketika Habib Mahmud mendapat pengalaman mistik melihat surga, beliau konsultasi dengan Abi Hamdani apa yang harus dilakukan, maka Abi Hamdani meminta Habib Mahmud agar meneruskan dzikirnya.

“Ya masalah pengalaman-pengalaman mengalami sampai ke surga, Abi Hamdani bilang dilewati saja, itu bukan tujuan akhir seperti itu. Seperti Rosulullah bertemu nabi Adam, nabi ini, nabi ini tapi tetep lewat Nabi. Tapi kalau kita di bimbing gitukan kita kaget disitu dan gak ketemu Allah.ya gitu.

Habib Mahmud juga pernah masuk ke alam jin, alam siluman yang dipahami Habib sebagai cara Allah memperkenalkan luas dan beragamnya makhluk ciptaan Allah.

misal kita masuk ke alam jin kalau kita masuk ke alam surga kan biasa, ini masuk ke alam jin, alam siluman. kita awalnya gak tahu, kok mukanya serem-serem banget, itukan dikenalkan sama Allah ini lo makhluk e Allah ini- ini ini gak cuman yang bagus-bagus tok.ada yang buruk rupa.

kalau saya masuk ke alam malakut sudah tak amalkan semua sampai surga tingkat delapan itu setelah *itu selesai baru tak amalakan*. Kalau saya secara pengalaman itu. Sebenarnya gak ada target tapi perjalanannya begitu

Abi Hamdani berpesan jangan berhenti di pengalaman itu, karena bisa menghalangi perjalanan menuju Allah. dalam sebuah wawancara, Abi Hamdani juga menegaskan bahwa bagi orang-orang hakekat, yang selalu didambakan adalah pertemuan dengan Allah, bukan ingin masuk surga. Allah akan menghendaki orang-orang yang menghendaki-Nya, bukan menghendaki surga, karena surga itu termasuk makhluk Allah.

3. Fase Pasca Proses

Pasca proses disini sebenarnya lebih tepat diistilahkan dengan pasca *kasyaf* , yaitu terbukanya hijab kegelapan salik yang melakukan perjalanan menuju Allah. *Kasyaf* atau pengalaman mistik lainnya dikatakan oleh Habib Mahmud bukanlah sebuah pencapaian, tapi sesuatu yang memang secara otomatis didapatkan bagi para salik yang menjalkan amal melalui metode dan bimbingan Guru yang tepat.

“ya bukan pencapaian ya, *saintifik* sajalah. Karena kalau itu pencapaian itu belum tercapai, harus sampai *kamil mukammil* itu yang sudah lepas dari semua usaha dan ndak ada perjuangan lagi ek.” (wawancara, 4-4-2017)

Perjalanan menuju Allah adalah perjalanan yang tidak diketahui akhirnya. Hanya Allah yang berhak menentukan akhir sebuah perjalanan seorang salik, yaitu saat seseorang sampai pada *maqom* yang sempurna, tingkatan jiwa yang telah diridhoi Allah. dan hak menentukan seorang hamba dikatakan telah diridhoi, hanya Allah yang berhak menentukan.

Tingkatan ini tidak dijelaskan oleh dua subyek maupun Abi Hamdani. Oleh karenanya, proses Transformasi Diri sebenarnya masih tetap berlangsung pada diri Habib Mahmud yang telah melakukan proses selama 28 tahun dan Ahmad Yusuf yang telah berproses selama 18 tahun. Namun dengan membandingkan kondisi sebelum proses dan setelah mencapai *kasyaf*, banyak perubahan yang terjadi.

a. Perubahan pemikiran

Baik Habib Mahmud maupun Ahmad Yiusuf, elas memiliki perubahan pemikian terhadap aaran Islam. Bagi Habib Mahmud, amaliah Islam memberikan pengaruh terhadap dirinya, terutama ketika beliau mengalami banyak pengalaman mistik yang membuat beliu semakin yakin dengan kebenaran islam. Habib merasakan manisnya beribadah dalam bimbingan seorang mursyid.

Hal yang sama dirasakan oleh Ahmad Yusuf bahwa semua informasi yang selama ini dia baca di buku Tasawuf atau dalam infromasi dari seorang kyai tentang pengalaman ruhani seseorang yang mengamalkan ajaran Tasawuf, ternyata terbukti ketika beliau mengamalkan dzikir dan amalan lain di bawah bimbingan Abi Hamdani.

Pandangan Habib tentang dunia elas berubah. Sedangkan pada diri Ahmad Yusuf tidak sempat terekam dalam wawancara. Namun yang jelas orientasi mereka berdua sudah murni hanya untuk menjadi hamba Allah yang patuh dan tunduk. Pahala kenikmatan surga yang sering menadi ‘iming-iming’ orang syariat, sudah terlewati dalam target pemikiran mereka. Habib Mahmud dan Ahmad Yusuf sedang berupaya menempuh jalan menuju Allah Sang Pemilik Surga. Hal itu mereka pahami dalam perjalanan ruhani mereka, ketika diperlihatkan surga dalam pengalaman mistiknya, Abi Hamdani meminta mereka melewatinya. Abu Hamdani menjelaskan bahwa keberadaan surga ustru bisa menadi hiab, yang tidak menyampaikan kita ke Allah.

b. Anugerah Terindah

Habib Mahmud mengatakan bahwa anugerah terindah dalam hidupnya adalah dapat merasakan manisnya ibadah, yang diperolehnya setelah menjadi murid Abi Hamdani. Kalau ini tidak ada, tidak tahu mau ke mana

Berbagai pengalaman yang didapatnya dalam proses Transformasi Diri, namun satu hal yang paling dirasakan membahagiakan adalah ketenangan hidup yang diperolehnya dalam proses ini. Habib merasakan kebersamaan dimana pun dan kapanpun bersama Allah. makna kebersamaan itu pun, menurut Habib Mahmud berbeda-beda pada setiap orang,

Kebersamaan ini menjadi inti pengalaman yang dirasakan sebagai karunia paling berharga oleh Habib Mahmud.

Menurut ahli tasawuf, *wahdatul wujud* itu tidak boleh. Kalau seseorang mengatakan bersatu dengan Allah namanya *zindiq*, tapi kalau seorang mengatakan berdua dengan Allah, namanya *kafir*. Al Qur'an memiliki istilah yang lebih tepat bahwa Allah bersama kalian di manapun berada. Kebersamaan Allah dengan pak Sulton, kebersamaan Allah dengan mas Arifin, berbeda-beda kualitasnya. Saat ini saya bersama anda dan mas arifin, saat ini saya bersama HP saya bersama baju saya, saat ini saya bersama kopi saya, saat ini saya bersama rumah saya. Tapi kebersamaan ada perbedaannya. HP bersama saya ada dalam genggam tangan saya. Anda bersama saya tapi berhadapan dengan saya. Pakaian saya melekat dengan tubuh fisik saya. Makanya yang pas itu pokoknya Allah bersama saya, dan kalau diuraikan akan dikomentari lagi.”

Perubahan pada Ahmad Yusuf, terutama pandangan beliau tentang agama Islam. Banyak ajaran al Qur'a dan hadits yang sebelumnya diperoleh dari sebuah buku atau dari penjelasan seorang kyai, kini hal itu langsung dirasakan oleh Ahmad Yusuf. Terutama ketertarikannya pada ajaran Tasawuf, bahkan beliau menjadi praktisi tarekat yang banyak menjelaskan pengalaman-pengalaman mistik, sekarang beliau sendiri mengalami dan merasakan. Pengaruhnya terhadap ajaran syariat, proses yang dilakukan Ahmad Yusuf menjadisebuah dalil

yang membenarkan dan meyakinkan ajaran syariat. Hal seperti ini juga dirasakan oleh Habib Mahmud. Misalnya ayat tentang surga, yang keindahannya tidak pernah terlihat oleh mata belum pernah terdengar oleh telinga. Kedua informan ini pun pernah mengalami melihat surga, namun ketika diminta menjelaskan bagaimana keindahan surga yang dilihat, mereka tidak dapat menjelaskan.

Pengalaman mistik yang ditemukan dalam proses Transformasi diri memberikan pengaruh pada penilaian diri. Saat menyaksikan keajaiban alam jin, alam malaikat, melihat surga, bidadari, semua itu awalnya diterima sebagai suatu yang luar biasa, namun ketika dikonsultasikan dengan pembimbing, semua pengalaman itu hendaknya dilewati, karena perjalanan yang sesungguhnya adalah menuju Allah.

Sesuatu yang mungkin orang lain mendengarkan kisah pengalaman mereka akan merasa kagum, namun dalam pandangan pembimbing, hal itu hanya terminal yang harus dilewati. Perjalanan menuju Allah adalah perjalanan yang akhirnya hanya Allah yang tahu. Bentuk bimbingan rohani seperti ini memberikan kesadaran bahwa kesempurnaan diri harus terus diperjuangkan. Yang dirasakan oleh Habib Mahmud maupun Ahmad Yusuf, bahwa semakin lama mereka mengikuti proses ini, semakin diri merasa kotor, tidak sempurna.

Abi Hamdani sebagai seorang pembimbing disebut oleh Habib Mahmud sebagai orang yang luar biasa, begitu pula Ahmad Yusuf menghormati Abi Hamdani sebagai orang yang tahu apapun tentang diri beliau, bahkan ilmu-ilmu apa yang dimiliki oleh Yusuf, diketahui dan dijelaskan batas-batas penguasaannya. Komunikasi ini memberikan kesadaran bahwa yang telah didapatkan dalam proses ini belum apa-apa. Itulah yang mendorong mereka semakin rajin melakukan amaliah-amaliah.

Hal seperti ini juga pernah disampaikan oleh Abi Hamdani. Seorang santri yang melakukan proses Transformasi Diri, seperti orang yang berjalan dari pantai menuju tengah laut. Semakin ke tengah semakin kecil, karena dia berada di tengah laut yang sangat luas. Bahkan Abi Hamdani merasakan bahwa selama menjalani proses transformasi selama kurang lebih 34 tahun, merasa belum melakukan apa-apa. Dalam pengalamannya mistiknya Abi Hamdani pernah bertemu dengan Rasulullah SAW. Dalam penglihatannya Abi Hamdani, nampak perbandingan tubuh Abi dan Rasulullah SAW yang sangat kontradiktif. Kulit Rasulullah SAW nampak putih, bersih, jernih, sedangkan kulit Abi Hamdani kelihatan hitam. Abi Hamdani menyadari betapa tinggi dan mulianya Rasulullah SAW. Dalam perspektif Kecerdasan Kenabian, Rasulullah SAW melakukan proses Transformasi Diri. Rasulullah SAW menjadi model atau teladan bagi para santri yang melakukan proses Transformasi Diri. Maka metode dan materi Proses ini, bersumber dari apa yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

Ketika mendapatkan pengalaman mistik seperti itu, Abi Hamdani merasa harus meningkatkan kualitas dan kuantitas amaliahnya. Masih jauh untuk bisa mendekati Rasulullah SAW, apalagi menyamai. Padahal perjalanan para santri bukan untuk bertemu Rasulullah SAW, tapi menuju Allah SWT. Hak Allah-lah yang memberikan ketetapan apakah seseorang sudah sampai Allah atau belum.

c. Tujuan yang masih diperjuangkan

Perjalanan para santri adalah menuju Allah. Habib Mahmud mengistilahkan dengan Sangkan Paraning Dumadi.

“Yang perlu dikejar adalah Sangkan Paraning Dumadi (pembahasan lain dari *inna lillahi wa inna ilaihi rojiun*, yaitu kembali kepada Allah). Aktivitas sebagai terapis, itu

pendukung perjalanan spiritual. Kalau pendukung hanya pendukung, sekedar tidak lupa (*wa laa tansa nahibaka minad dunya*). Jangan fokus. Jika kita ke jakarta, tidak perlu *menggeret sak* pertamina, cukup *sak* tangki. Dunia itu sekedar tidak dilupakan. Tidak perlu membawa bensin sak pertamina. Nanti kalau habis tinggal ngisi. Sama seperti lampu mobil, kita tidak perlu membeli lampu yang sinarnya sampai ke jarakta. Cukup beberapa meter, sambil jalan, akan terlihat meter berikutnya. Begitu pun harta, kenapa harus mengumpulkan sampai tujuh turunan. Banyak manusia yang menjadikan sarana sebagai tujuan, tujuan menjadi sarana, sampai agama dijual untuk mencapai tujuan (yg sebenarnya itu hanya sarana).”

Bagi Ahmad Yusuf, ketika ditanyakan tentang apa sebenarnya yang dicari dalam proses ini, beliau menjawab dua hal, *pertama* agar memperoleh masyhur di akhirat. Agar semakin banyak makhluk-makhluk langit yang mengenalinya. Perjalanan hidup manusia akhirnya akan bertemu dengan mereka, para malaikat, biadadri, bertemu surga dan sebagainya. Menegnali mereka sebelum sampai di alam akhirat akan membuat hdiup kelak menjadi tidak asing.

Kedua, seperti yang ada dalam ajaran Tasawuf, yaitu ingin mencapai *wahdatus syuhud*, menyatunya kehendak diri manusia dengan Kehendak Allah. Caranya adalah dengan menjadi hamba yang bertaqwa, yaitu melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Tekad itu masih diperjuangkan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al Qur'an yang isinya menjelaskan perintah Allah dan larangan-Nya. Dalam studinya ini, Ahmad Yusuf menemukan 86 ayat yang menjelaskan perintah dan larangan Allah agar menjadi orang yang menyatu antara kehendak dirinya dengan Kehendak Allah, maka perinath dan larangan dalam ayat-yata tersebut harus dilakukan semuanya. Itu yang oleh

beliau disebut sebagai Islam besar. Kalau menjalankan lima rukun Islam, disebut sebagai Islam kecil.

i. Pencapaian Kecerdasan Kenabian

Fokus penelitian yang kedua yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian adalah bagaimana pencapaian kompetensi Kecerdasan Kenabian oleh Santri Kalong setelah melakukan proses Transformasi Diri. hal ini menjadi data penting untuk melakukan evaluasi terhadap proses Transformasi Diri tersebut, apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Yang perlu dipahami dalam mengukur tingkat pencapaian ini adalah pemahaman tentang Kecerdasan Kenabian itu sendiri. Ukuran pencapaiannya bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif.

Data kuantitatif diukur dari indikator lima kecerdasan yang disusun oleh Abi Hamdani, sebagaimana dalam kajian teori meliputi Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emotional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Adversiti dan Kecerdasan Perseptual. Data kualitatif lebih bersifat pemahaman makna Kecerdasan Kenabian yang tersirat dari ucapan atau aktivitas dua informan, seperti mentauhidkan Allah, menjadi Rahmat bagi lingkungannya dan sebagainya.

Hal mendasar yang perlu dicatat dalam penelitian tentang Kecerdasan Kenabian, bahwa kedua informan tidak memahami kompetensi Kecerdasan Kenabian terutama pembagian lima kecerdasan. Ahmad Yusuf hanya mengatakan bahwa Kecerdasan Kenabian adalah ilmu laduni, seperti yang ditegaskan Abi Hamdani, bahwa inti Kecerdasan Kenabian adalah ilmu Laduni. Berikut ini disajikan penguasaan kompetensi Kecerdasan Kenabian secara kuantitatif maupun kualitatif.

a. Pencapaian Kecerdasan Kenabian Kuantitatif

1) Kecerdasan Ruhani santri Kalong

Kecerdasan Ruhani (*Spiritual Intelligence*), adalah kemampuan yang terpadu antara jiwa dan ruh (*psikospiritual*). Dengan kecerdasan ini seseorang akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi, beradaptasi,

berkomunikasi dan berintegrasi langsung kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, para ruh nabi, rasul, aulia dan orang-orang saleh, baik bagi ruh mereka yang telah wafat maupun yang masih hidup didalam kehidupan dunia ini, mengetahui dan memahami hakekat ilmu dan kebenaran hakiki. Banyak pengalaman mistik Habib Mahmud, muridnya dan pak Ahmad Yusuf.

- a) Habib Mahmud saat mendapatkan pengalaman pertama ketika melaksanakan sholat dia merasa tidak lagi di bumi, karena semua berubah menjadi hamparan cahaya
- b) Saat pak Gasim kelelahan berdzikir dari malam sampai pagi, jiwanya keluar dari jasad yang saat itu kelihatan sedang tidur. Saat itu datang dua malaikat dalam wujud makhluk berjubah dan bercahaya, wajahnya pun bercahaya, memperkenalkan dirinya sebagai malaikat. Kemudian dengan dipegangi dua malaikat, pak Gasim diajak naik ke atas, sampai delapan lapis surga. Setelah itu dikembalikan lagi.
- c) Pak Gasim bertemu dengan Rasulullah SAW.
- d) Pak Gasim masuk ke alam in atau alam siluman. Kelihatan disana makhluk yang mukanya serem-serem.
- e) Pak Gasim juga pernah masuk ke alam malaikat, tanpa ada target sebelumnya.
- f) Irwan ketika melakukan dzikir, dia melihat kamar yang digunakan untuk dzikir dipenuhi cahaya, kamarnya hilang. Ketika melihat ke badan, badannya juga hilang. Dia sempat teriak-teriak di dalam kamar, namun orang di rumah tidak ada yang mendengar.
- g) Habib setelah beberapa bulan dari Abi Hamdani, dan mengamalkan dzikir, Habib Mahmud melihat sendang dan airnya ada teratai. Jadi mushola di depan kontraknya yang biasa untuk shalat dzikir berubah jadi sebuah taman yang ada sendangnya.
- h) Ahmad Yusuf melihat cahaya yang menyinari dirinya di dalam kamar.

- i) Ahmad Yusuf saat berdzikir, melihat sebuah masjid yang penuh cahaya. Masjid itu seakan luasnya tanpa batas. Di dalam masjid itu ada Abi Hamdani sedang berdzikir. Kemudian seolah-olah ada orang yang mendorong Ahmad Yusuf masuk ke masjid itu mendekati kepada Abi Hamdani.
- j) Ahmad Yusuf juga merasakan silau meskipun memejamkan mata ketika berddzikir.
- k) Ahamd Yusuf juga mengalami dirinya semua berubah menjadi cahaya.
- l) Ahmad Yusuf melihat sebuah bangunan yang sangat indah dan tidak bisa diceritakan keindahannya. Setelah dikonsultasikan ke Abi itu adalah gambaran surga.
- m) Ahmad Yusuf dalam dzikirnya melihat seorang wanita yang sangat cantik, yang kecantikannya belum pernah dilihat di dunia. Dan menurut Abi Hamdani itulah bidadari.

2) Kecerdasan Emosional Kenabian santri Kalong

Dengan kecerdasan ini seseorang akan memiliki kemampuan untuk beriteraksi, beradaptasi, berkomunikasi dan berintegrasi dengan lingkungan hidup yang bersifat kemakhlukan. Dengan kecerdasan ini seseorang dapat merasakan emosi (perasaan) manusia, hewan, tetumbuhan, benda-benda, kondisi ruang dan waktu, sehingga ia akan dengan mudah melakukan adaptasi dan berinteraksi aktif dengan kondisi-kondisi itu

- a) Menurut pengakuan Habib Mahmud, muncul kepekaan secara emosional, misalnya kepekaan pada hewan peliharaan. Habib Mahmud Muhammad memiliki burung. Saat Habib Mahmud merasa gelisah, beliau mencoba memeriksa kondisi burung dan kurungannya, ternyata burungnya ada yang air minumnya habis. Itu diakui Habib Mahmud Muhammad sebagai *side effect*

dzikir yang diamalkannya, karena sebelumnya tidak memiliki kepekaan seperti itu.

- b) Majelis Ilmu yang dibuka Habib Mahmud, dirasakan para warga sekitar memberikan pengaruh perubahan positif masyarakat, yang dulunya penduduknya ganas-ganas, sekarang menjadi berubah menjadi damai.
- c) Meski masih sebatas mimpi yang benar, Ahmad Yusuf bicara dengan binatang dan itu dikatakan oleh Abi Hamdani sebagai tanda bahwa suatu saat Ahmad Yusuf akan mampu bicara dengan binatang

3) Kecerdasan Intelektual

Dengan kecerdasan ini seseorang akan mampu berfikir obyektif (jelas, pasti dan dapat diketahui secara universal), sistematis (runtut dan tertata), metodologis (memiliki cara-cara yang logis dan mudah diikuti) dan argumentatif (memiliki dasar-dasar dan dalil-dalil yang benar, baik secara teoritis, praktis maupun empiris).

Sebagaimana pengalaman para informan menerima *insight*, bahwa pengetahuan yang datangnya tiba-tiba tanpa diketahui asalnya, tersusun secara sistematis dalam pikirannya. Kemudian ilmu itu dapat disampaikan dengan mudah dan memberikan pengetahuan yang luar biasa, bahkan menurut Ahmad Yusuf, ada seorang yang pernah menerima ceramah dari beliau tujuh tahun yang lalu, dan materi ceramah itu kemudian disebarkan dalam berbagai pertemuan, karena si pendengar merasa kagum dengan isi materi ceramah Ahmad Yusuf. Padahal materi tersebut juga diperoleh Ahmad Yusuf bukan karena membaca, namun tiba-tiba muncul begitu saja dalam pikirannya.

4) Kecerdasan Perceptual

Menurut Abi Hamdani, Kecerdasan Perceptual yang berbasis pada berfungsinya panca indra sampai menjadi *khowash bil khowash*, merupakan kecerdasan yang belum diteliti. Ketika istilah kecerdasan ini kami diskusikan

dengan informan, mereka tidak begitu memahami. Istilah yang dapat diterima oleh informan adalah munculnya kepekaan. Terkait dengan kepekaan panca indra, ada pengalaman dari Ahmad Yusuf, satu ketika setelah makan soup yang dihidangkan penyelenggara sebuah pertemuan para doktor di Australia, Ahmad Yusuf merasakan pusing yang sangat. Sudah beberapa obat diminum, namun pusingnya belum hilang. Setelah dikonsultasikan kepada Abi Hamdani, diketahui bahwa sumber pusingnya dari makanan soup tadi. Abi Hamdani menjelaskan ada kandungan makanan haram di dalam makanan yang dikonsumsi Ahmad Yusuf itu. Dan itulah yang menyebabkan beliau merasa pusing.

Ketika peneliti menanyakan fenomena tersebut, Abi Hamdani mengatakan itulah satu contoh seseorang yang kecerdasan indrawinya sudah mulai berfungsi. Namun saat itu terjadi Ahmad Yusuf tidak menyadari atau tidak memahami.

b. Pencapaian Kecerdasan Kenabian Kualitatif

1) Fenomena Kecerdasan Kenabian sebagai Ilmu Laduni.

Bahwa Kecerdasan Kenabian tidak seperti kecerdasan rasional yang memperolehnya melalui proses belajar dan diskusi. Dari cara perolehannya Kecerdasan Kenabian termasuk pengetahuan intuitif. Kecerdasan Kenabian diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai obyek lahir melainkan mengenai kebenaran dan hakekat sesuatu. Para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (*dzauq*) yang bertalian dengan persepsi batin.¹⁹⁷ Dengan demikian pengetahuan intuitif sejenis pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan dipatrikan pada qalburnya sehingga

¹⁹⁷ *Dzauq* adalah perasaan-perasaan halus yang timbul dari hati nurani (Ghazali, *Miskiyatul Anwar*, terj. Muh. Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 85.

tersingkap olehnya sebagian rahasia dan tampak olehnya sebagian realitas. Perolehan pengetahuan ini bukan dengan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan rasional melainkan dengan jalan kesalehan, sehingga seseorang memiliki kebeningan qalbu dan wawasan spiritual yang prima.¹⁹⁸

Dari hasil wawancara dengan kedua informan, pengalaman memperoleh insight menjadi bukti adanya ilmu Laduni. Habib Mahmud diperintahkan Abi Hamdani membuka Majelis Ilmu, padahal Habib sendiri tidak memiliki modal ilmu. Namun Abi Hamdani mengatakan bahwa nantinya Habib akan tahu sendiri. Dan sampai sekarang Majelis Ilmu itu masih berjalan.

“saya itu tidak ada niat membuka majelis seperti itu, lha yang akan saya ajarkan nanti apa.. Abi hanya menjawab, “sudah, nanti kamu akan tahu sendiri”. Saya mengajak sepupu, satu orang, yang penting saya sudah mengajak, sebagaimana perintah guru. Saya ajak sholat tasbih, dzikir.

Adanya Ilmu Laduni yang diterima Habib Mahmud, nampak jelas dalam proses wawancara, karena berulang kali Habib menjelaskan analogi-analogi yang menarik, dan ketika ditanya dari mana analogi itu didapatkan, Habib mengatakan tidak tahu, analogi itu tiba-tiba muncul begitu saja

Habib pernah ditanya tentang makna sebuah ayat, dan tidak tahu dari mana datangnya pengetahuan itu, tiba-tiba Habib bisa menjelaskannya. Setelah dia cocokkan jawaban itu dengan tafsir yang ditulis para mufasir, ternyata cocok isinya.

“Percayalah anda tidak tahu nanti jadi tahu. Saya itu sering ada orang tanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan tiba-tiba saya menerangkan seperti seorang mufasir. Begitu orangnya pergi, saya malah

¹⁹⁸ Amin Syukur dan Masyahrudin, *Intelektualime Tasawuf: Studi Intelektualime Tasawuf al Ghazali*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 72.

heran dan berkata, “o jadi maksudnya itu ya”. Padahal saya baru malam itu tahu tentang hal yang ditanyakan itu. Jadi sebenarnya yang mengajar siapa yang diajar siapa. Pada kesempatan lain. Misalnya saya ditanya tentang maksud sebuah ayat, tiba-tiba saya menjelaskan ini dan itu. Padahal saya juga tahu baru malam itu. Lha setelah saya coba baca tafsir isinya memang seperti itu. (padahal Habib Mahmud belum pernah membaca tafsir itu). Dan itu sering dan bagi salik yang sudah lama sudah mengalami hal seperti itu.”

Dalam wawancara dengan Habib Mahmud, hal unik yang sering muncul adalah kemampuan Habib membuat analog-analog yang logis, tanpa diketahui sumbernya dari mana. Dan itu dinyatakan sendiri oleh Habib.

“Jika kita ke jakarta, tidak perlu *menggeret sak* pertamina, cukup *sak* tangki. Dunia itu sekedar tidak dilupakan. Tidak perlu membawa bensin sak pertamina. Nanti kalau habis tinggal ngisi. Sama seperti lampu mobil, kita tidak perlu membeli lampu yang sinarnya sampai ke Jakarta. Cukup beberapa meter, sambil jalan, akan terlihat meter berikutnya. Begitu pun harta, kenapa harus mengumpulkan sampai tujuh turunan.”

Ketika diklarifikasi tentang analogi mobil menarik mobil tangki bensin, adalah sebuah kesadaran yang disampaikan oleh Habib Mahmud. Habib Mahmud sendiri memahami bahwa itu tiba-tiba saja muncul tanpa tahu dari mana asalnya. Dan itu sering terjadi. Itu merupakan *side effect* dari amaliah berdzikir.

Ahmad Yusuf pernah satu ketika diminta khutbah Jumat, tanpa persiapan sebelumnya, karena pada hari itu, khotib yang dijadwalkan tidak datang. Ahmad Yusuf mengiyakan permintaan itu, dan menurut cerita beliau, materi khutbah itu seperti otomatis tersusun secara rapi. Ahmad Yusuf cukup menyampaikan pengetahuan yang

tiba-tiba muncul di pikirannya. Bahkan beberapa kali, Ahmad Yusuf mengalami hal yang sama, dan mencatatnya setelah sampai di rumah. Ahmad Yusuf saat membaca ulang tulisan itu merasa heran, mengapa dia bisa menyampaikan materi seperti itu.

Fenomena yang terjadi pada dua informan ini, bisa dikategorikan ke dalam jenis kompetensi Kecerdasan Intektual dalam perspektif Kecerdasan Kenabian.

2) Kecerdasan Kenabian sebagai Kecerdasan Nurani.

Proses Transformasi Diri, metode yang digunakan adalah *takhalli* dan *tahalli*. Metode *takhalli*, dilakukan untuk membersihkan kotoran hati, sedangkan metode *tahalli* untuk menghiasi hati dengan amalan dan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan ayat yang menyatakan bahwa sesungguhnya kebaikan-kebaikan bisa mengusir keburukan-keburukan. Ibarat cermin yang kotor, dengan digosok terus menerus, maka cermin akan menjadi semakin bening. Dalam diklat pengembangan Kecerdasan Kenabian, ibadah yang dilakukan adalah ibadah yang bermakna, yang mengantarkan seseorang ke *ma'rifatulloh*. Tekniknya dengan mengulang-ulang. Jumlah ibadah yang banyak, memberikan pendidikan dan pelatihan kepada jiwa dan fisik untuk memberikan terapi mental sekaligus spiritual. Mentalnya sembuh dari rasa malas, spiritualnya akan membimbing hati lebih khusyu, merasa bertemu, melihat atau dilihat Allah. Amalan yang paling baik adalah dzikir, yang memiliki fungsi menenangkan hati. Hati yang tenang adalah hati yang sadar atau bertemu Allah, hati yang semakin suci. Hati yang terbuka menjadi *shudr* dan *fuad*. Di sanalah tersingkap fitrah, potensi *tauhidullah* yang akan mampu menangkap *Nur Allah*. Hubungan intens antara fitrah dan *Nur Allah*, akan menjadikan cahaya fitrah semakin kuat, dan kemudian menjadi hati nurani, yang bersinar dan menyebar ke semua potensi ruhani manusia. Dari sini, jiwa akan berubah menjadi *muthmainnah*, akal

menjadi *lubb*, jiwa menjadi *khowashul khowas* atau *rabbani* dan indra menjadi indra kenabian. Habib Mahmud menjelaskan,

“Pengalaman ruhani di mana jasad berubah menjadi cahaya, adalah efek dari kekuatan fokus/konsentrasi saat dzikir. Sebuah hadis menyebutkan bahwa jika setan tidak merasuk, manusia bisa melihat langit. Yang membuat hijab adalah sifat-sifat setan yang melekat di hati. Maka dzikir dan amalan syariat (ber-akhlakul karimah) itu akan membersihkan. Itu bukan tujuan, tapi otomatis perubahan menjadi cahaya itu efek dari amaliah dzikir. Bukan tujuan. Upaya ini akan berhadapan dengan sifat qalbu yang sifatnya bolak-balik di sini perlu perjuangan, *istiqomah* untuk senantiasa menjaga hati tetap bersih, positif. *allahumma tsabit qolbi ‘alad dinika*. Positif negatif terus menjadi positif-positif. Hijab antara hamba dengan Allah, pertama kegelapan/ *dhulumat*. Buktinya, pejamkan mata saat dzikir. Kalau kelihatan gelap, maka itulah hijab kegelapan. Nanti itu dibersihkan dengan dzikir, sehingga hijabnya berubah dengan cahaya/ nur. Dibuktikan saat dzikir akan terang benderang seperti siang, kamar pun bercahaya.”

Kondisi hati yang bercahaya dan menyebarkan cahaya ke seluruh diri manusia, maka itulah saat seseorang mendapatkan Kecerdasan Kenabian. Baik Habib Mahmud maupun Ahmad Yusuf, mengalami hal yang sama, bahwa seluruh tubuhnya berubah menjadi cahaya.

3) Kecerdasan Kenabian gabungan antara tauhid dan rahmat bagi alam

Kecerdasan Kenabian merupakan kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan *hablum minallah* yang bersumber pada empat tauhid yang ada di dalam fitrah dan *hablum minannas* yang dibuktikan amaliah yang dilakukan

memberikan kemanfaatan bagi lingkungannya. Hal ini telah dilakukann oleh Habib Mahmud dengan membuka majelis ilmu yang kegiatan utamanya adalah berdzikir dan berdiskusi tentang tema-tema ketuhanan. Satu hal yang dirasakan masyarakat majelis Ilmu dari Habib Mahmud, adanya perubahan positif yang dirasakan oleh warga. Kampung itu dulu terkenal banyak orang-orang nakal, baru kemudian setelah majelis ilmunya Habib dibuka, secara perlahan, kenakalan warga kampung tersebut mulai berkurang. .

“*Wong* sampai orang kampung mengatakan ini orang kampung *lo* yang mengatakan bukan saya, dulu kampung sini kampung yang tidak aman *lo* anaknya ganas-ganas sekarang setelah ada majelis kita di sini kampung ini rasanya damai, *la* padahal bocah kampung *ki ora* belajar *mrene*, ya mungkin energi biasanya kita itu Allah berikan ke sini memancar ke mereka, *la* kita seandainya sudah 20 tahun disini tidak bisa merubah keadaan kecil saja tidak bisa ya energinya kita tekor terus *to* energi kita jelek yaitu semakin murni semakin murni *spreading consist*-nya kita alam terpengaruh.”

Perintah untuk membuka pengajian sebenarnya juga disampaikan Abi ke Ahmad Yusuf, namun dari pengalaman mistik yang diterimanya saat berdzikir, akhirnya perintah untuk membuka pengajian sementara ditunda, menunggu kesiapan Ahmad Yusuf.

E. Refleksi

1. Model Pendidikan Kenabian

Pengembangan Kecerdasan Kenabian merupakan sebuah proses pengembangan potensi-potesni ruhani manusia untuk menyempurnakan kualitas jiwa dari level kemakhlukan, yang terikat pada sifat hewaniah (*nafsu amaratu bi al- su'*, nafsu yang memerintahkan kejahatan) dan terikat pada sifat insaniyah

(*nafsu al lawwamah*, nafsu yang menyesali dirinya) menjadi nafsu rabbani (*nafsu al muthmainnah*, *rodhiyah mardhiyah*) agar bisa kembali ke Allah.

Proses yang dapat mengantarkan transformasi jiwa itu adalah dengan melalui Pendidikan Kenabian. Ada 7 faktor-faktor Pendidikan Kenabian yang jika diuraikan, meliputi:

a. Model *output* Pendidikannya

Output Pendidikan Kenabian adalah mencetak manusia sempurna, yang diistilahkan oleh al Jilli sebagai Insan Kamil, atau dalam al Qur'an disebut sebagai Muttaqien, yang menempati maqom tertinggi di sisi Allah.

Seperti yang disebutkan dalam surat Al Ahzab ayat 21, bahwa Rasulullah Muhammad SAW. adalah seorang utusan yang bisa menjadi model manusia paripurna. Jadi Pendidikan Kenabian memosisikan Rasulullah SAW. sebagai model untuk mengukur input, proses dan *out put*

Rasulullah SAW. menjadi model dalam:

1) Kualitas inputnya

Posisi Rasul SAW. sebagai input menggambarkan bahwa beliau seperti manusia pada umumnya yang membawa sifat kemakhlukan dari ayah ibunya dan yang harus melakukan proses transformasi diri untuk menjadi manusia sempurna. Rasulullah SAW. adalah seorang rasul yang keberadaannya di dunia melalui proses kelahiran biasa sebagaimana manusia pada umumnya. Ini berbeda jika dibandingkan dengan proses keberadaan Nabi Adam dan Nabi Isa, yang keduanya tanpa melalui proses pertemuan sperma ovum. Proses penciptaan Rasulullah SAW. secara alamiah inilah yang menyebabkan Rasulullah Muhammad SAW. membawa sifat-sifat kemakhlukan dan ketuhanan sebagaimana manusia lainnya. Untuk kembali ke Allah, nabi Muhammad SAW. harus melalui proses transformasi diri yang berat.

Dengan meletakkan Rasul SAW. sebagai model *input*, maka konsep Pendidikan Kenabian menjadi wajar dan logis.

Bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. bisa juga dilalui oleh umatnya, dibawah bimbingan seorang mursyid *billah*.

2) Proses Transformasinya

Rasul Muhammad SAW. mengalami proses Transformasi Diri sejak usia 4 tahun, yaitu saat dibedah dadanya oleh dua malaikat. Dalam perspektif tasawuf, itulah saat Rasul SAW. mengalami pembersihan dari sifat-sifat kemakhlukan. Kemudian Rasul SAW. bertemu dengan malaikat Jibril di Gua Hira' sebagai bukti diangkatnya beliau sebagai nabi. Pada proses berikutnya nabi diangkat menjadi rasul. Dan salah satu pengalaman yang diperoleh Rasulullah SAW. dalam perjalanan kembali ke Allah adalah bahwa Rasul SAW. mengalami peristiwa Isra' Mi'raj. Peristiwa ini menggambarkan tingginya derajat Rasulullah SAW. dalam tingkatan orang-orang yang melakukan perjalanan ruhani menuju Allah. Bahkan malaikat yang mengawal perjalanan itu tidak sanggup mengikuti Rasul SAW. saat beliau menghadap dan bertemu dengan Allah SWT.

Berbagai kejadian atau pengalaman Rasulullah SAW. tersebut menjadi sebuah inspirasi proses Transformasi Diri yang dapat menjadi rujukan untuk orang-orang yang melakukan proses tersebut.

3) Kualitas Outputnya

Proses perjalanan Rasulullah SAW. menuju Allah, yang diistilahkan Abi Hamdani sebagai perjalanan melangit, harus tetap dibuktikan kemanfaatannya sebagai wakil Allah, dengan melakukan banyak hal sebagai Rahmat bagi semesta Allah. Itulah dua kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang melakukan proses Pendidikan Kenabian.

Kemampuan menjaga hak-hak makhluk Allah, diistilahkan dengan Kecerdasan Kenabian. Implementasi

kecerdasan ini dapat diuraikan menjadi lima kecerdasan kenabian, meliputi *Spiritual Intelligence*, *Emotional Intelligence*, *Intellectual Intelligence*, *Adversity Intelligence* dan *Perceptual Intelligence*. Pengistilahan masing-masing kecerdasan tersebut adalah usaha mempermudah memperkenalkan Kecerdasan Kenabian kepada masyarakat akademisi, meskipun dalam kompetensinya, Kecerdasan Kenabian tidak sama, atau melebihi kompetensi kecerdasan yang telah ditemukan sebelumnya.

Yang menjadi sebab Kecerdasan Kenabian memiliki kelebihan atas kecerdasan sebelumnya, paling tidak ada tiga faktor: (a) sifat kecerdasannya yang bersifat Laduni atau pemberian langsung dari Allah, (b) metode perolehannya yang tidak dengan mengandalkan kemampuan ingatan dan analisis kerja otak atau pikiran semata namun melalui jalan kesalehan, dan (c) objek yang digunakan untuk mengembangkan potensi kecerdasan ini tidak hanya akal saja, tapi melibatkan jiwa, hati dan indra.

b. Kurikulum atau Materi Pendidikannya

Materi yang digunakan dalam Pendidikan Kenabian ada tiga kelompok materi, yaitu iman, islam dan ihsan. Iman berisi tentang pendidikan *tauhidullah*, yang dikumpulkan dalam empat tauhid, yaitu *uluhiyah*, *rubbubiyah*, *'ubudiyah* dan *khuluqiyah*. Target pendidikan keimanannya adalah seseorang mampu membersihkan diri dari penyakit-penyakit spiritual, menjadi kekasih Allah dan mampu memelihara hak-hak Allah secara *I'tiqodiyah*.

Materi Islam adalah semua perintah ibadah, terutama sholat, puasa, zakat dan membaca al Qur'an. Ada tiga karakteristik ibadah dalam proses Transformasi Diri:

1) Ibadah yang bermakna

Ibadah yang dilakukan mampu memproses kesehatan ruhani yang meliputi sehat mental dan sehat spiritual. Ibadahnya mengantarkan diri pada *makrifatullah* serta

memproses diri untuk bisa kembali ke Allah, bukan sekedar mencari nikmat surga.

- 2) Ibadah yang berenergi
Ibadah yang dilakukan mengandung energi atau yang diistilahkan dalam hadist sebagai karomah, hasil sebuah royadhoh yang istiqomah, melalui pembacaan yang berulang-ulang.
- 3) Ibadah yang ber-*akhlakul karimah*
Ibadah yang dilakukan benar-benar memperhatikan adab terbaik yang lebih hati-hati dari ibadah menurut fiqh. Misalnya, menjaga kebersihan dan kesucian tempat, pakaian, juga ucapan.

Dari ibadah-ibadah yang diperintahkan itu, yang paling utama adalah *zikrulloh*. Dalam al Qur'an disebutkan bahwa yang bisa menenangkan hati adalah dzikir (QS. ar-Ra'du: 28). Hati itu tempat fitrah, sebuah alat *ma'rifatulloh* (mengenal Allah). Fitrah disembunyikan Allah di lapisan terdalam. Untuk menyingkap fitrah tersebut, Islam mengajarkan dzikir. Jika hati telah tersingkap, maka fitrah akan berfungsi, menjadi alat penghubung ke Nur Allah. Terhubungnya fitrah dengan Nur Allah menjadikan hati bersinar, hati nurani. Lama-lama cahaya hati ini akan semakin besar dan menyebar ke seluruh tubuh, sehingga menjadi diri nurani yaitu diri yang tersinari sinar hati yang jernih dan terhubung dengan Nur Allah.

Materi Ihsan berisi tentang perilaku atau akhlak mulia yang harus dijaga dan diamalkan oleh seseorang yang berproses menyempurnakan diri, karena sesungguhnya perbuatan manusia dapat mempengaruhi kesucian hati. Target muamalahnya adalah menjaga hak-hak manusia sehingga tidak menjadi tabir yang menutupi cahaya fitrah dalam hati.

Dari sini didapatkan pemahaman tentang bagaimana Allah merancang ajaran Islam sebagai paket pensucian

(*takhalli*) sekaligus penghias (*tahalli*) seluruh potensi ruhani manusia. Dan semuanya itu diarahkan untuk sampai pada kehadiran (*tajalli*) Allah dalam hidupnya.

Bahwa perintah kehambaan/ *abdullah* (menjaga hak-hak Allah) dimaksudkan untuk menjaga kesucian fitrah atau mensucikan kotoran hati, dimana fitrah ditempatkan, sekaligus meningkatkan potensi hati untuk mengenali Allah. Bukan sekedar terbuka Nur Fitrah tersebut, namun juga terhubung kepada Nur Muhammad dan Nur Allah. Inilah yang dimaksud dengan kondisi melangit.

Selanjutnya, dari keterhubungan dengan Nur Allah itu, selanjutnya hamba Allah memanfaatkan pengembangan potensi ruhaninya itu untuk sebesar-besarnya kemanfaatan hidup dan kehidupan alam semesta (*rahmatan lil alamain*). Inilah yang dimaksud dengan kondisi membumi.

Jadi materi Pendidikan Kenabian yang bersumber pada iman, islam dan ihsan dimaksudkan untuk membentuk manusia yang mampu melangit, dekat bahkan menjadi kekasih Allah, kemudian dia implementasikan kualitas *tauhidullah*-nya itu untuk membumi, menjaga hak adami, memberikan sebesar-besarnya kemanfaatan bagi sesama makhluk.

c. Metode Pendidikannya

Pendidikan Kenabian merupakan konsep pendidikan ruhani berbasis tasawuf. Sebagaimana proses pendidikan dalam tasawuf, pendidikan kenabian menggunakan tiga langkah dalam prosesnya, yaitu pengosongan dari sifat-sifat buruk/ kemakhlukan (*takhalli*), kemudian menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia (*tahalli*) dan yang terakhir yaitu terbebasnya hati seseorang dari hijab diri dengan Allah dan mendapatkan nur Allah (*tajalli*).

Langkah-langkah implementatif dalam membimbing murid, mengikuti tuntunan al Qur'an (QS. 2: 151), yaitu:

pertama, menumbuhkan kesadaran dan motivasi murid melalui penjelasan bukti-bukti yang benar dan nyata tentang eksistensi Allah dan kebenaran Rasulullah SAW., *kedua*, membersihkan hati, jiwa dan akal murid untuk menerima materi keilmuan dan pengajaran, melalui proses penyucian diri, *ketiga*, pengajaran al Qur'an dan al Hadits, *keempat*, pengajaran hakekat dan rahasia dibalik ayat-ayat al Qur'an.

Jika disusun logika perjalanan ruhani manusia, maka awalnya ruh manusia berasal, yang suci dan bersifat ilahiyah. Ruh juga menerima perjanjian ilahiyah, bahwa mereka mengakui Allah sebagai Tuhannya. Kemudian saat ditiupkan ruh itu ke jasad, maka ruh menjadi jiwa, yaitu pertemuan ruh dan jasad. Ruh membawa sifat Allah sedangkan jasad membawa sifat makhluk. Di sinilah dimulainya perjuangan jiwa untuk bisa kembali ke Allah.

Jiwa harus dapat membebaskan dirinya dari sifat-sifat kemakhlukan, agar bisa kembali ke Allah. Oleh karenanya ibadah-ibadah dalam Islam berfungsi untuk melakukan pensucian jiwa, yang disebut dengan *takhalli*. Pada saat bersamaan, proses *takhalli* berbarengan dengan proses *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia. Ketika seseorang malas melakukan dzikir, maka diajarkan amalan dzikir sebanyak-banyaknya. Amalan ini akan berfungsi membersihkan sifat malas, sekaligus membiasakan sifat rajin dzikir. Hilangnya rasa malas akan berganti dengan rasa semangat berdzikir. Ketika ini dilakukan terus menerus, maka semakin bersih jiwa dari sifat-sifat kemakhlukan, dan muncul sifat asli ruh, yang suci. Tidak ada tabir dosa antara dirinya dengan Allah, karena telah dibersihkan dengan banyak beramal.

Perjalanan terus dilanjutkan, dimana seseorang masih memiliki hijab dengan Allah berupa cahaya. Cahaya ini berlapis-lapis. Semakin intens seseorang beramal, semakin tinggi kedudukannya di sisi Allah. Dalam konsep Pendidikan Kenabian ini, tidak diarahkan pada *wahdatul*

wujud, tetapi *wahdatul syuhud*, bersatunya kehendak diri dengan kehendak Allah. Manusia berusaha mematuhi secara total perintah Allah, makin dekat ke Allah, akhirnya Allah *tajalli* dalam dirinya, sehingga ia mencapai derajat insan Rabbani, insan yang memproyeksikan sifat-sifat Allah atau ber-*akhlaqullah*, berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah.

Dalam hadis disebutkan bahwa ketika seorang hamba menambahkan amaliah wajib dengan amalan-amalan sunah, karena Allah, maka hamba tersebut akan mendapatkan cinta Allah, sehingga Allah menjadi pembimbing lisannya dan hamba itu bicara dengan Ucapan Allah, melihat dengan Penglihatan Allah, mendengar dengan Pendengaran Allah.

d. Objek Pendidikannya

Ada lima objek yang menjadi sasaran Pendidikan Kenabian, yaitu hati, jiwa, akal, indra dan jasmani. Ini yang membedakan dengan pendidikan formal di sekolah, yang lebih berorientasi pada pendidikan akal pikiran. Kecerdasan yang dihasilkan oleh proses pendidikan formal adalah kecerdasan otak atau pikiran. Sangat minim pengembangan potensi hati.

Kelima potensi tersebut bersifat saling mempengaruhi. Kunci kebaikan semua potensi terletak di hati, sehingga sasaran utama Pendidikan Kenabian adalah hati, karena di dalam hati tersimpan fitrah, sebuah potensi mengenal dan mentauhidkan Allah. Fitrah didapatkan dari perjanjian manusia di alam ruh dihadapan Allah, bahwa seluruh ruh mengakui Allah sebagai Tuhannya. Potensi bertuhan hanya ke Allah (*tauhidullah*) inilah yang akan mengantarkan kembali manusia di bumi menuju Allah, dengan cara menyingkapkan fitrah itu dari bekas-bekas akhlak tercela yang menimbulkan hijab dalam hati. Jika hijab itu tersingkap, nampak fitrah yang bercahaya. Ketika fitrah ini terhubung dengan Nur Allah, maka fitrah akan mendapatkan pancaran cahaya dari Nur Allah yang kemudian akan disebarkan sinar itu ke seluruh diri manusia.

Kecerdasan yang dihasilkan dari proses Pendidikan Kenabian, adalah Kecerdasan Kenabian, hasil dari olah potensi ruhani secara utuh. Jika mata/ indra penglihatan dalam proses pendidikan formal hanya mampu melihat sesuatu yang nampak, maka dalam proses pendidikan kenabian, akan mampu melihat hal-hal yang tidak kasat mata dalam pandangan mata biasa. Itu karena dalam Pendidikan Kenabian, persepsi, sebagai bentuk kemampuan indra menangkap realita, muncul dari pengembangan tiga potensi yang saling mempengaruhi, yaitu hati, jiwa dan akal. Lidah sebagai indra pengecap biasanya hanya membedakan rasa manis, asin atau pahit. Dengan proses Pendidikan Kenabian, lidah dapat membedakan “rasa” halal dan haram. Begitu pula dengan indra-indra yang lain.

Inilah letak perbedaan mendasar dari pengembangan kecerdasan manusia. Jika dalam pendidikan formal, kecerdasan lebih fokus pada olah potensi akal, namun dalam Pendidikan Kenabian, kecerdasan adalah hasil seluruh potensi ruhani secara integral.

e. Fungsi Pendidikan

Satu fungsi mendasar dari Pendidikan Kenabian adalah terapi, sebagai langkah pendahulu sebelum pemberdayaan atau pengembangan potensi ruhani manusia. Beberapa hal yang mendasari paradigma ini adalah:

- 1) Dari pengertian jiwa yang dipahami sebagai pertemuan antara ruh dan jasad, memunculkan sebuah konsekuensi kondisi dua sifat kontradiktif yang bersemayam di dalamnya. Al Qur'an mengistilahkan sebagai ilham *fujur* dan *taqwa* (QS. 91:8). Ruh membawa sifat-sifat ketuhanan sedangkan jasad membawa sifat-sifat kemakhlukan. Jiwa sebagai bagian ruh yang bertemu jasad menginginkan dapat kembali ke asalnya, yaitu kepada Allah. agar keinginan itu terwujud, maka jiwa harus terbebas dari sifat kemakhlukan. Di sinilah perlu proses terapi, berupa pembersihan sifat kemakhlukan.

- 2) Sifat hati yang terpengaruh oleh perbuatan manusia (QS. 83:14), memunculkan tabir pada hati dan menghalangi fitrah yang ada dalam lapisan hati paling dalam, kondisi ini pun membutuhkan terapi.

Dari fungsi terapi ini, maka seorang guru selain sebagai seorang pendidik mestinya juga sebagai terapis. Dan yang menjadi objek terapi dalam Pendidikan Kenabian adalah aspek mental dan aspek spiritual. Dua aspek ini yang biasanya menjadi belenggu seseorang ketika berproses menuju Allah. Misalnya pelaksanaan amaliah *zikrulloh*, seseorang akan berhadapan dengan masalah mental berupa rasa malas, lelah atau bosan. Dan juga masalah spiritual, berupa tidak bertemunya hati dengan Allah, karena fikiran justru fokus pada hal yang lain. Terapi dua penyakit tersebut adalah dengan melakukan amaliah dzikir yang banyak dan berulang-ulang. Kriteria ‘banyak’ bisa dihitung dari jumlah bacaan dzikirnya, misalnya membaca kalimat *Laa ilaha ilallah*, sebanyak 5000 kali, atau membaca kalimat tersebut selama tiga jam, tanpa menghitung jumlahnya. Bacaan dzikir yang banyak akan memberikan terapi rasa malas menjadi semangat. Sebuah kenyataan bahwa untuk mengobati rasa malas, justru dengan melakukan hal tersebut lebih banyak. Itulah konsep mengendalikan nafsu yang cenderung bermalas-malasan dalam amal. Kemudian kriteria ‘berulang-ulang’ adalah bentuk terapi untuk memfokuskan hati dan fikiran hanya kepada Allah. Pengulangan kalimat *Laa ilaha ilallah* misalnya, akan memberikan penguatan pada jiwa kepada sebuah potensi tauhid yang Allah tanamkan dalam hati. Bahwa secara fitrah, manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya. Pengulangan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, menjadikan kesadaran *tauhidullah* dalam fitrah manusia menjadi terbuka.

- f. Interaksi Pendidik dan Peserta Didik

Ada hubungan yang khas dalam proses Pendidikan Kenabian, yaitu kepatuhan total seorang murid kepada gurunya. Ini didasarkan pada kualitas profesional guru ruhani yang memang memiliki syarat yang sangat berat. Guru ruhani adalah orang yang telah mengalami proses pembersihan dan pemberdayaan potensi ruhani. Ibarat seseorang yang berjalan ke suatu tempat, guru ruhani sudah pernah melewati dan mengenali detail jalan yang dilaluinya. Pada sisi lain, seorang murid adalah pribadi yang ingin berubah menuju Allah, namun benar-benar buta terhadap kondisi jalan yang akan dilalui. Padahal jalan ruhani memiliki banyak ujian yang jika tidak dibimbing akan sangat mungkin membuat murid justru tersesat. Sikap patuh secara total menjadi syarat yang tidak dapat ditawar. Namun, tuntutan kepatuhan murid kepada guru dalam rangka menjaga kepatuhan murid mengamalkan perintah-perintah Allah. Rumi mengatakan bahwa guru sejati menghancurkan berhala yang didirikan oleh para murid dari diri mereka. Salah satu tanda guru yang tulus adalah ia tidak akan membiarkan para muridnya menyembah dirinya.¹⁹⁹

Ketika seorang murid telah berhak dan diizinkan guru menjadi pembimbing, maka semua aktivitas bimbingannya, tidak boleh menyimpang secara prinsip sebagaimana yang telah diajarkan gurunya. Meskipun, ketika murid yang telah menjadi pembimbing itu berhadapan dengan kondisi jamaah yang berbeda, ia diberikan hak untuk melakukan pilihan yang lebih bijak agar proses bimbingannya menjadi lebih tepat untuk kondisi yang berbeda. Rancangan metode yang akan digunakan, tetap harus mendapatkan ijin dari sang guru.

¹⁹⁹ Frager, *Psikologi Sufi*, hlm. 312.

Jadi kepatuhan total seorang murid kepada guru, bukan bentuk arogansi guru. Guru adalah orang tua ruhani yang disyaratkan untuk mengetahui secara utuh perjalanan hidup muridnya. Guru mengetahui masa lalu, masa kini dan masa depan muridnya. Guru juga harus mengawasi 24 jam aktivitas kehidupan muridnya. Ini semua dilakukan mengingat berat dan berbahayanya perjalanan seorang murid menuju Allah. Sebaliknya konsekuensi dari totalitas guru dalam membimbing muridnya adalah sikap patuh total dan senantiasa berbaik sangka dari murid kepada gurunya.

g. Evaluasi

Keberhasilan proses pengembangan Kecerdasan Kenabian dapat diukur dari indikator-indikator umum (kualitatif), maupun yang lebih khusus (kuantitatif). Jika diurutkan dari indikator utama, yaitu al Qur'an, maka seseorang yang telah mendapatkan Kecerdasan Kenabian akan memiliki ciri-ciri orang taqwa, yaitu: diajarkan ilmu langsung dari Allah, diberikan kemudahan dalam setiap masalah, diberikan rizqi dari arah yang tak terduga, diberikan *furqon* yaitu kemampuan membedakan. Selanjutnya indikator Kecerdasan Kenabian yang khusus adalah kompetensi pada beberapa kecerdasan yang sudah dikenal, seperti *spiritual intellegence*, *emotional intellegence*, dst. Hal yang membedakan adalah kompetensi masing-masing kecerdasannya berbeda, itu karena konsep pengembangan potensi-potensi yang memunculkan kecerdasan juga berbeda.

Yang muncul di lapangan, bahwa indikator Kecerdasan Kenabian belum begitu dikenal atau dipahami oleh santri kalong. Secara umum santri kalong hanya menjelaskan bahwa Kecerdasan Kenabian adalah ilmu Laduni. Kompetensi seperti kemampuan membedakan halal haram pada lidah sebagai contoh Kecerdasan Persepsi, atau kemampuan bicara dengan hewan sebagai contoh

Kecerdasan Emosional, masih belum dikenali sebagai bagian dari Kecerdasan Kenabian.

Proses untuk mencapai kompetensi Kecerdasan Kenabian sebagaimana yang dirumuskan Abi Hamdani, sesungguhnya membutuhkan waktu yang lama. Namun dari beberapa santri kalong yang melakukan proses ini, indikator Kecerdasan Kenabian tersebut memang terbukti dialami atau dimiliki oleh murid yang berproses.

2. Tentang Pengalaman Mistik

Secara umum, pengalaman mistik para murid yang melakukan proses transformasi diri, mengalami hal yang sama, yaitu berpindahnya kondisi hati mereka dari gelap menjadi terang. Kemudian mereka akan masuk pada beberapa alam, seperti alam jin, alam malaikat, melakukan perjalanan mi'raj bersama malaikat dan melihat surga dengan tingkatannya.

Pengalaman-pengalaman tersebut memberikan banyak pengaruh pada perubahan cara pandang mereka tentang banyak hal, seperti tentang hidup, fungsi ibadah, kekayaan, kecerdasan, eksistensi diri, keluasan alam Allah, dan sebagainya. Dalam tataran *dhohir*, pengalaman mistik akan menjadikan seseorang lebih rajin beribadah, lebih santun dalam bersikap, bertutur kata dan berbuat, berusaha lebih banyak memberikan manfaat bagi sesama. Dan semua itu dilakukan karena, bersama dan untuk Allah. Pengalaman mistik akan mengubah orientasi tujuan hidup, yang semula ingin mendapatkan kenikmatan surga, yang sesungguhnya juga makhluk Allah, menjadi keinginan kembali kepada Allah, Sang Pemilik surga.

Pengalaman mistik adalah bentuk kedekatan hamba kepada Allah yang sifatnya sangat pribadi dan tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Pengalaman ini juga wajib dirahasiakan karena jika diceritakan kepada yang tidak berhak mendengarkan, justru akan menimbulkan *madhorot*. Atau pada diri murid yang bercerita akan muncul rasa sombong atas pengalaman tersebut.

Pengalaman mistik bukan sesuatu yang luar biasa bagi murid yang telah memiliki tujuan kembali ke Allah. Bahkan surga hanya satu dari terminal yang akan ditemui dalam perjalanan menuju Allah. Pengalaman mistik bukan menjadi tujuan dan diperoleh dengan cara meminta, namun suatu keniscayaan yang sifatnya otomatis didapatkan seseorang yang berjalan menuju Allah. Pertemuan dengan Rasulullah SAW. pun tidak diminta atau diusahakan, namun akan diperoleh murid, karena untuk sampai ke Allah seseorang melalui Rasulullah SAW. Tujuan akhir perjalanan ruh adalah kembali ke Allah sehingga pengalaman mistik yang mengantarkan manusia pada pertemuan dengan makhluk apapun, jin, malaikat, para rasul, bahkan Rasulullah SAW. adalah keniscayaan yang memang otomatis akan dilalui. Namun semua itu menjadi penggoda yang bisa saja menghalangi manusia bertemu Allah, maka semua yang ditemui, selain Allah, harus dilewati atau ditinggalkan

3. Transformasi Religius.

Proses Transformasi Diri, memberikan banyak perubahan pada cara berfikir, bertutur kata dan bertindak dari orang yang melakukan proses tersebut. Itu yang nampak di luar, sebagai sebuah perilaku. Sedangkan secara internal, perubahan itu terjadi pada peningkatan kualitas potensi ruhani, dari level bawah ke atas. Hatinya berubah dari *qalibun* menjadi *fuad*, jiwanya dari hewani atau insani berubah menjadi rabbani, akalanya berubah dari *'am* menjadi *khowahs* atau dari *akal* menjadi *rusyd*. Inderanya berubah dari terbatas menjadi kenabian.

Kondisi internal itulah yang memicu perubahan perilaku orang-orang yang mengalami transformasi diri. Dan sesungguhnya dalam perspektif Psikologi Kenabian, seseorang yang meningkat kualitas ruhaninya tidak akan mengubah kondisi *dhohir*-nya, tetap berpenampilan seperti manusia pada umumnya, namun perubahan itu justru nampak pada kondisi internal ruhaninya. Psikologi Barat yang selama ini lebih fokus pada perilaku manusia, bentuk aktivitas eksternal, menjadi berkepentingan untuk memperhatikan kajian Psikologi

Kenabian, agar ilmu jiwa bukan ilmu tanpa jiwa, karena para profesionalnya tidak mampu melihat kondisi jiwa seseorang, tapi hanya pada perilakunya.

4. Tentang istilah Kecerdasan Kenabian,

Kecerdasan yang dikembangkan Abi Hamdani adalah yang kemudian ketika menjelaskan kompetensinya Abi Hamdani menggunakan istilah kecerdasan-kecerdasan yang sudah dikenal di dunia akademis. Hal itu dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat akademisi lebih mudah menerima.

Namun menjadi aneh ketika kompetensi kecerdasan kenabian dijelaskan, ternyata berbeda dengan kompetensi kecerdasan-kecerdasan yang telah dikenal. Misalnya Kecerdasan Emosional yang ditemukan oleh Daniel Golman, yang intinya pada kemampuan berinteraksi secara intrapersonal dan interpersonal. Kecerdasan ini berhubungan dengan interaksi manusia dengan dirinya sendiri dan orang lain. Namun Kecerdasan Emosional dalam perspektif kenabian, kemampuannya tidak terbatas pada interaksi dengan manusia saja, namun dengan makhluk secara umum, seperti binatang, tumbuhan, air, batu, dan sebagainya.

Oleh karenanya agar tidak muncul kebingungan dalam dunia akademik, penggunaan istilah kecerdasan yang sudah dikenal, bisa digunakan namun dengan menambahkan istilah 'kenabian'. Misalnya Kecerdasan Intelektual Kenabian, Kecerdasan Emosional Kenabian, Kecerdasan Spiritual Kenabian. Satu kecerdasan yang baru, yang belum ada padanan istilah dalam dunia akademik adalah Kecerdasan Persepsi. Kecerdasan ini menjadi tantang untuk dikembangkan ke depan sehingga potensi-potensi kecerdasan yang diberikan Allah kepada manusia akan semakin banyak terkuak keberadaannya. Dan ini akan memberikan banyak manfaat, khususnya bagi dunia akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

5. Tentang Kecerdasan Kenabian sebagai sebuah perjalanan ruh kembali ke Allah

Sebuah tulisan dari Hazreti Ibrahim Hakki Eruzumi, seorang sufi asal Turki bahwa penciptaan alam semesta dimulai dengan perintah “kun”, jadilah. Dengan alam tersebut, alam semesta mulai terbentang. Dalam bahasa Arab, ‘Kun” terdiri dari dua huruf, yaitu *kaf* dan *nun*. *Kaf* mewakili *kamal* atau ‘kesempurnaan’ dan *Nun* mewakili ‘Nur” atau cahaya. Maka wujudlah penciptaan dari cahaya yang sempurna. Ciptaan yang pertama ini disebut cahaya kenabian atau cahaya murni yang mendahului alam semesta. Ia bangunan tempat jiwa-jiwa dan benda material dibangun. Ia bagaikan *logos* nya orang Yunani, yakni pemikiran yang mendahului. Segala sesuatu terbuat darinya, kecuali Tuhan.

Tuhan menciptakan ruh sebelum benda materi ruh berada di dunia yang lebih halus, sebuah dunia yang lebih dekat dengan Tuhan. Di sini sejatinya tidak ada tabir antara ruh dengan Tuhan. Kita telah wujud selama satu milenium di dunia halus, duduk di dekat Kaki Tuhan, bermandikan Cahaya Tuhan, dan Tuhan bertanya kepada Ruh, “Apakah Aku ini Tuhan kalian?”. Suara tuhan menjadi akar dari semua musik yang menyentuh hati, menyemangati dan membahagiakan kita. Ruh mengetahui bahwa Tuhan telah menciptakan mereka. Mereka selaras dengan kehendak Tuhan dan mereka bersemangat didalam hadirat-Nya.

Selanjutnya Ibrahim Hakki menjelaskan bahwa ruh individual tersebut ke jasad. Sayangnya begitu kita wujud dalam bentuk materi (jism), kita menjadi buta terhadap rahasia di dalam diri kita tersebut. Sebagai makhluk materi kita tidak dapat mewujudkan sifat-sifat ketuhanan tersebut, kita tertarik pada benda-benda duniawi.²⁰⁰

Namun Allah telah titipkan sebuah alat yang menyimpan percakapan antara ruh dan Tuhan. Alat yang menyimpan rasa rindu ruh saat sekian lama hidup bersama Tuhan, alat itu disembunyikan di lapisan hati paling dalam. Alat untuk

²⁰⁰ Robert Frager, *Psikologi Sufi*, hlm.43.

menganal Allah itu adalah fitrah. Pada saat ruh merasakan kerinduan ingin kembali ke Allah, maka ada kendala jasad yang membawa sifat-sifat kemakhlukan. Inilah perjuangan ruh untuk kembali ke Allah. dan Allah sebagai pemilik ruh, telah menyiapkan seperangkat ibadah untuk memudahkan ruh melepaskan diri dari ikatan jasad.

Rasulullah SAW adalah pribadi sempurna yang lahir melalui proses manusia pada umumnya. Ruh Rasulullah SAW pun terjebak dalam jasadnya. Jasadnya membawa sifat-sifat kemakhlukan yang mengikat ruh kembali ke Allah. Rasulullah SAW pun mengalami dan melakukan proses Transformasi Diri, agar ruh nya terbebas dari ikatan sifat-sifat kemakhlukan. Dengan bimbingan Allah melalui malaikat Jibril, proses tersebut dilalui Rasulullah SAW. Seperangkat Iman, Islam dan Ihsan menjadi materi transformasi diri Rasulullah SAW, sehingga pada usia 40 tahun, Rasulullah SAW dilantik menjadi Nabi dan Rasul.

Jejak-jejak perjalanan pulang nya ruh Rasulullah SAW, yang melahirkan paket bimbingan transformasi diri berupa ajaran agama Islam, menjadi sebuah warisan bagi siapapun yang ingin kembali ke Allah. Rasulullah SAW, menjadi sebuah model manusia sempurna yang telah berhasil kembalike Allah. Rasulullah SAW menjadi teladan bagaimana sebuah proses transformais diri dilakukan. Rasulullah SAW memberikan bimbingan materi transformasi diri yang terangkum dalam al Quran adan al Hadits. Semua itu menjadi kemudahan bagi manusia yang ingin kembali ke Allah.

Ketika telah tersingkap tabir diri dari kegelapan, manusia masuk pada luas dan terangnya cahaya Allah yang berlapis-lapis, manusia akan melakukan perjalanan melangit menuju Allah, seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW alam peristiwa mi'raj. Dalam perjalanan itu akan banyak pengalaman mistik yang diperoleh. Akan banyak kemampuan-kemampuan yang diperoleh di luar nalar manusia, karena saat itu diri manusia telah tersinari Nur Allah yang Maha Tak Terbatas.

Pribadi-pribadi yang mengalami proses transformasi diri akan menjadi orang-orang langit yang kuat tauhidnya, sekaligus sanggup mengimplemenatsikan keyakinannya ini melahirkan karya yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Kemampuan bermuamalah sesama makhluk karena Allah, yang memelihara hak-hak makhluk sebagai wujud penjagaan hak Allah, yang mampu menjadi wakil Allah dibumi, yang berakhlakullah dengan sesama makhluk, yang sanggup menyeimbangkan kualitas melangit dan membumi. Semua itu adalah bentuk kemampuan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang melakukan prpses transformasi diri. dan kemampuan itu diperkenalkan sebagai Kecerdasan Kenabian.

F. Sumbangan Pemikiran

Dari penelitian tentang Pengembangan Kecerdasan Kenabian ini, ada beberapa pemikiran yang mungkin bisa menjadi bahan renungan bagi para pendidik maupun psikolog Islam. Menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Pendidikan, Pendidikan (Islam) dan Psikologi Islam. Sumbangan pemikiran yang kami maksud adalah:

1. Untuk Ilmu Pendidikan
 - a. Tentang fungsi pendidikan

Menurut Hossen Abdul Nashr, dalam Ali Maksum, pendidikan mengimplementasikan bukan sekedar pengajaran atau penyampaian pengetahuan (*ta'lim*), tapi juga pelatihan seluruh diri siswa (*tarbiyah*). Guru bukan hanya seorang *mu'aliem* (penyampai pengetahuan), tetapi juga seorang *murabbi* (pelatih jiwa dan keprbadian). Sistem pendidikan Islam, pernah memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi secara utuh. Ia tidak pernah memandang alih pengetahuan (*transfer of*

knowledge) dan cara memperolehnya absah tanpa dibarengi dengan kualitas-kualitas moral dan spiritual.²⁰¹

Setelah memahami pengembangan Kecerdasan Kenabian, terutama pada Pendidikan Karakter, fungsi pendidikan bukan sekedar memberikan pengajaran tetapi juga fungsi terapi. Para pendidik perlu memahami bahwa masuknya seorang siswa ke ruang kelas, belum tentu memiliki kesiapan penuh mengikuti pelajaran. Ada banyak hal yang positif maupun negatif yang dibawa oleh pikiran dan hati siswa.

Pembentukan karakter berlangsung selama 24 jam. Banyak informasi yang diterima siswa yang akan memprogram dirinya menjadi baik atau sebaliknya. Fikiran siswa selalu mengumpulkan informasi yang diterima melalui panca inderanya. Semua informasi itu akan menjadi sebuah program dalam pikirannya.

Guru perlu memahami bahwa di benak siswa tidak hanya tersimpan informasi positif, tetapi banyak juga file-file pikiran negatif. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya dicapai karena faktor di luar diri siswa, namun kondisi internal siswa ikut menjadi faktor yang menentukan. Kalau proses pembelajaran dibaratkan seperti menuang air bersih ke dalam gelas, maka gelas yang mau diisi harus terlebih dahulu dipastikan kebersihannya, agar air yang akan dituang ke gelas tidak terkontaminasi kotoran yang masih menempel di gelas.

Begitu pun seorang guru yang akan menuangkan ilmunya yang suci, perlu memastikan kebersihan pikiran dan hati para siswa, sehingga ilmu yang disampaikan tidak terkontaminasi noda pikiran dan hati. Inilah yang dalam metode tasawuf, dikenal dengan metode *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* adalah langkah awal membersihkan hati dan

²⁰¹ Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebas Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Abdul Nasr, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 178.

akal siswa dari bekas dosa atau file negatif yang akan mengganggu proses penerimaan ilmu. *Tahalli* adalah langkah menghiasi diri siswa dengan informasi positif, dan *Tajalli* adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran.

b. Tentang obyek pendidikan

Proses pembelajaran tidak hanya fokus mengembangkan potensi akal atau mental saja, namun perlu menyentuh semua potensi ruhani manusia, meliputi hati, jiwa, akal, dan indra. sehingga tidak terjadi *split personality* pada diri siswa.

c. Tentang metode

Metode pendidikan perlu dikembangkan secara integratif antara metode ilmiah dan ilahiyah. Dengan menempatkan obyek pendidikan semua potensi ruhani, maka metode pendidikan yang bersumber dari hasil kajian ilmiah tidak akan dapat tuntas mengembangkan semua potensi tersebut. Teori-teori tentang metode pendidikan banyak yang memosisikan manusia sebagai makhluk dengan tiga ranah yang perlu dikembangkan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah jiwa dan hati yang memiliki sifat spiritual belum banyak menjadi fokus kajian.

d. Tentang guru

Dari hal-hal yang tersebut di atas, ada tuntutan kompetensi guru yang harus dikuasai seorang guru:

- 1) Guru harus memiliki hati yang bersih. Guru telah melakukan proses pendidikan ruhani, dengan semua potensinya. Ibarat membersihkan lantai, maka sapu yang kotor tidak bisa digunakan untuk membersihkan lantai yang tidak bersih. Jika pendidikan diarahkan pada pembersihan hati dan akal siswa, maka guru yang melakukan tugas mulia itu haruslah pribadi yang bersih akal dan hatinya. Dari pribadi yang bersih dan suci, akan lahir generasinya yang bersih dan suci..
- 2) Guru haruslah seorang terapis jiwa manusia. Guru harus memiliki kemampuan melakukan terapi hati, yang bisa

dilakukan melalui kekuatan ucapan, tingkah laku dan doa hati yang tulus. Terlaksannya tugas mulia itu juga mensyaratkan seorang guru yang sehat ruhaninya. Dari pribadi yang sehat akan lahir siswa-siswa yang sehat ruhaninya. Tarzan memiliki perilaku seperti kera, karena Tarzan dididik oleh kera. Agar siswa menjadi pribadi manusia, maka siswa harus dididik oleh manusia, bukan siluman manusia

- 3) Semua kompetensi guru akan diperoleh jika guru memahami misi profesinya. Indonesia memiliki banyak pengajar, namun miskin guru. Guru itu bermakna seseorang yang mampu memindahkan kondisi jiwa siswa *mina ad dhulumati ila al nur*, mentransformasi jiwa siswa dari kegelapan menuju cahaya, seorang yang mampu melaksanakan tugas mulia iani adalah seorang yang telah bercahaya, karena sulit memberikan bimbingan seseorang yang berada di tempat gelap, sedangkan penuntunnya tidak memiliki lampu. Guru harus telah melalui sebuah proses Transformasi Diri, yang memindahkan dia dari gelap menjaid bercahaya, dari jiwa hewani menjadi rabbani.

e. Tentang siswa

Satu hal mendasar yang semakin menurun pada diri sisiwa dalam pendidikan formal sekarang ini adalah rasa hormat siswa kepada guru. Guna membangun rasa itu perlu dilakukan dalam logika terbalik. Bukan meminta siswa untuk menghormati guru, tetapi meningkatkan kualitas perhatian guru kepada siswa. Seorang *mursyid billah* memberikan perhatian 24 jam kepada muridnya. Ada tanggung jawab penuh terhadap perjalanan ruhani murid. Hal ini yang belum banyak dilakukan dalam dunia pendidikan formal. Interaksi guru siswa adalah interaksi formal, yang semakin jauh untuk menyayangi dan menghargai. Satu etika interaksi yang diajarkan Rasulullah SAW adalah bahwa ketika yang tua menyayangi yang muda, maka yang muda akan menghormati

yang tua. Jika masalah pendidikan saat ini, siswa kurang menghormati guru, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan akhlak guru untuk lebih memperhatikan siswa.

Pendidikan akhlak siswa menjadi hal yang harus ditingkatkan. Kembali pada potensi ruhani manusia, pengembangan diri siswa dilakukan dengan mengembangkan seluruh potensi ruhani secara utuh dan integral. Pendidikan akhlak bukan sekedar mendidik perilaku siswa, namun lebih pada pendidikan jiwa dan hati siswa. Akhlak yang mulia menjadi syarat berkembangnya kecerdasan lain pada siswa. Dan tinggi kecerdasan seorang siswa diukur dari seberapa mulia akhlaknya.

2. Untuk Psikologi Pendidikan

Psikologi Pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang fokus pada kajian psikologi untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Mengenali Kecerdasan Kenabian dengan berbagai faktor pendidikannya, semua berpusat pada pandangan psikologi terhadap manusia. Kecerdasan Kenabian melihat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna. Manusia bukan hanya makhluk jasmani dengan beberapa potensi yang terbatas. Sebagai makhluk perwujudan sifat-sifat Allah, manusia memiliki kesempurnaan sifat itu. Dengan cara mengenali sifat-sifat itulah, ilmu psikologi akan memiliki pandangan yang berbeda pada manusia. Empat aliran psikologi mulai dari *Psikoanalisa*, *Behaviorise*, *Humanisme*, dan *Transpersonal*, hakekatnya adalah upaya manusia mengenali potensi dirinya. Semakin sempurna potensi yang terkuak, memberikan konsekuensi yang semakin baik dalam mendidik manusia. Kecerdasan Kenabian memberikan informasi utuh tentang manusia, dengan kesempurnaan potensi yang tersimpan dalam dirinya.

Perlu ada kajian-kajian lanjutan tentang potensi ruhani manusia, dengan mensinergikan kajian ilmu-ilmu ilmiah dan ilmu-ilmu Ilahiyah. Psikologi Pendidikan tidak bisa menutup mata informasi tentang manusia, sebagai subyek psikologi dan

pendidikan. Kajian Tasawuf yang melihat lebih dalam potensi ruhani manusia, menjadi catatan bagi Psikologi Pendidikan, agar penerapannya psikologi dalam praktek pendidikan bisa lebih memberdayakan peserta didik.

3. Untuk Psikologi Islam

Ikhtiyar menyusun Psikologi Islam sebagai sebuah disiplin Ilmu membutuhkan keyakinan diri dan kesungguhan. Menggali konsep-konsep keilmuan Psikologi Islam dilakukan dari al Qur'an dan al Hadist, bukan sekedar "ayatisasi" terhadap kajian psikologi Barat yang terkadang tidak mewakili makna ayat yang dilabelkan. Kritik Abi Hamdani yang menyatakan bahwa Psikologi lebih tepat disebut sebagai Ilmu Jiwa tanpa jiwa, justru menyemangati para pengembang kajian Psikologi Islam untuk memperdalam konsep jiwa yang ditawarkan oleh ilmu Tasawuf. Konsep jiwa, sebagai bagian dari potensi ruhani manusia, meski ada kajian khusus untuk membawanya menjadi bagian dari kekayaan Psikologi Islam. Jika ini berhasil, maka terapi psikologi, akan memiliki alternatif metode yang lebih baik, karena terapi psikologi memang dimaksudkan mengobati jiwa, bukan sekedar perilaku manusia.

Menanggapi rumusan Psikologi Islam yang dikemukakan oleh Hanna Djumhana Bastaman, bahwa Psikologi Islam adalah *corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.*²⁰² Rumusan ini masih bisa dikatakan belum menggambarkan karakteristik Psikologi Islam sebagai mutiara tersembunyi dalam al Qur'an dan al Hadits.

Dengan memahami Kecerdasan Kenabian yang didalamnya mengkaji juga tentang Psikologi Kenabian, unsur-unsur rumusan Hanna Jumhana tentang Psikologi Islam, hendaknya:

²⁰² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 10.

- a. *Corak psikologi*: Psikologi Islam adalah gerakan Islamisasi psikologi, dengan melakukan dua hal: (a) menggali al Qur'an dan al Hadits dalam merumuskan konsep-konsep keilmuan Psikologi Islam, (b), menjadikan Rasulullah SAW sebagai prototipe manusia paripurna yang dapat menjadi model bagi pemerhati Psikologi Islam ketika ilmu ini diterapkan dalam praktek pendidikan manusia. Sebagai suatu corak psikologi, tentunya Psikologi Islam menerapkan metodologi, metode Ilmiah dan ditambahkan metode Ilahiyah yang menyempurnakan kelemahan metode ilmiah.
- b. *Berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam*. Setuju dengan pendapat Hanna bahwa landasan filsafat manusianya bersumber pada al Qur'an dan al Hadits yang menegaskan bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi, sebagai ciptaan Allah yang membawa fitrah ketuhanan serta diberikan kedudukan sebagai *kholifatullah* atau wakil Allah sebagai bentuk pengejawentahan potensi fitrah tersebut. Tugas Psikologi Islam adalah menggali potensi dalam fitrah manusia tersebut dan dikembangkan bagi kemanfaatan hidup.
- c. *Keunikan dan pola kejiwaan manusia*. Yang perlu dirumuskan lebih jelas adalah bahwa Psikologi Islam, bukan ilmu tentang perilaku manusia, karena perilaku belum tentu menggambarkan kondisi jiwa. Jiwa berbeda dengan perilaku, meskipun perilaku manusia digerakkan oleh jiwa. Psikologi Islam perlu mengkaji hakekat jiwa itu sendiri. Psikologi Islam adalah ilmu tentang hakekat jiwa, kualitas jiwa, metode pembersihan jiwa. Dari jiwa itulah, muncul energi yang menggerakkan seluruh bagian diri manusia. Pemahaman tentang hakekat jiwa membutuhkan disiplin ilmu Tasawuf yang memang memiliki metode mengenali dan membersihkan jiwa. Psikologi Islam, perlu membuka diri untuk menerima masukan bahkan sangat mungkin Psikologi Islam lahir dari kolaborasi beberapa disiplin ilmu.
- d. *Integrasi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian*, karakteristik Psikologi Kenabian meletakkan

interaksi manusia dengan Allah sebagai bagian interaksi yang paling utama. Allah sendiri bukanlah termasuk alam keruhanian, karena Allah ada di luar alam. Pengalaman manusia masuk ke alam keruhanian adalah sebuah bagian dari perjalanan suci menuju Allah. Dalam perjalanan itu akan terbentuk kualitas interaksi yang semakin baik dengan alam atau makhluk.

- e. *Meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.* Psikologi Islam, bukan sekedar meningkatkan kesehatan mental, karena manusia itu selain makhluk biologis, juga memiliki potensi indra, akal, jiwa dan hati. Itulah potensi ruhani. Maka yang ingin dikembangkan adalah kualitas kesehatan ruhani yang didalamnya mencakup sehat hati, jiwa, akal, indra dan jasmani. Semua itu dicapai dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya kepada, bersama dan untuk Allah.

Jiwa bukan sekedar mental, karena jiwa adalah pertemuan antara ruh yang membawa sifat ketuhanan (spiritual) dan jasad yang membawa sifat kemakhlukan (mental). Mempelajari jiwa adalah mempelajari potensi mental dan spiritual. Manfaat Psikologi Islam, bukan sekedar meningkatkan kesehatan mental, namun mental spiritual. Bahkan sumber kesehatan mental berada pada kesehatan spiritual. Inilah mutiara Pendidikan Islam yang memang belum atau tidak tersentuh oleh psikologi barat yang cenderung sekuler.